Majarani Stories
Play your imagination

A Novel by
Majarani



Wanita Berwajah Biru

PERINGATAN!

Cerita ini dilindungi Undang-Undang
Dilarang menggandakan dalam bentuk apapun.

Apabila Anda membaca ebook ini
bukan dari Playstore,
maka Anda sudah membeli bajakan
dan itu merugikan penulis,
serta telah melanggar
undang-undang, norma,
dogma dan agama.

-Majarani-

Wanita Berwajah Biru

Penulis, Cover dan Layout
oleh:
Majarani

copyright: 2018

Opening

"Bengep! Si Bengep!"

Itu adalah panggilan orang-orang pada gadis bernama Anis. Wajahnya cantik jika dilihat dari arah kiri, tapi saat beralih dari kanan ... cemoohan dan gidikan ngeri selalu ditampilkan mereka.

Anis, si pemilik tanda lahir biru di pipi kanannya. Menjadikan dia sering dipanggil si bengep. Artinya si memar. Bengep adalah bahasa Sunda yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu memar, luka bengkak dan membiru. Namun apa yang dialami Anis hanyalah tanda lahir yang menjadikannya seperti habis dipukul meski tidak bengkak.

Menangis, itu yang selalu dilakukan Anis kecil. Emak dan Bapaknya selalu membesarkan hatinya. Mengisahkan tentang dongeng Itik Buruk Rupa yang kala besar menjelma jadi angsa yang cantik.

Anis kecil percaya, kelak dia akan cantik dan bertemu pangeran yang tulus mencintainya.

"Tapi, kalau Anis jadi cantik ... pangeran nggak tulus dong cintanya, Mak? Kan cintanya karena Anis cantik. Bukan apa adanya." Celotehan gadis MTS kala itu membuat Emak tersenyum iba.

"Percaya aja, Neng. Setiap manusia ada jodohnya. Seperti kata Abah Mukhlis, kalau gadis baik untuk lelaki baik juga. Itu ada dalilnya. Jadi, Emak yakin kamu bakal dapat jodoh yang baik karena sifat baikmu. Bukan karena wajahmu." Emak membesarkan hati gadis remajanya yang mulai mengenal rasa pada lawan jenis.

Anis remaja hanya tersenyum, meski dia sadar bahwa itu seperti mustahil.

Bukan sekali dua kali dia diejek teman sekelasnya yang berjenis kelamin laki-laki. Bahkan kalimat kasar selalu dilontarkan, seperti "pengen muntah lihat wajah lo", tapi Anis hanya bias menutupi wajahnya dengan kerudung.

***

Kini, Anis telah tumbuh jadi gadis belia berusia Sembilan belas tahun. Baru lulus dari Aliyah satu tahun lalu. Tidak ada pekerjaan yang dapat dia lakukan, selain mengajar anak-anak mengaji di masjid. Dengan bayaran seikhlasnya, dia tak pernah mengeluh.

Cita-citanya ingin kuliah harus kandas karena Bapak sakit gula. Berulang kali menghabiskan biaya ke rumah sakit. Bahkan kebun belakang telah dijual demi mengobati penyakit pria yang

tak lagi muda itu. Meski begitu, Bapak tetap ke sawah menjadi buruh tani di pertanian milik Abah Mukhlis.

Sementara sehari-hari, Emak berjualan nasi lengko dan Anis mengajar ngaji di sore hari.

Sudah banyak surat lamaran yang dia kirim untuk sekedar jadi penjaga toko atau buruh pabrik. Tapi kesemuanya ditolak hanya karena wajahnya yang tak sempurna gadis lainnya.

Pelayan toko tentu mengharuskan penampilan cantik minimal tidak cacat, sementara di pabrik karena dia hanya lulusan Aliyah bukan SMK atau SMA.

"Apa salah wajahku? Kenapa selalu jadi penghambat mendapat pekerjaan?"

Pertanyaan itu sering muncul di benaknya. Sering juga dia membaca betapa gencarnya orang menyuarakan HAM, tapi syarat untuk mendapat pekerjaan saja begitu ribet. Terlebih

tinggi badan hingga penampilan selalu di utamakan. Lalu, apa kabar dirinya yang selain memiliki kekurangan di wajah pun memakai gamis dan kerudung panjang? Di mana keadilan HAM untuknya?

Tidak ada sosok itik buruk rupa berubah menjadi angsa. Dia tetap dengan buruk rupanya di mata banyak orang. Meski sang ibu selalu memujinya memiliki hati yang cantik daripada mereka yang diberi kesempurnaa.

Dia pun sadar, kisah Itik berubah jadi Angsa hanyalah dongeng yang tidak mungkin menjadi nyata.

***

"Aku ingin menikahi Anis."

Adalah Arvan, anak Abah Mukhlis yang merupakan orang terpandang di kampung ini, dengan mengejutkan mengatakan ingin menikahi Anis si buruk rupa. Semua orang terkejut tak

terkecuali Abah Mukhlis yang tanahnya digarap oleh Bapaknya Anis.

"Kamu serius?" Abah Mukhlis melotot mendengar pernyataan anak pertamanya, yang sehari-hari tinggal di Jakarta. Bekerja sebagai pemilik toko beras di pasar.

"Lho, Abah bilang cari cewek jangan karena wajahnya, tapi akhlaknya. Bianca Abah tolak, ya sudah si Anis aja yang baik hatinya." Arvan meninggi mendengar pertanyaan sang ayah.

Pria sepuh yang masih gagah itu menatap lekat putranya. Baginya, meski Anis baik tapi ada perempuan yang juga baik dengan wajah yang tidak seperti gadis itu.

"Kenapa? Abah malu punya menantu jelek?" tanya Arvan dengan sedikit cibiran. Karena wanita yang dia pacari selama ini—Bianca—ditolak oleh Abah karena dianggap tidak layak.

Abah Mukhlis memandang istrinya yang terlihat bingung dan serba salah. Karena sang anak yang merupakan harapan masa depan mereka memberikan pilihan sulit. Bianca atau Anis.

"Kalau tidak diantara dua perempuan itu, Arvan nggak mau nikah," katanya dengan senyum mengejek. Dia yakin, Abah akhirnya akan menerima Bianca daripada Anis yang tentu akan mempermalukannya.

Tidak mendapat respon dari sang ayah, Arvan bangkit dari kursi. Berniat masuk kamar.

Baru tiga langkah dari kursi, Abah berdehem keras. Arvan pun berhenti menatap ayahnya.

"Baiklah. Abah tetap melihat calon istri pada empat kriteria. Sesuai hadits Nabi, bahwa wanita itu dinikahi karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah

yang baik agamanya maka kamu akan selamat." Abah menatap Arvan yang kini pias mendengar jawabannya.

Gerak bibirnya berniat membantah, tapi jika sudah bawa hadits dia pun tak mampu mengelak lagi.

"Abah pilih Anis."

Arvan menjatuhkan ponsel di genggamannya, sementara Ambunya memegangi dada karena tidak menyangka dengan pilihan suaminya.

"Anis akan jadi tempatmu belajar mengarungi hidup. Menyingkirkan kesombongan memiliki wajah tampan dan bergelimang harta. Insyaa Allah."

***

Part 1

"Abah serius mau nikahin Arvan sama Anis?" Ambu menatap suaminya dengan seksama. Sementara Arvan tampak berbinar mendapat pembelaan dari sang ibu.

"Memangnya kenapa? Arvan hanya memberikan dua saja untuk Abah pilih." Pria bijaksana itu menatap putranya. "Bianca memang cantik, tapi di mata Abah dia bukan calon istri yang layak."

"Dia bisa berubah perlahan-lahan, Abah. Masa Abah tidak percaya sama Arvan?" tanya pria berusia dua puluh delapan tahun itu.

"Oh ya? Bahkan kamu saja bisa membantah dan nantangin Abah hanya karena wanita seperti dia?"

"Bah, Arvan nggak nantang ... tapi,"

Pria yang memiliki usaha toko beras di Jakarta itu menahan kalimatnya. Menyesali apa yang telah dia lontarkan.

"Kamu sendiri sadar kan? Kalau Anis baik, makanya menunjuk dia sebagai pembanding si Bianca. Artinya kekasihmu itu di mata kamu juga nggak baik," cecar Abah lagi.

Spertinya Abah lupa, kadang cinta tidak memahami itu. Mengoyak logika, meski alam bawah sadar telah memberikan isyarat.

Arvan diam saja, pria yang dikagumi banyak gadis di Kampung ini langsung masuk ke dalam kamar. Mengurung diri, kemudian menghubungi kekasihnya dan mengabarkan keputusan Abah.

"Rencana dua saja kita jalankan, Abah sudah buat keputusan," katanya lembah.

***

Keluarga Anis terkejut dengan kedatang keluarga Abah Mukhlis yang merupakan majikan mereka. Orang yang sawahnya dikelola oleh Pak Mugi, Bapak Anis. Terlebih kedatangan orang terpandang ini untuk melamar putri mereka. Gadis yang selama ini mendapat ejekan banyak orang sebagai gadis bengap, itik buruk rupa dan segala macam cercaan lainnya.

Anis sejak kedatangan keluarga Abah Mukhlis masih di dalam kamar, mendengarkan obrolan orang tua di luar. Jantungnya berdegup tak beraturan saat mendengar pernyataan bahwa pria yang dia segani tersebut datang untuk melamarnya, untuk Arvan Fadhilah Rahman. Putra pertama sekaligus pujaan banyak gadis di kampung ini.

"Ini mimpi kali ya? Masyaallah ... A Arvan itu kan dipuja para gadis. Serius dia yang minta untuk menikahi Anis?" gumam gadis yang selama ini hanya sering kagum dan sungkan pada pria yang hampir tak pernah bicara sekalipun padanya.

Selama mengaji di rumah Abah Mukhlis, sejak kecil ... Anis sering melihat dan bertemu Arvan. Namun, meski banyak gadis seusianya naksir berat sama remaja tampan itu, tidak dengan Anis. Dia merasa sadar diri, bahwa pria seperti Aa Arvan tak layak mendapatkan dirinya yang buruk rupa. Selayaknya dia mendapatkan gadis cantik seperti artis-artis di televisi. Mereka akan sepadan, andai berfoto pasti tambah romantis.

Sebagai pria idola, Arvan juga tidak banyak tingkah. Kuliah di Jakarta sambil membangun toko beras yang kini semakin besar, hasil dari sawah milik keluarga. Tak ada kesan dia menyukai gadis di kampungnya, jika datang lebih banyak di rumah, ke sawah lalu kembali ke rumah. Menyapa beberapa petani, hanya tersenyum santun pada para gadis yang menyapa malu-malu. Cuek, seperti CEO di serial Korea.

Kini dia menegaskan kedatangan dengan orang tuanya untuk melamar Anis. Semua yang melihat di luar rumah ikut

berbisik. Antara memuji keberuntungan si gadis buruk rupa, dan menganggap kisah dongeng yang menjadi nyata. Atau bahkan diangggap sebagai Beauty and The Beast versi lain.

"Ini serius Abah mau melamar anak saya Anis?" Bapak mengulang kalimat itu berulang, meski berkali-kali juga mengucap maaf. Merasa terlalu bahagia hingga terasa seolah hanya mimpi belaka.

Berulang juga Abah menyatakan keseriusan, bahwa dia ingin Anis menikah dengan putra pertamanya Arvan.

"Gimana, Neng?" tanya Pak Mugi pada putrinya yang kini dipanggil ke ruang tengah. Duduk di tikar bersama banyak orang.

Anis kikuk, tak berani mengangkat wajah. Jangankan menjawab, atau menoleh pada pria yang dipuja banyak orang itu. Bibirnya justru kelu meski yang harus dia ucapkan hanya satu kata saja.

"Gimana, Neng Anis?" tanya Abah Mukhlis lembut.

Sementara Arvan menunduk enggan mengangkap wajah. Menolak menoleh pada gadis yang sesungguhnya dia tak pernah niatkan sama sekali untuk dinikahinya. Hanya sebagai ancaman pada orang tua.

"Gimana Bapak sama Emak saja." AKhirnya Anis menjawab beberapa kata. Lalu Pak Mugi mengangguk tanda setuju. Sebuah kewajaran, andai Arvan buruk saja dia tak punya pilihan menolak. Karena Abah Mukhlis adalah atasannya. Apalagi di matanya pria itu adalah baik, tidak pantas untuk ditolak.

***

"Bagaimana para saksi, Sah?" tanya penghulu selepas Arvan mengucap ijab qabul.

"Sah!"

Semua menjawab serentak.

Anis gemetar dengan tangan basah karena keringat, menoleh pada sang ibu yang terharu bahagia.

"Ibu bilang juga apa? Gadis baik sepertimu, pasti mendapatkan laki-laki baik juga. Asal kamu ikhlas dan sabar," bisik Emak yang selalu membesarkan hatinay selama ini.

Gadis yang selalu mendapat ejekan dari kecil hingga dewasa, sengaja tak pernah dianggap beda oleh orang tuanya. Mereka ingin Anis tumbuh percaya diri meski dengan kekurangan. Tidak boleh minder, harus tetap menunjukkan diri para semua orang. Mencari pekerjaan selayaknya orang lain juga. Meski selalu ditolak, tapi dia tak boleh menyerah.

Ada ganjaran kebahagiaan kelak.

Selalu itu yang diucapkan Emak.

"Secepat ini kah ujian kesedihan Anis berakhir? Alhamdulillah," bisik Anis memeluk ibunya.

"Kehidupanmu baru akan dimulai, Nak. Kau akan dituntut taat pada suamimu. Kau harus membuat suamimu, tidak merasa malu memiliki dirimu. Harus disyukuri. Tunjukkan bahwa dia tidak salah pilih perempuan." Emak kembali mengelus wajah Anis.

Untuk selanjutnya, keduanya menandatangi berkas yang telah disiapkan. Buku nikah sebagai tanda resminya hubungan pernikahan mereka.

Berulang kali Anis menoleh pada pria yang telah sah jadi suaminya. Namun sayang, sang suami seolah enggan menatap dirinya. Bahkan saat harus bersalaman, lalu mencium kening ... Arvan hanya melakukannya sekilas dan cepat.

***

Deretan lampu temaran menjadi penghias kamar Arvan yang kini dipenuhi bunga dan hiasan bernuansa putih, merah dan pink. Menambah suasana syahdu bagi pengantin baru. Diharapkan dapat membangkitkan rasa bagi para pecinta halal.

Anis memasuki kamar suaminya, dia menatap sekeliling. Selain luas, juga sangat indah dan mewah untuk dirinya. Bagaimana tidak, kemarin dia masih tidur di dipan lusuh dengan sprei tidak jelas motifnya.

Sesaat dia tersenyum, merasa dirinya adalah putri dari negeri dongeng yang akhirnya bertemu dan menikah dengan pangeran. Berjalan menyentuh bunga-bunga segar berwarna merah, menghirup aromanya. Lalu memeluknya dengan suka cita. Kemudian memejamkan mata, berusaha mengumpulkan keyakinan bahwa ini bukanlah mimpi.

Suara pintu kamar ditutup mengejutkannya, dia berbalik dan menatap pria yang baru saja masuk. Suami yang telah resmi memilikinya.

Senyum kecil ditunjukkan Anis meski tertunduk. Arvan semakin dekat, jantung Anis bagai bertalu berirama. Berdesir seperti angin malam yang tengah menggoda pengantin baru.

Namun sayang, Arvan melewatinya begitu saja. Menyentuh lemari kaca, mengambil pakaian dan membuka beskap pengantinnya.

"Tidur aja, Nis." Itu adalah kalimat pertama dari seorang pria yang sejak kecil sering berjumpa tapi tak pernah saling bicara. Apesnya, juga kalimat pertama dari seorang suami yang baru saja menikahinya di malam pertama.

"Kita ... kita tidak shalat bareng dulu, A?" tanya Anis ragu. Penuh perjuangan untuk mengucap kalimat itu.

"Tidur saja. Besok kita harus berangkat pagi ke Jakarta," balas Arvan dengan tanpa menoleh langsung masuk ke kamar mandi. Mengguyur badannya, bahkan berulang kali meninju air yang mengalir dari shower.

Mencoba memahami sang suami yang mungkin kelelahan, pun karena pertama kali berinteraksi. Anis berjalan ke tas yang dibawakan oleh orang tuanya. Mengambil gamis yang tak lagi cantik, lalu berniat menggantinya setelah sang suami keluar dari kamar mandi.

"Baju kamu ada di lemari satunya. Pakai yang udah Ambu siapin," perintah Arvan saat melihta Anis tengah menunggu antrian keluar dari kamar mandi.

"Iya," jawab Anis singkat. Membuka lemari, tampak deretan gamis cantik di sana. Ada juga gaun tidur tanpa lengan. Bahkan lingerie yang membuat Anis ngeri membayangkan memakainya.

Aromat terapi yang diharapkan jadi pewangi malam yang dinanti banyak pasangan, kini menjadi teman untuk kegelisah dua manusia yang tak lagi mengeluarkan kata. Saling diam, saling bisu. Hanya nafas ringan mereka yang terdengar.

Guling menjadi jarak pemisah, sengaja ditempatkan Arvan di tengah. Anis tak berani mencegah atau bertanya. Dia hanya berharap semua ini karena masih malu-malu saja. Dan akan berubah di esok harinya.

***

Abah Mukhlis sempat keberatan Arvan langsung kembali ke rumah pribadinya di Jakarta. Mengingat putranya itu baru saja menikah. Dengan sejuta alasan Arvan meyakinkan orang tuanya bahwa itu keputusan bersama.

"Kami akan lebih leluasa saling mengenal ketika nanti hidup bersama di Jakarta. Abah jangan khawatir, kapan-kapan

boleh berkunjung kok." Arvan melirik pada Anis yang hanya mengangguk.

"Ya sudah, tapi Abah sama Ambu nggak bisa antar. Ini kan jadwal Abah juga check-up."

"Iya, Abah jangan khawatirin kita."

Dengan mencium punggung tangan kedua orang tuanya, Arvan dan Anis berpamitan untuk pindah ke rumah di Jakarta. Setelah itu pergi ke rumah orang tua Anis untuk berpamitan juga.

Tangis haru dan bahagia meliputi Emak yang harus rela berjauhan dengan anak gadis satu-satunay tersebut. Harus ikhlas, karena tanggung jawab telah ia serahkan pada pria yang berstatus sebagai suaminya.

"Titip Anis, Nak Arvan. Makasih sudah jadi orang yang paling peduli sama anak Bapak," isak Pak Mugi memeluk Arvan yang merengkuh tubuh tuanya.

"Doakan saja, Pak." Pria itu tersenyum ramah, lalu melepaskan pelukan dan berpamitan.

Diiringi lambaian tangan Bapak dan Emak, serta pandangan para tetangga yang terpesona ... Anis berjalan di sisi Arvan. Menaiki mobil Fortuner yang sejak tadi menanti mereka, untuk melanjutkan kisah yang tak pernah keduanya duga.

***

Perjalanan panjang dari Banjar ke Jakarta, tak sepatah kata pun keluar dari bibir Arvan. Membuat Anis merasa tidak nyaman dan mulai menatap suaminya.

"Apa ... Aa terpaksa nikahin Anis?" tanyanya lemah.

Hening, tak ada jawaban dari sang suami. Bahkan menoleh pun enggan. Fokus pada jalanan, itu yang dilakukan Arvan.

"Iya." Terlambat beberapa detik dari pertanyaan, akhirnya dia menjawab juga.

Anis menoleh dan menatap tajam, hampir lemas bahkan kesulitan bernafas. Meski itu sudah dia duga sejak semalam.

"Kamu akan tahu setelah tiba di Jakarta. Kita juga nggak akan rehat dulu, langsung saja nggak perlu makan siang." Arvan cuek bahkan enggan menatap istrinya yang mulai membuat titik bening di mata.

Anis bukan bodoh, sejak lamaran dia sudah heran dengan sikap Arvan yang tak banyak bicara, tapi naluri kewanitaannya tentu merasa ingin dan bangga jika bersuami seorang pria kaya, tampan, mapan, baik, disukai banyak wanita dan lainnya.

Sisi lainnya dia menganggap Arvan mungkin malu, dan karena kebaikannya memilih wanita baik juga seperti apa yang sering Bapaknya kisahkan. Namun kini, dia menyadari bahwa

dugaan pertamanya yang benar. Arvan menikahi dirinya karena terpaksa.

Kini, bibirnya seolah terkunci. Kelu, kaku. Hanya berharap bahwa apa yang akan dia terima saat tiba di Jakarta bukanlah kekerasan fisik maupun mental. Itu pasti tidak mungkin, karena Abah Mukhlis bisa kapan saja datang. Lalu akan seperti apa? Hingga matanya terkantuk, terpejam ... dia masih belum menemukan jawaban.

Remang cahaya tampak menyejukkan mata, tatkala dia berusaha menerima kenyataan. Sebuah tangan lembuh mengusap kepalanya.

"Aku akan menjagamu," bisik seorang pria dengan lembut.

Anis beringsut, tersenyum karena sang suami akhirnya menunjukkan kasih sayangnya yang tadi hampir dia sangsikan.

"Kita udah sampai, bangun!"

Anis tersentak, membuka mata dan menatap rumah mewah dari dalam mobil. Tak menyangka akan menjadi nyonya di rumah seindah ini. Istana impian para wanita yang memulai rumah tangga.

"In-"

"Sayang!"

Seruan wanita yang keluar dari dalam pintu bercat putih itu menghentikan ucapan Anis. Apalagi Arvan langsung tersenyum dan keluar dari mobil, menyambut wanita yang memeluknya erat penuh rindu.

"Jadi dia dibawa?" tanyanya terdengar samar di telinga Anis.

"Apa boleh buat, Abah menikahkan kami. Aku gagal meyakinkan Abah dan malah apes gini." Arvan menatap wajah wanita yang sangat dia cintai, Bianca.

Anis keluar dari mobil, menatap pasangan yang terlihat sangt mesra dan saling mencintai itu.

Kedua manusia yang tengah dimabuk cinta itu menatap si Bengap dengan tatapan ketus. Tangan mereka bertautan erat seolah enggan terpisah.

"Dia istri pertamaku, kunikahi sebelum menikah denganmu. Tapi Abah tidak merestui kami, malah menikahkanku denganmu. Terpaksa aku memainkan peran ini, kita akan tinggal seatap dengan Bianca ... istriku." Arvan menatap Anis yang tertunduk dengan tangan yang gemetar.

Buliran bening tak lagi menggenang, kini berjatuhan tanpa ia minta.

"Seharusnya kau sadar sejak semula. Kenapa kau malah menerima lamaran Abahku? Padahal jelas, aku tidak melirikmu sama sekali."

Bianca menatap sinis wanita muda yang dinikahi oleh suaminya itu. Sementara Anis mengangkat wajahnya menampilkan kekurangan yang sangat dibenci oleh banyak orang.

"Karena ... aku mengira Aa adalah lelaki sejati yang menerima kekurangan seorang wanita, melihatku karena hatiku bukan karena wajahku," bela Anis dengan isakan bahkan tubuhnya bergetar.

"Kebanyakan nonton televisi kamu. Klise! Mana ada cowok yang benar-benar mau nikahin kamu kecuali iba, atau sama kaya Arvan ... terpaksa karena dijodohin aja." Bianca mengejek sengit.

"Sudah, ayo kita bahas di dalam." Arvan menggandeng Bianca, mengabaikan istri yang secara agama dan negara sah. Karena Bianca hanya dinikahi secara siri saja. Tanpa surat-surat resmi dan tanpa restu Abah Mukhlis.

Ketiganya duduk di sofa ruang tamu. Anis masih terisak meratapi nasib sialnya kali ini. Bukan karena makian atau ejekan lagi, tapi lebih menyakitkan dari apapun ... dinikahi tapi tidak dianggap sebagai istri.

Arvan menjelaskan tujuannya tetap menikahinya. Untuk menutupi pernikahannya dengan Bianca. Di lingkungan ini, semua orang tahu bahwa mereka adalah pasangan suami istri. Sementara Anis boleh memilih, mengaku kerabat atau hanya bekerja di rumah itu.

Anis merasakan hatinya remuk dan hancur. Bukan hanya karena tidak dicintai suaminya, tapi pilihan untuk menjadi kerabat atau pekerja rumah tangga itu sangat menghinanya. Kenapa tidak jujur saja, bahwa dia istri ke dua? Atau dianggap adik, yang jelas lebih terhormat karena sesungguhnya dia adalah seorang istri yang sah?

Pria yang tengah dibutakan cinta itu tak mau kompromi. Sementara Bianca lebih merasa nyaman jika Anis dianggap ART, pun sama ... Anis memilih dianggap sebagai pekerja yang mengurus rumah tangga pasangan itu.

Gila? Mungkin iya. Tapi Anis yakin, suatu saat dia akan bisa menyadarkan Arvan. Membuatnya melihat pada dirinya, meski tidak mau melihat wajah buruk rupa miliknya ... setidaknya dapa melihat ketulusan hati dan cinta dari dirinya.

"Fix ya, kamu yang minta kamu sebagai ART di rumah ini. Susah juga kalau saudara. Mirip gue enggak, mirip Arvan juga enggak. Emang cocoknya jadi ART sih." Bianca berpangku tangan dengan sinis.

"Nggak usah kasar-kasar, Yang," pinta Arvan dengan manja.

Keduanya berdiri dan masuk ke kamar mereka. Menyisakan Anis yang masih terpaku di ruang tamu. Menatap kamar sebelah yang pintunya terbuka. Kamar yang akan dia tempati.

'Kamu nggak boleh lemah dengan kekurangan. Kamu harus kuat dan percaya diri.'

Kata-kata Emak dan Abah yang selalu dia dengar kini tak mampu membuat dia percaya diri di hadapan Arvan dan Bianca. Seperti ketika di menghadapi cibiran orang-orang di desa, atau masih berani mencari kerja.

Kini, dia benar-benar lemah karena harapannya akan pengakuan dari sang suami. Semakin lemah tatkala mendengar tawa manja dari dalam kamar sebelah, teriakan nakal bahkan racuan yang menjijikan di telinganya.

Anis menutup kepalanya dengan bantal, menangis meratapi nasib yang teramat sial. Dinikahi tapi tak dianggap istri. Bahkan malam pertama yang seharusnya dia lewati, justru menjadi milik wanita lain yang mungkin setelah ini ... akan membuatnya terbiasa dengan kepahitan hidup.

"Kuatkan Anis ... Ya Allah," gumamnya sambil masih menutupkan bantal ke telinga kanannya. Menatap jendela di sebelah kiri, denga isakan yang tak lagi keras seperti tadi.

Perlahan, matanya terpejam. Mulai mengarungi malam pertama di rumah asing, dengan orang-orang yang asing, dan kisah yang mungkin tidak asing.

"Tenanglah ... aku akan menjagamu."

Suara itu kembali muncul dan semakin membuat Anis terlelap, menorehkan sebaris senyum yang hampir sirna. Melihat sesuatu yang indah yang dia impikan, seorang pria tegap ... kokoh

menggengam tangannya. Berjanji akan menjaganya seumur hidup.

Part 2

Suara adzan subuh membangunkan Anis dari mimpi anehnya. Dalam mimpi itu, dia berjalan di hamparan bunga dengan seorang pria yang wajahnya tertutup cahaya. Berjanji akan selalu menjaganya, membesarkan hati agar ikhlas dengan ujian yang dia terima saat ini.

Dalam simpuh dan sujud, Anis berusaha tak menangis. Mencoba menyadari bahwa Arvan adalah pria asing yang mungkin bukan jodohnya. Saling tak memiliki rasa yang disebut cinta, sehingga wajar jika tidak harus cemburu.

Namun, kenyataan bahwa pria itu adalah suaminya sangat sulit dia abaikan. Sakit, perih tatkala melihat wanita lain menggandeng lengan, kemudian masuk ke kamar bersama. Tertawa mesra dan manja, bisa dibayangkan apa yang terjadi selanjutnya.

"Siapapun jodoh yang Engkau siapkan, berikan aku kekuatan untuk menjalani hari-hari baruku ini Yaa Rabb," gumam Anis dengan menengadahkan tangan, lalu mengusap ke wajahnya.

Setelah merapikan sajadah, dia mencoba keluar kamar. Waktu masih menunjukkan pukul lima pagi. Arvan dan Bianca belum terdengar bangun, mungkin masih terlelap karena malam indah mereka.

Anis mencoba mengecek dapur, membuka kulkas mencari apa yang bisa dia makan. Karena perjalanan hampir delapan jam kemarin tidak dijeda dengan makan siang, sedang malamnya langsung dihidangkan kenyataan pahit.

"Sudah bangun?" tanya Arvan mengejutkan Anis yang tengah memandang lemari pendingin.

"Eh, iya. Maaf bukan lancang, tapi ... kali aja ada yang bisa saya buat untuk sarapan." Wanita belia itu enggan menatap sang suami.

Ulu hatinya terasa nyeri melihat Arvan dan Bianca keluar kamar mandi bersama dengan rambut yang basah. Dia hanya mencoba terus menegarkan hatinya, untuk sadar bahwa Arvan bukan miliknya dan tak pantas untuk dia tangisi. Anis, memang diajarkan untuk selalu kuat meski dengan kekurangan yang ada.

"Ada roti tawar dan selai, emang kamu bisa bikin roti bakar?" tanya Bianca sinis.

"Belum pernah, Kak eh ...."

"Ok, panggil gue ibu. Seperti pembantu ke majikan. Juga ke Arvan panggil Bapak, jangan Aa kaya biasa. Bisa?" cecar Bianca pedas.

"Iya," jawab Anis singkat.

Rumah ini sedang direnovasi, karena dulunya hanya rumah sederhana sekaligus toko beras. Kini, akan dilebarkan setelah membeli rumah sebelahnya. Ditingkat dan diperluas. Untuk sementara, mereka tinggal di rumah kecil yang menempel dengan toko beras. Sementara rumah utama belum selesai dibangun.

Anis tidak bisa membuat roti panggang, karena itu Bianca yang turun tangan. Hanya memasak untuk dua orang, dirinya dan Arvan.

"Yang, jangan terlalu kejam sama Anis," bisik Arvan lemah lembut.

"Ah bodo amat, dia kan yang niat rebut kamu dari aku."

"Nggak sengaja, malah kita yang manfaatin kepolosan dia untuk menyembunyikan pernikahan kita dari Abah."

Dengan mencebik kesal, wanita cantik itu mengolesi roti dengan selai. Tanpa memanggangnya, dia letakan di meja dapur untuk Anis. Sementara gadis lugu itu hanya terdiam di dapur dekat lemari pendingin, belum mengubah posisinya.

Bianca sarapan dengan cepat, meneguk teh hijau pahit kemudian kembali ke kamar. Merapikan diri, berdandan sangat cantik. Dia bekerja sebagai administrasi di sebuah perusahaan.

"Kerja, Yang? Ini kan harusnya bulan madu kita," protes Arvan begitu lemah di hadapan Bianca.

"Aku nanti ambil cuti, kita pergi ke mana ya? Bali apa Puket atau malah Seoul?" Bianca asik memasang heels sepuluh centinya.

"Terserah kamu maunya ke mana, aku ikut kemanapun kamu pergi." Arvan merengkuh pundak istrinya, lalu mengecup keningnya dan melambaikan tangan.

Anis menatap adegan itu dari meja makan, lalu segera berpaling saat Arvan kembali ke meja makan. Dengan cepat dia bangkit, menaruh piring bekas makan mereka bertiga ke dapur. Mencuci dan menaruhnya di rak piring.

"Anis, aku minta maaf melibatka kamu dalam hal ini. Kemarilah, biar saya jelaskan apa yang terjadi dengan pernikahan kita," ujar Arvan menatap wanita yang memunggunginya.

Dengan tertunduk, Anis mendekat dan duduk di kursi berhadapan dengan Arvan. Keduanya saling diam untuk beberapa saat.

"Kamu pasti kecewa dengan apa yang terjadi. Iya, saya memanfaatkan kamu, dan iya juga ... saya sama seperti pria lain yang menginginkan wanita dengan wajah sempurna. Maaf." Arvan menarik nafas panjang, sedangkan Anis meremas gamis di lututnya.

"Aku akan menafkahi kamu selayaknya seorang istri. Memberikan uang untuk orang tuamu di kampung, tapi mohon ... jangan ceritakan ini pada mereka. Abah bisa tahu, dia akan marah dan mungkin akan mengutuk kami berdua. Aku yakin, kamu wanita sholehah dan baik, karena itu pasti bisa membantu kami. Selama ... selama mencari restu Abah," papar Arvan dengan panjang lebar.

"Hanya materi?" tanya Anis serius.

"Iyalah. Maaf, jujur saja ... aku juga nggak berselera sama kamu."

"Maksud aku, hanya materi sebagai bayarannya? Adakah yang lain?" balas Anis cepat.

"Memang mau apa? Hati? Status? Itu nggak mungkin." Arvan menatap tajam. "Tolong jangan jadi merasa berkuasa karena aku halus menyebut minta bantuan sama kamu. Kalau

aku mau sih, bisa saja kamu aku kembalikan dan aku ambil jalan pintas berseteru sama Abah karena Bianca, artinya keluarga kamu juga akan mendapat malu. Pikirkan kesehatan Bapak kamu, kalau tahu seperti ini." Arvan sedikit menebar ancaman.

"Untuk berapa lama?" tanya Anis lagi.

"Entah. Sudahlah, jangan jadi merasa diperlukan juga. Intinya kamu sekarang di sini menjadi ART kalau ditanya sama orang ya," tegas Arvan lagi.

Tak ada jawaban dari Anis. Toh dia belum dirugikan, cinta juga tidak dengan Arvan. Pun belum terjamah, malah mendapat gelimang materi untuk dikirimkan pada orang tuanya.

Setidaknya Anis menegarkan hatinya dengan kalimat itu, bahwa dia tidak mencintai Arvan. Sekarang, dia hanya harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang mungkin tidak akan

semudah yang dia bayangkan. Karena jika sudah berbohong, akan ada kebohongan lain untuk menutupinya.

***

Anis keluar dari rumah, tampak toko beras mulai buka. Beberapa pekerja Arvan mulai berdatangan dan membereskan segala hal. Gadis buruk rupa itu langsung menutup sebelah wajahnya dengan kerudung, mengambil sapu ijuk dan menyapu lantai rumah.

"ART baru ya?" sapa seorang pria yang tengah merapikan tumpukkan beras.

Gadis berkerudung cokelat itu mengangguk sambil tersenyum dan tertunduk.

"Cantik ya," goda yang lainnya.

"Pak, kok nggak dikenalin kita?" salah satu pekerja usil itu cengengesan pada Arvan yang keluar dari rumah.

"Kerja yang bener ah, jangan godain anak orang."

Anis mencebik kesal, seharusnya pria ini kan cemburu pada istrinya.

Angin berhembus, kerudung Anis tersibak dan celetukan pedas pun kembali terdengar.

"Njir, zonk!" teriak pria tadi yang menggoda Anis.

Arvan malah menahan tawa, sementara sekitar lima karyawannya ikut tertawa menghina. Hanya satu orang yang berekspresi biasa saja.

"Mal, lumayan noh ada cewek baru," ledek yang lain pada pria yang tetap sibuk menumpuk beras.

"Berisik lu, nggak usah ngehina fisik lah," balas pria yang bernama Akmal.

Anis seketika menoleh pada arah suara yang membelanya. Baru kali ini dia mendengar sebuah pembelaan dari seorang pria. Biasanya mereka akan menghina, mengolok dan bahkan akan sangat kejam mengatakan ingin muntah melihatnya.

Namun Akmal sangatlah berbeda, dia tidak menoleh pada Anis. Pun tidak ikut mengejeknya.

***

Bukan hal mudah bagi Anis menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang juga sama--tidak menerima wajah buruk rupanya. Mulai dari ibu-ibu, anak-anak sering kegelian setiap kali bertemu jika Anis sedang menyapu, atau bahkan belanja di tukang sayur.

"Kok Pak Arvan mau sih memperkerjakan orang jelek begitu?" celoteh mereka.

"Iba kali, Pak Arvan kan dah ganteng baik pula."

Anis hanya menggeleng lemah. Teringat pesan Emak bahwa tidak boleh membuka aib sesama. Padahal dia tahu persis Arvan tak setampan wajahnya.

Gadis itu kembali masuk ke dalam rumah, mengolah sayuran untuk dijadikan makan siang. Sudah dua hari dia berada di rumah Arvan, mulai tak menangis jika melihat suaminya itu bermesraan dengan Bianca.

Namun, naluri kewanitaannya tentu tidak selamanya menerima keadaan. Tatkala hanya berdua dengan suaminya, memperkanlkan segala isi rumah dan fungsinya, hati Anis mulai berdesir. Menatap rahang kokoh yang tak mampu dia miliki, tapi selalu dikecup Bianca setiap hari.

Iri, mulai menyelimuti hatinya. Menatap diam-diam, mulai sering dilakukannya. Memuja dan berharap, mulai menggergoti perasaannya.

Anis, kembali menyadari bahwa dialah yang seharusnya ada dalam dekapan Arvan di sofa atau ranjang, seperti dia melihat Bianca. Sebagai istri sah secara agama dan negara, dia mulai tidak dapat menahan gejolak cemburu dan hasrat yang normal dirasakan wanita yang telah baligh.

"Dipandangin aja, Boss kamu itu!" tegur Akmal saat mendapati Anis tengah memandang Arvan berbicara dengan pembelinya.

"Nggak kok, cuma lihat ke tempat lain," bela Anis sambil tersenyum dan kembali menjemur pakaian.

"Gue hampir tiap hari lihat lo kaya gitu ke Pak Arvan," balas Akmal lagi dengan penuh kecurigaan.

"Wajar atuh, Mas. Tapi Anis nggak akan macam-macam juga sih, mana mungkin Pak Arvan naksir wanita jelek. Iya kan? Cuma kagum aja sama beliau." Anis mulai panik.

"Lha iya, wajar. Cewek-cewek komplek belakang juga pada naksir kok," balas Akmal lagi dengan kekehan nyebelin bagi Anis.

Rumah Arvan dan tokonya ini ada di jalan utama sebuah perumahan yang cukup elit.

"Hati-hati aja, awalnya cuma lihatin. Lama-lama ngarep, nggak kesampean stress." Pria berkulit sawo matang itu tanpa tedeng aling-aling mengingatkan Anis.

"Iya, Mas. Makasih," jawab Anis dengan sopan.

Dia kembali ke dalam rumah, menyiapkan makan siang. Sudah lebih terampil menggunakan kompor gas dan segala perlengkapan masak modern lainnya. Tak lama Arvan masuk, kemudian melihat Anis tengah memasak dengan serius.

"Nis,"

"Astaghfirullah!" Anis melonjak kaget, menjatuhkan pisau hingga terkena kakinya.

Berdarah.

Arvan bersungut-sungut mengambil pisau dan meminta Anis mengobati kakinya. Mematikan kompor dan mengambil obat di kotak P3K. Awalnya dia berjongkok, berniat mengobati luka istrinya. Namun kembali bangkit, memerintahkan Anis mengobati lukanya sendiri.

Tarikan nafas panjang Arvan membuat Anis mengangkat wajahnya, menatap pria itu dengan seksama. Lalu kembali menunduk dan mengambil obat. Bangkit, menyerahkan obat luka pada Arvan yang bertolak pinggang.

"Anis kaget, A eh Pak."

"Iya, jangan suka melamun makanya," omel Arvan dingin.

"Mau gimana lagi? Anis kan nggak punya temen ngobrol, hanya imajinasi Anis yang bertualang."

"Banyak istighfar, jangan ngayal yang aneh-aneh. Nanti kesambet gimana?" protes Arvan lagi.

"Jin aja takut kali sama wajah Anis, sama kaya orang-orang hehe." Candaan Anis membuat Arvan terdiam, menatap sang gadis menuju dapur. Melanjutkan memasak.

"Kamu nggak sedang mengakui mulai mengharap lebih dari aku kan?" tanya Arvan dengan suara lebih keras, agar didengar Anis.

Si Bengap itu terdiam, menarik nafas panjang dan kembeli ke meja makan.

"Aku mengharap juga wajar, Pak. Mungkin Bapak lupa dengan arti dari ijab qabul. Niat nggak niat, Allah mencatatnya." Anis menatap Arvan yang terlihat tidak senang.

"Dengar, jangan mengajariku apapun. Kamu itu di sini tetap ART, bukan istriku. Kalau Bianca tahu kamu mulai naksir aku, bisa ngambek dia. Kamu bisa habis," omel Arvan seolah menunjukkan betapa lemahnya dia di hadapan Bianca.

Anis tak banyak menjawab lagi, langsung kembali melanjutkan kegiatan memasak. Namun dari hati kecilnya yang terdalam dia berjanji, akan merebut Arvan dari Bianca.

Karena Emak dan Bapak selalu berpesan, "Jangan pernah anggap dirimu berkekurangan, kau layak sejajar dengan mereka yang sempurna. Jangan pernah minder, yakin kalau kamu juga bisa seperti mereka. Jangan jadikan kekurangan sebagai kelemahan, tapi jadikan itu sebagai kekuatan untuk memotifasi diri."

Wanita berwajah biru itu mantap, akan mencari jalan merebut hati Arvan dari Bianca yang cantik jelita. Karena ia yakin, suatu saat suaminya itu akan menyadari kecantikan yang lahir dari hatinya.

***

Part 3

Bianca tiba di kantor tempat bekerja. Beberapa teman dekatnya langsung menginterogasi seputar hubungannya dengan Arvan. Mereka tahu, Bianca sudah enam bulan menikah dengan pengusaha sederhana itu. Namun tidak mendapat restu orang tua dari suaminya.

"Gimana, direstuin ga nih?" tanya mereka penasaran.

"Susah. Keluarga Arvan masih ndeso. Nggak nerima wanita modern kaya gue. Demennya yang bisa diatur-atur kaya zaman batu." Bianca duduk di kursinya.

"Sayang. Lagian ngapain milih dia? Boss kita lebih tajir," bisik rekannya lagi.

"Tenang aja buat cadangan. Gue ama Arvan kan nikah siri. Ga ada yang tahu kecuali mulut kalian ember," balas Bianca sambil sibuk membuka layar komputernya.

Istri Arvan itu mengaku dirinya memiliki jiwa masa kini. Istri modern yang harus bekerja. Pemikirannya terlalu dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat logis dan kepentingan hak-hak perempuan, tapi dari sisi kebebasan yang tak mau terikat aturan.

Bahkan baginya hal yang wajar jika gadis tak lagi perawan. Karena itu merasa tak terganggu dengan status pernikahannya. Andai cerai, tak akan dianggap janda. Bebas mencari pria lainnya.

Dia dan Arvan bertemu di sebuah kafe ketika sedang menyaksikan live music dari seorang penyanyi ternama. Keduanya saling jatuh tertarik ketika terpaksa duduk satu meja. Kekaguman pada paras masing-masing yang memang berbeda dengan lainnya menjadi alasan. Bianca seorang yang sangat cantik, pun Arvan pria tampan yang terawat meski seorang single.

Keduanya bertukar nomor whatsapp, lalu keranjingan saling sapa dan kemudian rutin berjumpa. Menjadikan benih-

benih cinta semakin besar dan harapan untuk selalu bersama selamanya. Mereka memutuskan menikah.

Pertama kali Arvan mengisahkan tentang Bianca pada Abah Mukhlis langsung ditolak. Bukan karena penampilan atau juga karena cara berfikirnya. Melainkan tidak suka dengan eskpresi dan cara bicara yang bagi Abah terkesan angkuh. Meskipun berusaha sesopan mungkin saat dipertemukan, tetap saja karakteristik Bianca sulit dihilangkan.

Bagi pria yang sejak lulus SMA memilih tinggal di Jakarta itu pernikahan adalah urusan dua pribadi saja. Mereka yang menjalani, orang tuanya hanya mendukung dan berdoa. Tak harus ikut menentukan layak tidaknya. Arvan melawan, bahkan tidak pulang setelah benar-benar memiliki rumah tinggal di Jakarta.

Setelah enam bulan, dia kembali dan masih dengan keinginannya menikahi Bianca. Sebelumnya, dia menikahi Bianca

secara siri dan berencana meresmikan jika mendapat restu orang tua. Alasannya karena mereka sudah tidak bisa menahan keinginan untuk mereguk madu dunia.

Namun sayang, Abah justru memberikan Anis sebagai istri pilihannya.

***

"Makan siang sudah siap, Pak." Anis menemui Arvan di toko yang sedang menghitung di laptop.

Pria itu hanya menganggukkan kepala, lalu berdiri dan berjalan mendahului Anis. Sementara istri rasa ART-nya, menguntit di belakang.

Dengan penuh perhatian Anis menyendok nasi, lalu menyerahkakannya pada Arvan yang masih saja bersikap dingin.

"Kamu bisa di dapur aja kan selagi saya makan?" tanya Arvan pada wanita yang begitu bahagia bisa melayani suaminya.

Namun pertanyaan sang suami langsung menghujam ulu hatinya. Dia mengangguk dengan menghapus senyuman yang tadi dia pamerkan. Berlalu menuju dapur, menatap dalam perih yang tak bisa dia gambarkan lagi.

Demi menghapus luka yang dikhawatirkan dapat menjadikannya benci pada Arvan, Anis memilih keluar rumah. Menyaksikan para pekerja bangunan dan juga penjaga toko beras makan siang. Namun, lagi-lagi mereka membuang muka. Wanita berwajah biru itu kembali masuk dan menuju kamarnya.

Memandangi cermin, mengelus memar tanda lahir yang begitu lebar di wajahnya. Entah kenapa dia ditakdirkan berwajah seperti ini? Dia hampir membenci keadaan, karena saat ini tak ada lagi Emak atau Bapak yang membesarkan hatinya. Dia sendiri, hanya sendiri.

'Aku akan selalu menjagamu,'

Tiba-tiba dia teringat suara pria yang selalu mengatakan itu dalam mimpinya. Andai pria itu nyata, di mana dia berada? Dan kapan akan muncul ke hadapannya? Menjadi pembela dan selalu menerimanya apa adanya.

"Mungkin itu isyarat, bahwa kelak Anis juga akan dapat laki-laki yang menerima Anis apa adanya. Hmh, aneh ... siapa ya?"

"Ngomong sama siapa kamu, Nis?" tanya Arvan membuka pintu kamar istri sahnya.

Anis langsung menutup wajahnya dengan kerudung, spontan seperti biasa.

"Hmm, sendirian. Anis ngomong sama diri sendiri," jawab Anis kikuk.

Arvan hanya mengangguk, "Kirain kamu dah berani masukin orang ke dalam rumah."

"Masukinnya dari mana sih, A eh Pak?" canda Anis sambil tersenyum manis.

Sayang di mata Arvan tak menarik sama sekali.

"Orang-orang sering ngeledek Akmal naksir kamu, apa iya?" tanya Arvan lagi.

"Akmal? Mereka cuma ngeledek karena Mas Akmal tidak jijik sama Anis."

Arvan terdiam, lalu menoleh dan menatap Anis dengan seksama. Seperti tengah berusaha menyadarkan ikatan rasa di antara mereka.

"Hati-hati saja, Akmal itu duda. Takutnya kamu cuma dijadikan mainan. Dipacarain doang, tapi nggak dinikahi." Arvan

berceloteh dengan sedikit penekanan pada Anis yang mengangkat alisnya.

"Dipacarin?" tanya Anis sambil tersenyum sinis, "sakitan mana ya? Dipacarin nggak dinikahin? Atau dinikahi tapi nggak dianggap istri?"

Arvan terkesiap mendengar jawaban Anis yang langsung menutup mulutnya dengan kelima jarinya.

Pria itu tak memberi jawaban, langsung keluar dari kamar Anis. Kembali ke toko dan menemui banyak orang yang membeli dengan harga grosir. Lebih dari lima karung, hingga dua puluh karung.

Akmal, si pekerja keras sibuk mengangkat karungan beras ke atas mobil pick-up. Sementara Anis menatapnya dari kejauhan. Dari kaca di dalam rumah.

Kagum, begitu yang Anis rasakan pada Akmal. Pria itu tidak jijik padanya. Hanya Akmal yang mau bicara dengan si Bengap. Meski kadang kasar atau bahkan ceplas ceplos seperti tak punya etika.

***

Hari ini Arvan dan Bianca memutuskan pergi ke Bali untuk berbulan madu. Sengaja mereka menunda momen itu karena menunggu diresmikan. Sayang, Abahnya tidak merestui. Namun, demi menyenangkan sang wanita pujaan, Arvan tetap mengajak istrinya untuk menikmati perjalanan berdua saja.

Anis, dia menatap pasangan yang sedang sibuk memasukkan barang-barang mereka ke dalam koper. Dia membantu menyiapkan sepatu yang akan dibawa.

"Yang, akhir-akhir ini aku kok nggak enak makan ya. Semoga aku nggak hamil," ujar Bianca ketika tengah menatap dirinya di kaca yang memang sedikit chubby sekarang.

"Lho bagus dong kalau hamil, siapa tahu Abah menerima anak kita juga kamu."

"Ish, aku nggak siap ah. Repot tahu. Tapi kalau diingat-ingat, kayaknya aku emang nggak mens dah lama juga. Maygat ... kenapa bisa lupa sih? Kamu juga kayanya lupa pake permen deh dulu," protes Bianca dengan manja.

"Kan aku bilang kalau nggak siap hamil kamu KB. Kamu nggak mau takut gemuk. Beberapa kali aku emang lupa pake pengaman." Arvan tersenyum jahil.

Anis merasa jijik dan geli mendengar obrolan pasangan ini. Dia langsung keluar sambil menahan gemuruh di dadanya.

Berulang kali mencoba tidak cemburu, tapi dia manusia normal. Statusnyalah yang membuat dia cemburu akan keadaan ini.

"Aku positif, Yang!" pekik Bianca dari dalam kamar mandi.

Arvan tersenyum puas sambil mengucap "yes!", melewati Anis yang mencoba menetralisir perasaannya.

"Terus? Kita nggak jadi ke Bali?" rengek Bianca manja.

"Jadi donk. Lagi hamil aman kok naik pesawat, aman juga untuk ...," Arvan memainkan alis tebalnya.

Anis langsung masuk kamar dan menutup pintu sedikit keras. Membuat pasangan itu terkejut menatap pintu kamar Anis.

"Eh, dia dah berani banting pintu!"

"Udahlah, cuekin aja." Arvan mencegah Bianca menghampiri Anis yang lagi, menangis meratapi nasibnya.

Dengan gemetar dia membuka ponsel yang baru dia beli dari uang yang diberikan Arvan. Membuka google dan mencari tahu hukum pernikahan tanpa disentuh.

Kalau selama empat bulan suami tersebut belum juga kembali kepada istrinya dan menggaulinya dari qubul, padahal dia mampu melakukannya, tidak pada masa haid dan nifasnya, maka dia disuruh untuk menceraikannya, namun jika dia menolak untuk kembali kepada istrinya dan tidak mau menceraikannya, maka hakim yang menceraikannya atau membatalkan pernikahannya, jika pihak wanita memintanya demikian," (Fatawa Lajnah Daimah: 20443).

Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 226)

"Baiklah, aku harus nunggu sampai empat bulan. Kalau Arvan masih tetap setia pada Bianca, artinya kami harus berpisah dan jatuh talak. Gitu kan ya?" gumam Anis ketika membaca sebuah artikel di laman ponselnya.

Ilaa' adalah sumpah seorang suami untuk tidak menyentuh istrinya. Seperti yang dilakukan Arvan yang mengatakan tidak akan menyentuh Anis karena menikah pun karena terpaksa.

Wanita berwajah biru itu terkejut saat pintu kamarnya diketuk dari luar. Dengan cepat dia membuka pintu, tampak suaminya tengah menatapnya tidak senang.

"Maksud kamu apa tadi banting pintu?" tanya Arvan dingin.

Anis kikuk, lalu menunduk lemah. "Anis cemburu," jawabnya polos.

Arvan tertawa sinis sambil membuang muka, "Kamu lupa ya sama status pernikahan kita?"

Istri yang tak dianggap itu menggeleng lemah, "Itu insting alamiah saja, dikarenakan menyadari bahwa akulah istri sahmu. Aku juga udah berusaha sadar, kalau Aa eh Bapak tidak menyukaiku. Tapi tadi spontan saja," jawab Anis lagi, tertunduk dan memilin ujung kerudungnya.

"Kamu harus ingat, saya tidak akan pernah mengakui kamu sebagai istri."

"Apa itu artinya sudah talak? Atau masuk ilaa'? Artinya dalam empat bulan pernikahan kita, saya bisa mengajukan pembatalan pernikahan pada hakim." Anis menantang dengan sengit.

Arvan menatapnya dengan tajam, "Kamu sedang ngancam saya? Kamu pengen saya nyentuh kamu? Gitu?"

"Enggak, cuma pengen kejelasan status. Anis juga pengen punya masa depan tentang pernikahan."

"Memang ada yang mau? Akmal? Kamu kira Akmal akan serius menerima kamu? Dia tuh dah terkenal begajulan. Biasa mainin ART di komplek belakang, habis manis sepah dibuang. Kamu mau jadi seperti mereka?" Arvan meninggi membuat Bianca keluar dari kamar.

"Ada apa sih, Yang? Kok bawa-bwa si Akmal? Jodohin aja sama si Muka Blao, cocok kok." Bianca tertawa sinis.

Anis diam membisu, menunduk dengan memejamkan mata. Niatannya untuk mempertahankan Arvan mulai meluntur. Mengingat Bianca tengah mengandung anak dari suaminya itu.

"Besok saat aku ke Bali, awas kalau kamu masukin si Akmal ke dalam rumah. Apalagi kalau sampai digrebek warga. Ingat itu!" Arvan langsung menggandeng Bianca ke dalam kamar.

Membiarkan Anis yang bibirnya bergetar kembali, menahan sakit yang seharusnya dia terbiasa dengan semua rasa itu.

Namun, kadang cinta melemahkan. Sekuat apapun sosoknya ... jika dihadapkan pada cinta maka ia bisa lemah dan rapuh. Berserakan.

***

Bintang begitu terang, purnama mulai terpotong. Anis duduk di jendela yang hampir tertutup rumah baru Arvan. Tangannya dia letakkan di kaca, senyum terukir sempurna. Berharap kembali kedatangan pria misterius meski lewati mimpi.

"Bersabarlah, kelak aku aku berwujud." Suara itu kembali saat Anis memejamkan mata.

"Berapa lama aku harus bersabar?" tanya Anis dengan mata tertutup.

"Tidak lama, jika kau terus tersenyum. Namun akan begitu lama, jika kau selalu menangis."

"Ini, aku tersenyum." Anis membuka mata, menatap bayangan misterius yang selalu muncul di malam hari.

Tangannya bergerak berusaha menyentuh, tapi nihil.

"Kamu hantu ya? Penunggu rumah ini?" tanya Anis dengan konyol.

"Aku itu ada di hatimu, Anis. Seseorang yang sesungguhnya mulai ada di hatimu. Selamanya akan ada di hatimu, mencintaimu apa adanya seperti impianmu."

Anis mengangguk, "Ya. Kau hanyalah seonggok harapan yang selalu ada di hati. Namun entah kapan akan berwujud nyata."

"Mintalah aku nyata dalam doa-doamu."

"Aku lelah ... lagipula saat ini aku adalah istri dari seorang pria. Mana boleh meminta pria lain datang dalam kehidupanku."

"Sholehah ...." bisik sang bayangan misterius, mengelus kepala Anis. Menjadikan wanita itu terjaga dari lelapnya tidur.

Jam menunjukkan tepat dini hari, Anis bangkit dan menatap jendela yang terutup rapat. Hatinya begitu hangat, meski sempat sesak setelah Arvan pergi dengan Bianca.

"Tunggulah empat bulan, aku akan berdoa untukmu agar menjadi nyata," gumam Anis dengan senyuman.

Lalu dia menuju kamar mandi, mengambil wudlu dan melaksanakan shalat malam. Hingga shubuh, dia hanya membaca ayat-ayat suci untuk menenangkan hatinya.

***

Matahari mulai meninggi saat Anis keluar untuk berbelanja sayuran pada tukang langganannya. Mas Karyo. Dia selalu menunggu ibu-ibu julid bubuar dulu. Agar tak terganggu dengan pemandangan wajahnya. Namun selalu memesan beberapa ikan, daging atau ayam hingga sayuran untuk disisakan.

"Pesanan Anis ada, Mas Karyo?" tanya Anis ketika semua orang telah meninggalkan tukang sayur sendirian.

"Masih, Neng. Ini." Mas Karyo mengeluarkan seplastik belanjaan. Menghitungnya dan membayarnya.

"Besok Anis nggak belanja dulu ya, soalnya Ibu sama Bapak nggak di rumah. Lagi ke Bali."

"Emang Neng nggak makan?"

"Beli matang aja, tapi Anis minta nomor Mas Karyo ya untuk pesan nanti," jawabnya. Lalu mengeluarkan ponsel dan mencatat nomor si tukang sayur.

Setelah selesai dia memberiskan ikan yang terlanjur dipesan, lalu memasukkan ke dalam freezer. Kemudian menjemur pakaian, setelah itu kembali ke dalam rumah dan mulai memasak.

"Masak apa, Nis?"

Anis terperanjat saat menyadari Akmal ada di belakang dirinya, masuk ke dapur.

"Mas Akmal, kan Bapak bilang karyawan tidak boleh ke dalam rumah."

"Dia kan nggak ada, bebas dong." Pria berkulit sawo matang itu cengengesan sambil menatap Anis yang terlihat ketakutan.

Wanita itu teringat kalimat Arvan, kalau Akmal begajulan dan suka mempermainkan para ART di komplek perumahan.

"Mas Akmal keluar gih, nggak enak kalau ada yang lihat." Anis mencoba tenang.

"Kalau nggak ada yang lihat, enak donk," kekeh Akmal.

Anis jadi salah tingkah, terlebih pria itu mendekat dengan tatapan tajam.

Part 4

"Mas Akmal mau apa?" teriak Anis saat pria itu melotot dan menarik lengannya.

"Kamu itu goreng apa? Gosong!" pekik Akmal menarik Anis menjauh dari kompor. Lalu menendang tabung gas dan seketika api mati. Kebetulan di rumah ini menggunakan kompor dan tabung gas yang cukup aman.

"Astaghfirullah, maaf. Anis sempat su'udzon." Wanita itu mengelus dada dan mengusap wajah karena panik.

Sementara Akmal mengangkat penggorengan berisi tempe yang telah menghitam parah, bahkan api sempat akan naik.

"Tadi aku manggil-manggil kamu, mau nawarin beli pulsa nggak. Tapi nggak ada jawaban, makanya aku masuk. Taunya kamu lagi melamun." Pria berkaos abu itu menarik nafas dalam.

Lalu kembali ke luar membawa penggorengan berisi minyak hitam.

Anis tersenyum, ternyata Akmal tidak seperti yang Arvan kisahkan. Dengan cepat dia mengikuti langkah pria itu. Menemaninya membuang minyak hitam ke tanah yang tak ditumbuhi tanaman.

Beberapa orang bertanya apa yang dia buang, hanya dijawab minyak gosong.

"Teledor nih Anis," celoteh mereka, "gimana kalau kebakaran? Bisa merembet," omel beberapa orang lagi.

"Maaf," ujar Anis tertunduk, "makasih ya, Mas. Dan maaf, tadi saya sempat menuduh yang enggak-enggak. Kadang lupa kalau saya ini buruk rupa," tambah Anis sambil mengambil alih penggorengan dari Akmal.

"Nuduh apa?" tanya Akmal menghentikan langkahnya.

"Menuduh kamu berniat jahat, karena yang saya dengar ...." Anis tidak melanjutkan kata-katanya.

"Oh, gue faham. Nggak apa, Nis. Namanya penjahat kadang nggak lihat wajah memang. Tergantung kesempatan, jadi memang harus waspada." Akmal tersenyum dan berlalu.

Anis jadi merasa bersalah pada pria baik itu. Dia jadi sangsi dengan cerita Arvan, bahwa dia pria begajulan yang senang mempermainkan wanita.

***

Mereka jadi semakin dekat selama Arvan pergi ke Bali bersama Bianca. Meski hanya mengobrol jika banyak orang di toko beras. Akmal banyak menceritakan tentang dirinya yang seorang duda. Dicerai oleh istrinya, karena sebuah kekurangan yang sulit disembuhkan.

"Kekurangan yang sulit disembuhkan, artinya masih ada harapan walau kecil. Allah pasti memberikan jalan jika kita berdoa dan usaha," ujar Anis hati-hati.

"Ya, hanya doa bagi orang miskin seperti gue," balas Akmal.

"Karena itu kamu nggak jijik sama aku yang memiliki kekurangan. Karena kamu ... juga?"

Akmal tersenyum sambil mengusap keringat di lengannya. Tidak menjawab pertanyaan wanita yang kini sering main ke toko beras. Orang-orang juga mulai terbiasa dengan kehadirannya. Pun para pembeli tak lagi geli dan aneh memandangnya.

"Perlahan, Arvan juga akan terbiasa dengan wajahmu," bisik Akmal menatap Anis yang tengah mengobrol dengan pembeli beras yang dilayaninya.

Tak jarang, Anis banyak berkeluh kesah dengan Akmal mengenai hidupnya. Juga menceritakan seperti apa perlakuan orang-orang yang berbanding terbalik dengan orang tuanya.

"Mereka selalu ingin aku percaya diri dan merasa normal, itu sulit," ujar Anis sambil menjemur pakaian. Sementara Akmal duduk di temok pembatas rumah dan toko.

Pria itu hanya menganggukkan kepala, tanda setuju dengan orang tua Anis.

"Terkadang sikap orang memang tergantung sikap kita. Maksudnya, kalau lo minder ... mereka akan makin mengejek, tapi kalo lo pede ... mereka akan sungkan. Bener orang tua lo, harusnya lo jangan jadi lemah," celoteh Akmal sambil bangkit karena mobil pelanggan yang selalu membeli dalam jumlah besar datang.

Anis hanya menatap pria itu dari jarak enam meter. Timbul pertanyaan, mungkinkah pria misterius yang selalu muncul dalam mimpinya adalah Akmal? Bukankah hanya dia yang selalu menerima Anis bahkan membesarkan hatinya.

Dengan gontai wanita yang sedang merindukan tempat untuk mengadu itu masuk ke rumah. Duduk termenung di sofa yang andai pemiliknya ada tak mungkin dia tempati.

Tak terasa, waktu cepat berlalu dalam lamunan dan harapan untuk segera memiliki keberanian agar lepas dari Arvan. Hingga tiba di mana dia harus kembali beratatap muka dengan sang suami yang lebih memilih istri yang lain.

Arvan yang sudah kembali, kini tengah sibuk menerima laporan keuangan dari bagian administrasi. Sementara Bianca hanya bermain ponsel sambil rebahan di sofa. Dilayani Anis bak tuan putri. Meminta dan memerintah sesuka hati.

Hari-hari Anis kembali seperti sebelumnya, berusaha menegarkan hati saat melihat Arvan dan Bianca terlihat mesra. Tekadnya sudah bulat, akan mengambil keputusan di empat bulan pernikahan mereka sesuai ketentuan agama.

***

Anis tengah menyapu halaman seperti biasa, saat sebuah mobil innova berhenti di pelataran rumah. Tampak sepasang manusia yang tak asing bagi Anis juga Arvan.

"Abah Mukhlis?" Anis terkesiap, segera menyongsong kedua mertuanya.

"Assalaamu'alaikum," ucap Ambu dengan senyuman manis. Memeluk menantunya dengan penuh kasih sayang.

"Wa'alaikumussalaam," jawab Anis dengan senyuman.

Sementara Akmal menatap dari dalam toko, berpangku tangan menerka-nerka hubungan mereka. Jika hanya ART, kenapa orang tua bossnya itu sampai memeluk Anis dengan penuh kasih sayang?

"Dugaan gue kayanya bener," gumam Akmal sambil menghisap rokok yang mulai pendek. Tetap menatap Anis yang mengajak orang tua Arvan ke dalam rumah.

Abah Mukhlis menanyakan keberadaan Arvan yang tengah mengantar Bianca periksa kehamilan. Karena terlalu jujur, Anis mengatakan Arvan tengah ke rumah sakit.

"Sakit apa suamimu?" tanya Abah heran, pun Ambu panik.

"Duh, jangan panik dulu, maksudnya nganter pesanan beras aja sih. Langganan," ujar Anis terpaksa berbohong.

Selanjutnya dia menyiapkan minuman, meski kebingungan bagaimana cara memberitahu Arvan bahwa orang

tuanya datang. Jika tidak diberi tahu dan ketahuan bahwa suaminya itu menikah dengan Bianca, maka urusan akan panjang. Selain dia tak bisa lepas dari Arvan, kemungkinan pria itu juga akan dendam dan semakin membencinya. Berpengaruh pada kehidupan orang tuanya di kampung. Bisa saja kan jadi jahat dengan menghalangi segala usaha orang tuanya? Seperti di sinetron-sinetron.

Anis segera izin keluar beralasan ingin meminta bantuan karena air galon habis di dapur. Dia menemui Akmal yang baru saja selesai mengangkut karung beras.

"Mas, minta nomor telepon Bapak donk. Penting," pintanya dengan wajah kebingungan.

"Emang kamu nggak punya?"

"Enggak, aku nggak berani nanya."

Akmal mengeluarkan ponsel, lalu memberikannya pada Anis.

Wanita berkerudung cokelat itu buru-buru menjauh, lalu menunggu panggilan diterima oleh pria yang sedang bahagia akan punya anak.

"Ya, Mal."

"Pak, ada Abah sama Ambu," tembak Anis dengan tegang.

Arvan yang sedang menyetir hampir kelimpungan, kemudian memarkir kendaraan di parkiran sebuah mini market. Menatap Bianca yang kebingungan.

"Ada Abah sama Ambu di rumah."

"Bagus dong, kalau mereka tahu aku hamil dijamin mereka akan menerima hubungan kita." Bianca tersenyum penuh kemenangan.

Arvan berfikir sejenak, baginya itu terlalu mengejutkan bagi orang tuanya. Terlalu riskan.

"Baiknya mereka tahu saat anak ini lahir. Mereka nggak akan bisa menolak saat melihat wujud mungil anak kita, cucu mereka. Jadi ... kamu nginep di hotel dulu nggak papa?" tanya Arvan dengan wajah penuh penyesalan.

Bianca menarik nafas panjang, lalu mengangguk terpaksa.

Arvan melanjutkan kembali kendaraannya, mencari hotel terbaik untuk menitipkan sang istri. Dia tidak tahu berapa lama orang tuanya akan menginap. Hal yang paling membuatnya malas adalah dia harus pura-pura jadi suami yang baik pada Anis.

***

Arvan baru pulang ke rumah jam delapan malam. Bianca sengaja tidak mau ditinggal dan merengek manja. Terpaksa pria itu menemani istrinya sampai malam. Lagipula itu akan

mempersingkat kebersamaannya dengan Anis di depan orang tuanya.

"Malam banget, Van." Abah menatap Arvan yang baru saja mandi dan duduk di sofa.

Sementara Anis bersama ibu mertuanya di kamar yang biasa ditempatinya, meski beberapa barang pribadi telah disembunyikan agar tidak ketahuan kalau ia tidur di kamar itu.

"Ketemu beberapa orang, Bah. Kok dadakan sih?"

"Sengaja, karena dari kemarin nggak jadi-jadi mulu kalau direncanakan," jawab Abah sambil menghirup aroma teh pahit yang dibawa Anis.

"Maaf ya, baru bisa berkunjung, Neng. Maklum Ambu sakit-sakitan saja," ujar Ambu dengan senyuman terbaik.

Anis hanya mengangguk kikuk, sesungguhnya dia sangat gugup karena pasti malam ini harus satu kamar dengan Arvan. Lalu berakting layaknya pasangan suami istri pada umumnya. Belum lagi kebingungan andai besok Ambu ikut belanja sayur, kemudian dia tahu bahwa dirinya berstatus sebagai ART di rumah ini. Ada rasa iba jika Arvan dimurkai kedua orang tuanya.

Setelah membahas banyak hal, kedua pasangan sepuh itu memilih beristirahat. Arvan pun sama, masuk ke kamarnya. Tinggallah Anis sendirian di sofa, bingung sendiri. Jika tidur di sofa, takut jika Abah atau Ambu ke kamar mandi. Namun, jika masuk ke kamar Arvan tanpa diperintah... dia juga tidak berani.

"Psst! Ngapain masih bengong di situ?" panggil Arvan dari balik pintu.

Seketika Anis bangkit dan menuju kamar yang baginya sangat mewah. Ranjang king size dan perabotan yang sangat menawan. Terlihat elegan dan lebih mirip kamar hotel.

Sementara kamarnya di belakang, hanya kasur nomor dua dengan lemari dan meja dekat jendela.

Arvan meminta maaf pada orang tuanya karena harus tidur di kamar belakang, mengingat rumah barunya masih belum selesai di bangun. Beruntung Abah juga memaklumi itu.

Saat ini, kekakuan di rasakan Anis yang sudah duduk di sisi ranjang. Sadar, Arvan hanya terpaksa memintanya untuk berada di kamar ini. Dia hanya sedang meratapi, seharusnya kamar indah ini adalah miliknya.

"Udah tidur aja." Arvan merebahkan diri di bantal yang tertumpuk. Sementara Anis mengangguk, membuka kerudung dan menoleh pada Arvan.

"Tadi siang Anis panik, jadi beberapa baju udah Anis pindahin ke kamar ini. Lainnya dimasukkan ke tas di kolong

tempat tidur kamar belakang," ujar wanita berwajah biru itu dengan sedikit ketakutan.

"Nggak apa," jawab Arvan singkat.

Anis hanya mengangguk, lalu mengeluarkan ponsel dari saku gamisnya karena terdengar bunyi pesan masuk.

[Dah tidur?]

Pesan whatsapp dari Akmal.

"Kamu punya hape?"

"Iya, beli dari uang yang Bapak kasih." Anis memperlihatkan ponsel android merk China dengan harga di bawah dua juta. Jauh dengan ponsel Bianca yang harganya hampir dua puluh juta.

"WA dari siapa?" tanya Arvan lagi masih dengan suara dingin.

"Mas Akmal," jawab Anis ragu.

Arvan menoleh lagi, lalu mengulurkan tangan meminta ponsel Anis. Dengan gugup wanita itu menyerahkan ponselnya.

"Nyimpen nomor siapa aja?" tanya Arvan lagi seperti seorang penyidik memberondong pertanyaan pada tersangkanya.

"Hanya ada tiga. Bapak di kampung, kemarin baru beli juga dari uang yang Aa eh Bapak kirimkan. Lalu Mas Karyo tukang sayur, sama Mas Akmal. Karena sering saya mintai tolong beli gas, galon dan lain-lain. Sama yang lain nggak berani," papar Anis dengan detail.

Arvan membuka pesan dari Akmal. Benar, hanya sebuah percakapan permintaan tolong dibelikan gas, galon, dan pesan terakhir saja yang aneh karena menanyakan Anis sudah tidur atau belum. Sisanya pesan ke tukang sayur untuk dibawakan

beberapa belanjaan, lalu pesan obrolan dengan orang tuanya yang tidak menunjukkan ketidakadilan yang dia terima. Selalu mengaku baik-baik saja.

"Kenapa kamu nggak jujur sama Abah bahwa saya menikah dengan Bianca? Ini kan kesempatan kamu untuk mengadukan saya, balas dendam." Arvan menyerahkan ponsel murah itu pada istrinya.

Anis tersenyum manis, "Karena ingat pesan Bapak sama Emak. Tong surup ka patut. Artinya jangan sesuai wajah, buruk perangai buruk juga perilakunya. Cukuplah wajah Anis yang jelek, tapi hati baik. Jadi nggak perlu balas dendam, suatu saat setiap perlakuan ada balasannya kan."

"Kamu sedang doain saya dapat balasan karena jahatin kamu? Itu sama saja kamu doa jelek. Doa jelek juga bisa balik ke yang mendoakan." Arvan mendebat sengit.

Anis menoleh dan mengerutkan alis, "Tapi maksud Anis nggak ke situ. Maksudnya sikap tidak dendam Anis kelak akan dibalas dengan kebaikan, bahwa akan ada lelaki yang menerima Anis apa adanya."

"Hffh, si Akmal?" Sinis Arvan menyebut nama itu.

"Nggak tahu. Beberapa hari ini Anis sering mimpi seorang pria bilang akan menjaga Anis selamanya."

"Itu cuma harapan kamu yang terlalu ngarep makanya jadi kebawa mimpi," cibir Arvan sambil memunggungi Anis dan terkekeh geli.

Anis tersenyum mendengar kekehan Arvan yang tak biasanya memberikan tawa, selama ini selalu ketus dan dingin.

"Berangan-anganlah, ada banyak kenyataan yang berawal hanya dari sebuah angan-angan dan sekedar harapan," gumam Anis sambil menatap langit-langit kamar.

***

Tepat jam empat pagi, Anis terbangun dan seperti biasa melakukan shalat sunnah. Lalu menuju dapur menyediakan teh hangat, sarapan untuk kedua mertuanya dan juga Arvan.

Abah dan Ambu juga sudah bangun, mereka semakin kagum dengan Anis yang secara fisik sempat mereka tolak, tapi secara kepribadian mereka menerimanya.

"Arvan belum bangun?" tanya Abah keheranan.

"Iya, lupa Anis bangunkan. Sebentar ya, Bah."

Anis segera kembali ke kamar, menatap suaminya yang tengah terlelap. Perlahan mendekat, lalu mengulurkan tangan berniat menyentuh pundaknya. Namun dia malah terpana dengan ketampanan pria yang tak pernah mau melihat sisik baik istri sahnya itu.

"Jika ini sebuah sinetron, mungkin kamu akan perlahan-lahan jatuh cinta padaku karena kebersamaan dan kebaikanku. Sayangnya...."

"Kamu ngapain di situ?" Arvan mengejutkan Anis yang tangannya masih terhulur tapi malah melamun.

"Bangunin kamu, eh Bapak."

Arvan menarik nafas panjang, lalu bangkit dari tempat tidur dan menuju kamar mandi di belakang. Sempat saling sapa dengan orang tuanya, lalu kembali dan pergi dengan Abah ke masjid terdekat.

Kembali dari masjid, keduanya sudah dihidangkan sarapan yang menggugah selera. Abah memuji kehidupan putranya yang memiliki istri sholehah. Dia pun merasa pilihannya tepat karena Anis tampaknya bisa merubah sifat Arvan yang kadang malas-malasan jika bangun pagi.

"Abah mau lihat-lihat ke toko, kayanya makin lari aja sejak kamu nikah. Berkah, insyaallah. Nggak salah Abah milih Anis jadi istri kamu," ujar pria sepuh itu lagi.

Arvan mulai cemas, khawatir orang-orang akan tahu bahwa istrinya adalah Anis bukan Bianca.

"Bentar, Bah. Arvan temani ya, tapi mau ganti baju dulu." Arvan langsung menarik lengan Anis masuk ke dalam kamar.

Part 5

"Nis, gimana ini ya?" Akmal panik sendiri. Sementara Anis hanya angkat alis karena tidak mengerti apa yang harus dia lakukan. Toh semua keputusan gila ini kan Arvan yang memulai.

"Kamu temani Abah dan Ambu. Alihkan dulu gitu," pinta Arvan dengan panik.

"Bingung, Pak. Anis dah banyak bohong demi semua ini. Anis nggak diuntungkan apapun, malah ikutan dosa.

"Kamu untung karena aku kasih materi, kamu jangan lupa itu." Arvan sedikit meninggi.

Suara Abah dari ruang tamu menginterupsi mereka. Terpaksa Arvan keluar dengan ekspresi berusaha bahagia. Ketiganya berjalan menuju toko, sementara Anis di belakang mereka bertiga.

Toko yang luasnya hampir sepuluh kali sepuluh meter itu tampak belum ramai karena baru buka. Beberapa karyawan yang sudah datang menyalami Abi dan menyapa Ambu dengan hormat. Lalu melanjutkan pekerjaan mereka. Arvan sudah banjir keringat dingin di punggung, berusaha mengalihkan orang tuanya untuk kembali ke rumah.

"Nis, kamu sudah dibelikan apa saja sama suamimu?" tanya Abah Mukhlis, membuat semua orang menoleh pada Anis dan Arvan yang sama-sama terkejut.

"Anis mah pasti baik, nggak minta macam-macam. Lihat aja tetap sederhana, tapi boleh sih Van istrimu diajak terapi sinar, konon tanda lahirnya bisa hilang karena itu merupakan kerusakan jaringan pembuluh darah." Ambu panjang lebar menjelaskan.

Para pekerja saling senggol dan memberi isyarat, terkejut dengan pernyataan orangtua dari majikan mereka.

"Iya, Mbu." Arvan makin pucat. "Abah sama Ambu di rumah saja, ngobrol sama Anis. Kan dah lama kalian nggak ketemu, biasa ngaji bareng." Pria itu kehabisan ide.

Ambu mengangguk, begitu juga Abah yang berniat melihat rumah yang sedikit lagi selesai dibangun. Ketiganya pergi menuju rumah baru Arvan, para tukang bangunan memang belum datang. Jadi aman tidak akan ada bahasan soal suami istri mereka.

Arvan mengumpulkan karyawannya, termasuk Akmal yang sejak tadi menjadi pendengar yang tak terlalu terkejut. Dia sudah menduga semua itu. Karena sikap Anis yang selalu memandang Arvan diam-diam.

"Kalian dengar ya, tolong jangan sampai semua ini bocor pada orang di luar. Kalau saya dan Anis suami istri." Arvan menatap semua pekerjanya yang saling lirik satu sama lain. "Saya dan Anis yang membuat kesepakatan ini, kami tidak saling

menyukai. Kalau sampai bocor ke luar, artinya kalian yang membocorkan. Maka saya tidak akan segan memecat kalian, bahkan membuat kalian masuk penjara," ancam Arvan yang disambut anggukan para pekerjanya. Hanya Akmal yang tak berekspresi apapun.

Selanjutnya dia memerintahkan semua bekerja seperti biasa, lalu menulis surat pernyataan dan meminta karyawannya menandatangani sebagai ancaman bahwa mereka akan dipolisikan jika berani membuka tabir pernikahannya dengan Anis.

Akmal tercenung saat menatap lembaran kertas berisi pernyataan tidak akan membocorkan rahasia tentang pernikahan Arvan dengan Anis dan juga Bianca. Namun dia tak punya pilihan selain mengikuti jejak rekan-rekannya, menandatangani dengan sukarela.

***

"Kasian ya?" bisik salah satu karyawan yang tengah menunggu pembeli, menatap Anis yang sedang mengantar kepulangan mertuanya di dekat mobil.

Sudah tiga hari Abah dan Ambu di rumah Arvan, saatnya mereka kembali karena tidak cocok dengan udara Jakarta yang panas.

"Hush, hati-hati si Boss dengar. Wajar sih, lha wong gue aja ogah punya bini kek Anis."

"Jelek kan mukanya, Bro. Yang nggak kelihatan mah beda kali," canda rekannya lagi.

"Woi, kerja." Akmal menginterupsi kedua pria yang sibuk membahas Anis.

"Wah, ada yang cemburu nih. Tenang, Mal. Gue nggak selera walau dia pake topeng Syahrini di malam pertama."

Kedua pria bermulut kotor itu tertawa puas melihat Akmal hanya menggelengkan kepala. Selanjutnya dia mendekati Anis yang kembali menjemur pakaian pasca kepergian Abah yang diantar oleh Arvan untuk membeli beberapa barang sebelum kembali ke kampung halaman.

"Bener kan dugan gue," ujar Akmal seperti biasa duduk di atas tembok pembatas.

"Jangan kasian, Mas. Aku baik-baik aja kok," balas Anis dengan senyuman.

"Itu sih di bibir, di hati kan berdarah-darah." Akmal sedikit meledek.

"Beneran. Pertama sih iya, ngenes banget. Alhamdulillah lama-lama terbiasa, apalagi ada orang sebagaik Mas Akmal yang tidak jijik sama Anis seperti yang lain." Anis tersenyum sambil mengangkat box bekas pakaian yang dijemur. "Makasih ya, Mas.

Jujur, karena Mas Akmal... Anis jadi makin percaya diri, serasa ada pengganti Bapak sama Emak yang selalu membesarkan hati Anis."

Akmal tertegun, menatap Anis yang tersenyum padanya. Lalu wanita itu berpamitan untuk masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Akmal yang terdiam seorang diri. Mengingat manisnya senyuman dari sosok yang sama yaitu wanita di masa lalunya.

Tarikan nafasnya sangat berat, seolah merasakan beban yang sangat kuat menghimpit dirinya. Berjalan kembali ke dalam toko, mengobati luka hati dan pikirannya dengan mengangkat karung demi karung beras untuk dipajang di bagian depan.

[Aku tahu rasanya, Nis. Dibuang oleh orang yang kita sayang itu emang pedih. Sakit tak berdarah, tapi pengen ngalirin darah.]

Tulis Akmal mengirim pesan whatsapp pada Anis yang tengah menyetrikan pakaian di dalam kamar.

Wanita itu tertegun, lalu mencoba membalas pesan Akmal.

[Maksudnya apa sih, Mas? Duh, jadi nggak enak kalau kita sering chating gini. Apalagi Mas Akmal sudah tahu kalau Anis ini seorang istri. Tapi bener, nggak faham maksud pengen mengalirkan darah. Jangan bunuh diri gara-gara cinta, Mas. Dosa, masih banyak kok perempuan baik di dunia.]

Cecar Anis dengan mematikan setrikaan sementara, agar bisa membalas pesan teman curhatnya.

Akmal tersenyum sambil menganggukkan kepala.

[Iya Bu Ustadzah Anis, jangan lupa ruqyah Pak Arvan biar sembuh.]

Ejek Akmal sambil terkekeh geli.

Anis berniat menghapus pesan percakapannya dengan Akmal, khawatir Arvan kapan saja bisa mengambil ponsel dan mengeceknya.

Kadang timbul rasa heran dengan sikap posesif Arvan, apa karena dia istrinya? Atau karena takut membocorkan rahasia? Hingga terkadang memaksa mengecek isi pesan percakapan milik Anis dan Akmal.

Namun, sekarang Arvan sudah tidak merahasiakannya lagi dari karyawannya. Anis pun memutuskan tidak harus menghapus pesan tersebut, karena Arvan tidak akan penasaran lagi dengan isi obrolan dia dengan Akmal.

***

Menjelang sore Arvan pulang bersama Bianca. Akmal tengah rebahan setelah mengangkat berkarung-karung beras

dari dalam gudang ke mobil pembeli. Rasa kantuk menghinggapinya hingga tak sengaja terlelap.

"Hey, lo tuh digaji buat kerja bukan buat molor!" bentak Bianca yang baru saja tiba, dan kini perutnya mulai terlihat buncit karena hamil sudah lima bulan.

Akmal terkejut dan mengucek mata, menoleh ke kiri dan kanan.

"Ya lo lah, mang lo kira gue ngomelin siapa? Jangan mentang-mentang boss lo pergi terus bisa tidur seenaknya." Bianca berpangku tangan sementara Arvan hanya menggeleng cuek, kembali mengecek laporan dari bagian administrasi.

"Ya, Bu. Maaf, barusan habis angkat dua puluh karung ke mobil."

"Banyak alasa kamu ini. Ketularan malas sama si Burik."

Akmal menarik nafas panjang, sedikit mengepalkan tangan dan rahang mengeras. Entah kenapa dia tidak suka dengan caci maki Bianca pada Anis yang jelas telah membantunya agar tidak ditendang oleh orang tua Arvan kemarin.

Bianca langsung menemui Arvan dan mengeluh capek ingin dipijat kakinya. Dengan penuh kasih sayang, pria yang kulitnya bertolak belakang dengan Akmal itu mengikuti keinginan sang istri. Masuk ke kamar dan memijat kaki dan entah apalagi yang terjadi.

Anis, menatap Akmal yang tadi dimaki oleh Bianca dengan iba. Meski tidak tampan, kulit sawo matang mendekati gelap, tapi pria itu sangat baik di matanya. Pun urusan pekerjaan dia paling rajin daripada yang lain. Sanggup mengangkat karungan beras lebih banyak dari pekerja lainnya. Sungguh tak pantas Bianca memakinya seperti tadi.

[Sabar ya.]

Tulis Anis dengan senyuman.

Akmal membuka ponsel dan tersenyum.

[Moga anaknya jelek kaya kita.]

Anis terkekeh membaca balasan Akmal.

[Ish, ya pasti perfect kaya ibu bapaknya.]

Kali ini keduanya saling lirik dan tertawa dari jauh.

[Kali aja kena azab. Diuji dengan kekurangan pada anaknya.]

Balas Akmal lagi dengan seringaian seram di emoticon-nya.

[Jangan gitu dong, Mas. Biarlah dosa orang tua ditanggung mereka sendiri. Jangan ditanggung anaknya, kasian. Tidak ada dosa turunan, pun dengan iman.]

Anis mulai mengeluarkan kata-kata bijaknya.

[Nggih, Ustadzah. Bener, iman juga bukan keturunan. Buktinya orang sebaik Abah Mukhlis punya anak kek si Arvan.]

Balas Akmal, membuang Anis menggeleng tapi juga tertawa. Lalu segera masuk ke kamar agar serius membalas pesan dari Akmal. Tak lagi peduli dengan suara-suara dari kamar sebelah. Dia mulai mengabaikan dan asik dengan obrolan dengan pria yang seharusnya tidak terlalu intens berinteraksi juga dengannya.

[Yah, Nabi Nuh saja anaknya bisa mengingkari Allah SWT, pun istrinya. Jadi, jangan suka mengaitkan keimanan seseorang dengan keturunan atau kedekatannya. Amalan setiap orang

ditanggung oleh dirinya masing-masing. Sudah ya, Mas. Anis mau shalat ashar.]

Tutup Anis dengan menaruh ponsel di atas meja. Lalu berjalan menuju kamar tempat cuci pakaian di belakang, berwudlu di sana.

Kemudian bermunajat memohon segala kebaikan dari dunia. Karena sebagai manusia, tentu dia juga menginginkan kebahagiaan dalam pencapaian keimanannya. Tidak hanya ujian dalam bentuk derai airmata.

***

Kehamilan Bianca telah menginjak ke tujuh bulan. Artinya pernikahan Anis dan Arvan telah melewati dua bulan pertama. Anis sudah ikhlas dengan segala keputusan. Dia pun tak tega jika harus merebut Arvan dari anak yang Bianca kandung. Egois, jika dia memaksakan diri padahal tidak diinginkan.

"Terus lo mau ngapain kalau dah lepas dari Pak Arvan?" tanya Akmal suatu ketika.

"Ya kembali ke kampung. Menemani Bapak dan Emak, berbakti pada mereka." Anis menerawang sembari mengukirkan senyum tipis di bibirnya. "Mas Akmal tidak mencoba menikah lagi? Kayanya banyak deh yang naksir Mas pas Anis belanja di warteg depan, pada kasih salam," goda Anis pada teman baiknya tersebut.

Akmal hanya menepis angin, sambil memainkan ponsel di tangan. Lalu menghisap rokok di jari kirinya.

"Hmm, kenapa nggak berhenti merokok. Siapa tahu, penyakit yang Mas Akmal miliki...." Anis tak melanjutkan kalimat karena melihat Akmal mendelik seram.

Mata pria itu memang tajam seperti seorang penjahat, karena itu banyak yang takut juga.

“Merokok nggak merokok bakal mati kok.”

“Ya sudah, maaf.” Anis tak mau berdebat. Karena kata Emak ada beberapa orang yang sulit dinasehati. Pertama, pecinta. Kedua, orang gila, dan ke tiga perokok. Mungkin lainnya adalah buzzer politik juga masuk.

“Pacaran mulu,” tegur Arvan yang baru datang dengan mobil. Di belakangnya beberapa truk berjejer, membawa perlengkapan rumah barunya.

Anis segera mengikuti Arvan ke rumah baru yang kini siap huni. Semua kamar utama ada di lantai dua, sementara kamar ART ada di bawah. Dia bersorak, karena kamar mereka akan berjuahan. Artinya tak perlu lagi mendengar tawa-tawa menjijikan setiap malam.

Beberapa interior telah terpasang rapi, pun perabotan mewah yang dipilih oleh Bianca. Keduanya bergandengan tangan

menatap isi rumah baru mereka yang elegan dan mewah. Namun dikejutkan dengan benturan dari arah pintu.

"Duh, Akmal! Jangan mabok dong kalau lagi kerja!" omel Bianca menoleh pada Akmal yang tak sengaja menabrak meja baru nyonya rumah.

"Maaf, Bu. Nggak kelihatan sama ini." Dia menunjuk dus yang dia bawa, berisi pakaian majikannya.

Selesai merapikan rumah, tak lupa mereka mengundang warga sekitar untuk selamatan. Sementara Abah dan Ambu dilarang datang karena Arvan akan mengunjunginya setelah selamatan rumah. Kabar yang menyenangkan bagi Anis, karena dia akan bertemu dengan orang tuanya.

***

Anis memeluk erat Emak yang menangis haru saat putrinya itu tiba di kampung halaman. Ada banyak hal yang

sesungguhnya ingin dia ceritakan selama dua bulan menjadi istri Arvan. Namun setelah mengingat kehamilan Bianca, dia lebih senang untuk menceritakan tentang aktifitas barunya.

Dia memuji sang suami sebagai pria yang memberinya banyak kebebasan. Tidak mengekang dan sangat mendukung segala macam kegiatan. Hanya Anisnya yang senang diam di rumah.

"Bapak senang kamu akhirnya benar-benar jadi kaya putri dongeng, yang menikahi pangeran tampan dan mencintaimu dengan tulus." Bapak mengusap sudut matanya yang basah.

Kalimat itu sangat menyakitkan di telinga Anis. Ada rasa bersalah telah membohongi mereka seputar kehidupannya. Berpura-pura telah menjadi itik buruk rupa yang bertemu pangeran tampan dengan cinta tulus.

Malam ini dia izini tidur di rumah orang tuanya. Tapi Abah memaksa Arvan juga harus tidur di rumah sederhana itu. Hanya ada dipan dan kasur kapuk berukuran 120cm. Terpaksa, Anis memilih tidur di bawah menggunakan tikar.

Sebagai pria sejati, Arvan juga tidak mau jika tidur di atas kasur sementara wanita di tikar. Akhirnya dia meminta Anis tidur di kasur dan dia di tikar. Bertukar posisi.

"Besok nginep di rumah Abah saja." Arvan merapatkan selimut yang tampak baru dibeli.

Sejak dikirim uang dari Anis, Bapak dan Emak memang mulai menyicil barang-barang. Hanya sepertinya mereka lupa membeli kasur baru karena mengira Anis akan tidur di rumah suaminya jika datang.

***

Bianca uring-uringan selama Arvan dan Anis pulang kampung. Apalagi pertanyaan para tetangga yang keheranan karena suaminya itu pulang dengan ART bukan dengan dirinya.

"Si Anis kan satu kampung sama suami saya, anak pegawai mertua saya. Jadi wajar kalau pulang bareng bossnya," ujar Bianca dengan menahan kesal.

Kemarahannya selalu dia tumpahkan pada pekerja di toko. Memaki mereka sesuka hati, membesar-besarkan masalah. Padahal beberapa kali diingatkan Arvan untuk tidak kasar supaya tetap disegani, tapi dia tak peduli. Bossy.

Pun diingatkan ibu-ibu komplek, kalau sedang hamil jangan sampai dibenci orang. Takut didoakan yang buruk-buruk. Namun Bianca bersikap masa bodo. Baginya semua hanyalah mitos belaka.

Seperti hari ini, dia pulang kerja dengan wajah kesal. Pertanyaan dari rekan-rekannya seputar pernikahannya dengan Arvan sedikit membuatnya jengkel. Apalagi, Pak Miko atasannya jadi tidak sebaik dulu pasca tahu dia sedang hamil.

Orang-orang kantor heran Bianca tidak membuat resepsi pernikahan padahal Arvan cukup kaya sebagai boss beras. Beruntung dia masih bisa berkelit dengan mengatakan yang penting sah dan suaminya tidak suka pesta dan keramaian. Namun, semakin hari pertanyaan itu semakin mengganggunya. Apalagi hormon kehamilan kadang mempengaruhi moodnya yang bisa berubah secepat kilat. Ditambah memikirkan Arvan yang belum juga kembali dengan Anis dari kampung. Bahkan merubah rencana dari hanya dua hari menjadi satu minggu.

Bianca mulai gelisah dan dihantui ketakutan.

Takut Arvan dan Anis menjadi dekat, bahkan semakin jauh berhubungan. Ketakutan yang sudah Anis rasakan ketika melihat

pria berkulit putih itu menggandeng masuk Bianca ke dalam kamar.

"Akmal! Jangan berisik main gitar terus!" teriak Bianca dari atas balkon rumah baru.

Akmal dan pekerja toko tinggal di rumah bekas Arvan dulu. Di antara toko beras dan rumah baru. Kebiasaan mereka jika malam hari bermain gitar untuk menghilangkan penat. Apesnya malam ini kena semprot Bianca yang tengah menderita malarindu dan cemburu.

Wanita yang tengah hamil tujuh bulan gitu tampak gelisah, berulang kali melakukan panggilan ke nomor suaminya, tapi tak ada jawaban. Dengan amarah membuncah dia turun dari lantai dua, sayang ketika tiba di empat tangga terakhir dia terjatuh.

Jeritannya sukses membuat para pekerja yang ada di sebelah rumahnya panik, berlarian melihat kondisi nyonya mereka. Kemudian membawanya ke rumah sakit karena terus meraung kesakitan.

Akmal terpaksa menghubungi Arvan, tapi tidak diangkat juga. Karena malam itu Arvan tengah mengobrol bersama Abah. Membahas banyak hal, terutama soal pernikahan dengan Anis. Terpaksa, pekerja yang sering dimaki Bianca itu menghubungi Anis.

Beruntung Anis tengah sendirian di kamar Arvan jadi langsung menerima panggilan dari Akmal. Setelah tahu apa yang terjadi, dia buru-buru keluar dan mencari Arvan. Di satu sisi, dia ingin membiarkan wanita itu merasakan sakit bahkan kalau perlu kehilangan buah cintanya dengan sang suami. Tapi di sisi lain, naluri kewanitaan dan sisi kemanusiaan membuatnya tak tega membiarkan itu.

“Abah, boleh pinjam Arvan sebentar?” tanya Anis dengan senyuman malu-malu. Seolah sedang sangat ingin berdua saja dengan suaminya.

“Oh, iya. Maaf Abah keasikan ngobrol.” Abah terkekeh sambil meminta Arvan masuk ke kamar menyusul sang istri.

“Gaje tahu nggak sih, Nis.” Arvan kesal dengan kecentilan Anis di depan Abah.

“Duh, Anis bingung mau ngasih tahu kalau Akmal telepon, katanya Bianca jatuh dari tangga.”

“Astaghfirullah, kenapa kamu baru bilang?” Arvan panik dan segera menghubungi balik Akmal.

Rupanya dokter harus melakukan tindakan operasi untuk mengeluarkan anaknya. Karena Arvan tidak ada, jadilah orang tua Bianca yang datang untuk menjadi penanggung jawab.

“Kita balik sekarang juga,” ujar Arvan dengan panik.

“Alasan sama Abah?”

“Sudah, itu urusanku. Cepat kemasi semua barang kita.”

Pria yang tengah panik itu keluar kamar. Menemui orang tuanya dan mengatakan ada hal yang harus dia selesaikan segera, hingga terpaksa kembali malam ini juga ke Jakarta. Namun dia menolak menceritakan apa masalahnya.

Setelah pakaian dikemasi, Arvan langsung menyalakan mesin. Diikuti Anis yang berjalan bersama Ambu.

“Lama banget sih,” omel Arvan saat Anis duduk di sisinya.

“Van, hati-hati ah. Kamu ini kok mendadak pulang. Diingatkan jangan ngebut ya, Nis.” Abah terlihat cemas.

Anis hanya mengangguk, lalu mengucapkan salam dan mobil Fortuner itu melesat meninggalkan pekarangan rumah.

Part 6

Sepanjang perjalanan dari Banjar ke Jakarta, Arvan gelisah dan cemas. Berulang kali dia tidak konsentrasi. Hingga Anis terus mengingatkannya untuk beristighfar.

"Istighfar dan konsenstrasi, Pak. Insyaa Allah Bianca kan sudah ditangani sama tim dokter."

"Iya, kamu bisa ngomong gitu karena mungkin dalam hati juga berharap operasinya gagal. Iya kan?" Arvan malah emosi.

"Astaghfirullah." Anis mengelus dada sambil tersenyum hampa. "Jujur, satu dua hari hingga minggu ke minggu memang sempat berharap pernikahan ini akan bertahan. A Arvan akan menerima Anis sebagai istri sah. Tapi, setelah tahu Bianca hamil ... keinginan itu sirna."

Wanita bertanda lahir biru kehijauan di pipi atau biasa disebut *port-wine stain* atau *nevus flammeus* yaitu bercak seperti

warna minuman anggur—merah muda hingga merah keunguan—itu berulang kali mengucap istighfar.

"Anis sudah ikhlas dengan keadaan ini, bahkan berterima kasih sudah diberikan fasilitas selayaknya seorang istri. Orang tua Anis diberikan nafkah juga. Karena itulah, mencoba untuk tetap bersikap baik dengan kalian." Wanita itu kini lebih terlihat dewasa dalam berbicara, meski usianya baru mendekati dua puluh tahun. "Mungkin ini juga akan dianggap caper atau carmuk ya? Hehe, sungguh ... Anis ikhlas. Benar, anggap saja Anis kerja dan dibayar sebagai ART di rumah, Demi Allah ... Anis mendoakan kalian bahagia, begitupun Anis kelak setelah lepas dari kehidupan kalian."

Arvan tak menjawab pernyataan panjang istri sahnya. Pikirannya masih bercabang, entah menyimak ataupun tidak. Karena dia sangat mencemaskan istri yang dicintainya.

Tak lama ponsel berdering dari nomor ibu Bianca. Mengabarkan operasi berjalan lancar, anak mereka lahir dengan berat dua koma enam kilogram, berjenis kelamin perempuan.

"Alhamdulillah," ucap Arvan terlihat lega.

"Kalau tujuh bulan mah dianggap matang, tapi kalau delapan katanya muda lagi ya? Anis nggak ngerti." Wanita itu masih mencoba membuat Arvan konsenstrasi, tapi tak mendapat jawaban apapun.

***

Dini hari mereka tiba di Jakarta dan langsung menuju rumah sakit. Bianca tampak lemah dan semakin manja saat melihat suaminya datang. Orang tuanya sedikit memandang aneh pada wanita yang datang bersama Arvan. Tetap, Anis diperkenalkan sebagai pekerja yang dibawa dari kampung si Boss beras.

Orang tua Bianca adalah keluarga cuek. Mereka tak peduli putrinya menikah siri, karena mereka lebih sibuk dengan pekerjaan dan hobi masing-masing. Ibu Bianca seorang pemilik grup arisan barang berharga, sedangkan ayahnya bekerja sebagai pelaut. Kadang pulang, kadang tidak dalam kurun waktu berbulan-bulan lamanya.

Kesibukan orang tuanya membuat Bianca memiliki dunia sendiri dan tak mau diatur. Sehingga keputusan menikah dengan Arvan secara siri pun tak menjadikan mereka beban. Terlebih jelas sekali Arvan sangat mencintai wanita berkulit kuning langsat tersebut.

Ibu Bianca yang sejak sore menemani putrinya pamit pulang, ada banyak kesibukan yang dia tinggalkan. Bianca juga tidak terlalu ambil pusing dengan itu, karena yang terpenting Arvan telah kembali bahkan demi dirinya rela kembali malam itu juga.

Arvan menatap bayi mungilnya. Beruntung di usia kandungan tujuh bulan berat badannya sudah sangat cukup. Sehingga tidak dianggap prematur dan tampak telah matang meski masih terlihat sangat ringkih karena kecil.

Bianca menolak memberikan ASI, setelah mencoba menyusui dan merasakan sakit luar biasa. Dia kapok, dia memilih memberikan susu pengganti ASI.

"Lagian aku tetap kerja, udah kasih susu sapi aja. Nggak papa kok, daripada ASI-ku nggak keluar." Bianca terlihat kesal pada perawat yang memintanya untuk kembali belajar menyusui.

"Iya, normal kok Bu kalau belum keluar. Setelah dua atau tiga hari, jika terus dirangsang dengan disusukan langsung pasti akan keluar bertahap. Sesuai kebutuhan bayi karena lambungnya juga masih kecil," terang perawat dengan ramah.

“Kasian, Sus. Nggak lihat apa masih nangis terus kehausan.”

“Nangis nggak melulu haus, Bu. Lambungnya masih segede kelereng. Biasanya karena ingin digendong. Didekap oleh bundanya.”

“Nggak ah, ntar bau tangan. Aku nggak bisa kerja. Udah deh, ini keputusan orang tuanya. Maksa banget sih,” omel Bianca dengan ketus.

“Hanya mencoba menjelaskan, Ibu. Karena itu tugas kami sebagai tenaga kesehatan. Jika ibu maunya demikian, baiklah.” Perawat mengambil putri Bianca untuk dirawat di ruang bayi.

“Yang, apa nggak dicoba aja ikuti saran suster?” tanya Arvan tampak cemas. Meski usianya mendekati tiga puluh tapi jika di depan Bianca seperti kehilangan wibawa. Dia sudah

banyak membaca jika Air Susu Ibu adalah yang terbaik, bahkan menjadi program pemerintah dan WHO.

"Nggak ah, Yang. Nanti jadi jelek kalo menyusui. Aku nggak mau," rengek Bianca.

Arvan menyerah demi wanita tercintanya. Meski dia tahu, perubahan pada salah satu organ penting perempuan itu karena hormon hamil, bukan karena menyusui. Apa daya, istrinya tercinta tak pernah bisa dipaksa.

***

Setelah kembali ke rumah, Bianca pun enggan direpotkan oleh tangisan bayinya. Sebagian orang mengira dia mengalami baby blues syndrome, karena benar-benar selalu marah jika tangis itu tak bisa berhenti. Padahal makhluk mungil baru mengenal dunia itu masih butuh dekapan ibundanya. Setiap kali

menangis hanya dijejali dot berisi susu, lalu marah-marah dan memanggil Anis di kamar bawah agar membantunya.

Sang bayi menolak susu, bahkan gumoh berulang kali karena kebanyakan dijejali dot. Anis yang kebingungan dan kasian mencari tahu dari google dan media sosial, mempelajari tentang bayi baru lahir. Bahwasannya lambungnya masih sangat kecil, rewel bukan karena haus tapi merak tidak nyaman. Setiap bayi tentu berbeda, tetapi ada banyak dari mereka menangis karena perubahan drastis dari nyamannya rahim ke dunia nyata. Butuh pelukan seperti layaknya di perut sang bunda.

Dia mencoba menjelaskan pada Bianca dan Arvan soal itu. Sayang, tanggapan ibu baru itu malah marah karena merasa lelah. Bahkan dia menyalahkan Arvan yang tidak memakai pengaman karena dia sesungguhnay belum siap memiliki anak.

"Kamu aja yang gendong, emang enak semalaman gendong bayi. Mana masih sakit bekas jahitan caesar juga." Bianca terlihat kelelahan.

"Ya, sudah ...," ujar Anis. Dia tak tega ketika mendengar tangisan makhluk mungil tak berdosa itu hingga terdengar ke kamarnya di bawah. Terpaksa, dia menggendong bayi malang itu karena tak tega saat melihatnya menangis hingga memerah bahkan bibirnya membiru. Dari apa yang dia baca, bayi jika sudah histeris seperti itu butuh ditenangkan dulu dengan digendong, baru kembali disusui jika dia ASI.

"Tenang ya sayang," bisik Anis yang dia sadari bayi ini lebih ingin mencari kehangatan ibunya, yang jelas berbeda dengan dirinya.

"Makasih ya, Nis." Arvan masih berdiri di pintu kamar anak pertamanya. "Nanti aku belikan kasur dewasa di kamar ini, aku minta tolong ... kamu rawat anak ini. Untuk pekerjaan rumah,

biar aku cari ART. Kamu, nggak keberatan kan? Uang bulanan kamu juga kiriman ke Bapak akan aku naikkan."

Anis terdiam sambil menimang bayi yang kini mulai reda tangisannya. Hanya memberikan anggukan sambil kembali melantunkan shalawat.

***

Setiap hari, jika bayi itu tertidur ... Anis akan membuka sosial media. Belajar tentang tumbuh kembang bayi dan anak. Membaca obrolan dan sharing di grup-grup yang berisi para ibu baru, dipandu pakar yang sudah berpengalaman. Dia banyak tahu, bahkan membuka google untuk sekedar mengecek kenapa anak ini berkerak kuning. Cradle cap, tidak berbahaya dan akan menghilang seiring usia sang bayi.

Namun Bianca merasa malu dengan kondisi sang anak yang terlihat dipenuhi kerak di kepala dan sebagian wajahnya.

Mengira itu menyakit berbahaya. Sedikit takut jika anaknya mengalami apa yang diderita oleh wanita yang dia benci, Anis.

"Ke dokter aja. Tapi aku malas ikut, perutku masih sakit." Bianca menatap bayi yang hampir tidak pernah dia gendong. "Kamu jorok nggak Nis rawatnya?"

"Yang, Anis kan sama-sama belum berpengalaman. Nggak usah gitu donk bahasanya." Arvan mengingatkan.

"Cradle cap aman kok, Pak. Ini masih batas wajar walau alisnya ketutup. Nanti lepas sendiri, Anis dah googling dan nanya-nanya di sosial media." Anis mencoba menenangkan mereka.

Tetap saja, Bianca tidak puas mendengar jawaban Anis dan meminta Arvan membawanya ke dokter spesialis kulit. Bahkan menganggap Anis sok tahu.

Dalam kecemasan Arvan membawa bayinya yang digendong Anis ke rumah sakit. Menemui dokter spesialis anak

terlebih dulu. Tujuannya untuk meminta rujukan kepada dokter spesialis kulit. Namun ternyata mereka tidak dirujuk ke dokter lain. Karena apa yang dialami bayi itu wajar. Beruntung jawaban Anis benar, bahwa cradle cap bisa hilang sendiri dengan perawatan di rumah.

Arvan sangat lega mendengar penjabaran dokter. Sama seperti Bianca, sempat ada rasa takut ketika melihat anaknya memiliki cradle cap. Mengira itu adalah balasan dari perbuatan jahatnya terhadap wanita yang dia nikahi tapi malah dijadikan ART. Karma dalam istilah orang-orang.

Di sisi lain dia sangat bahagia karena Anis cepat belajar dan cekatan merawat bayi yang kini diberi nama Keysa. Setiap pagi menjemur di matahari yang hangat, lalu memandikannya dan memberinya susu hingga tidur.

“Dijemur gitu sebenarnya kenapa sih?” tanya Akmal yang seperti biasa membantu menyiram tanaman dan rumput di halaman.

“Biar hangat aja, terus cahaya matahari juga mempercepat proses penyerapan vitamain D.”

“Bukannya cahaya matahari mengandung vitamin D?” tanya Akmal lagi.

“Dulu sih katanya gitu, tapi pas Anis baca-baca ternyata hanya membantu penyerapannya saja,” kekeh Anis sambil memijat punggung Keysa dengan lembut.

“Udah cocok punya anak kamu, pinter,” puji Akmal.

Anis hanya tersipu sambil memposisikan Keysa rebahan di pangkuannya. Mengubah posisi, lalu bangkit dan berniat memandikannya.

***

Satu bulan, dua bulan ... Keysa mulai terlihat berisi. Bahkan sudah bisa tertawa bersama Anis ketika dimandikan. Tubuhnya tidak lagi kecil dan ringkih, tetap sudah mulai chubby dan gembil. Menggemaskan.

Arvan tidak menyangka jika Anis akan sangat menyayangi putrinya seperti anak sendiri. Mengajarkan Keysa memanggil papa dan mama, lalu pada dirinya adalah teteh. Saat itulah racauan Keysa sangat menggemaskan dengan gerak tangan sudah senang diajak bercanda.

Bianca sendiri sudah keluar dari pekerjaannya. Sesekali dia juga menggendong Keysa dan mengajak putri kecilnya berbelanja pakaian di pusat perbelanjaan. Anis akan turut serta sebagai baby sitter yang setia mengikuti kemanapun langkah Bianca dan Arvan tertuju.

Untuk hal-hal yang sifatnya kotor, Bianca masih merasa jijik. Hanya akan menggendong Keysa jika sudah bersih dan wangi. Jika pup seperti sekarang, dia memanggil Anis untuk memberishkannya.

"Lucu ya, nggak nyangka anak dari ratu ib-"

"Mas Akmal, ngomong apa sih?" potong Anis ketika tengah mengajak main Keysa di halaman rumah. Seperti biasa Akmal menemuinya ketika tengah istirahat.

Pria pemilik wajah dingin itu menggaruk kepalanya, kemudian ia tersenyum melihat Keysa yang meronta-ronta seolah ingin digendong olehnya.

"Kenapa dia nggak takut ama kita ya? Kita kan katanya mukanya serem." Akmal kembali buka suara. Namun enggan menyentuh bayi berkulit putih mulus tersebut. Takut kotor.

"Mungkin anak ini bisa melihat walau kita jelek, tapi kita baik. Sederhananya gitu," kekeh Anis sambil kembali menggoda Keysa yang tertawa.

"Cocok juga kalian jadi suami istri," ujar Arvan yang datang dari arah toko, lalu menggendong anaknya, "yuk sama papa, jangan ganggu orang pacaran," sindirnya membawa Keysa masuk.

Akmal jadi merona dan tersenyum kikuk sambil melirik Anis yang menautkan kedua alis. Keduanya sempat saling toleh dan merasakan kekakuan yang luar biasa.

"Gue, balik dulu ya. Mau makan," ujar Akmal sambil berlalu dengan terburu-buru. Meninggalkan halaman rumah yang asri dengan bunga-bunga dan rumput hijau.

Anis mengangguk dan tersenyum, kemudian menyusul Arvan ke dalam. Menyiapkan makan siang sang suami yang dia

layani layaknya seorang majikan. Bahkan sambil menggendong Kesya karena bayi mungil nan gembil itu enggan digendong oleh ibunya.

***

Akmal masih memikirkan kata-kata Arvan. Tangannya terangkat berniat menyesap rokok yang baru saja dia hidupkan. Setelah bersentuhan dengan bibirnya, ia teringat kata-kata Anis, bahwa seharusnya tidak merokok. Lalu membayangkan wajah Keysa yang lucu tersenyum padanya, ada harapan untuk bisa memiliki keturunan seperti pria lainnya.

Matanya tiba-tiba saja memanas, mengingat bagaimana perpisahan terjadi antara dirinya dan istri yang baru dia nikahi selama satu bulan. Tangannya mengepal, mengusap wajah dan menengadah menatap langit yang gelap di malam hari.

"Apa masih bisa sembuh?" gumamnya dengan nafas yang penuh harapan. Menginjak sebatang rokok yang masih menyala.

Di sudut lain, Anis mulai mematikan lampu. Keysa sudah dia ajarkan untuk tidur dengan lampu gelap dan hanya mendapat cahaya dari celah jendela. Tujuannya agar bayi cantik tersebut mengenali siang dan malam. Jadi tidak begadang seperti bayi-bayi umumnya. Si wanita berwajah biru itu telah benar-benar menjelma jadi ibu yang sangat mengerti untuk anak asuhnya.

Jika tidak mengantuk, dia akan mulai menuliskan kisahnya merawat Keysa di blog. Hanya sekedar mencurahkan, mendapatkan tanggapan dari para ibu baru yang memiliki kondisi sama denganya cukup menyenangkan. Ada teman diskusi saat apa yang dia tulis di blog, dia bagikan ke sosial media, kemudian mendapat pembaca dan direspon. Mereka merasa tulisan Anis menginspirasi dan memberikan pencerahan atas kegalauan mereka.

Muncul keinginan untuk mendaptarkan blognya ke google adsense. Tangan-tangan mungilnya bergerak terus di atas keypad untuk mendaftarkan akun miliknya. Berharap dapat tambahan uang dari apa yang dia bagikan. Setidaknya setelah perpisahannya dengan Arvan, dia memiliki kegiatan dan penghasilan sendiri.

Google adsense menerima akunnya untuk dipasangkan iklan. Anis tersenyum senang. Semakin rajin mengumpulkan konten seputar bayi dan anak-anak. Merangkumnya dari berbagai web kesehatan dan sosial media, lalu dia tuangkan dalam tulisan dengan bahasanya sendiri. Bahasa yang mudah difahami siapa saja.

Bahkan dari uang yang diberikan Arvan, dia membeli laptop secara online. Agar lebih leluasa menulis.

“Ini pesenan siapa?” Bianca menunjukkan dus berisi laptop pada Arvan yang sedang istirahat di ruang tamu pasca menerima banyak pesanan.

“Nggak tahu,” jawab Arvan dengan tarikan nafas berat.

“Punya Anis, beli online.” Anis muncul dengan Keysa digendongannya.

“Buat apa kamu beli laptop?” tanya Bianca heran.

“Buat belajar, nulis di blog atau sosial media.”

“Ganjen main sosmed segala. Gue aja nggak,” tembak Bianca.

“Hati-hati main sosmed, Nis. Jangan asal share foto Keysa lho,” ujar Arvan ikut heran.

"Enggak kok, cuma share tulisan-tulisan Anis gitu. Tentang merawat anak atau ... tentang agama, yang sedikit Anis tahu aja buat berbagi." Jawaban Anis membuat Arvan lega.

Anis segera meninggalkan sepasang suami istri yang tengah asik dengan ponsel masing-masing. Dia segera membuka paket laptop miliknya di meja makan.

"Yang, besok malam aku ada undangan reuni SMA. Boleh datang ya," pinta Bianca dengan manja. Seperti biasa ujungnya minta beli pakaian, sepatu, tas, semua serba baru. Pun seperti biasa, Arvan tidak pernah menolak keinginannya.

Meski sudah beberapa malam dari sejak selesai nifas, Bianca menolak bermesraan. Dengan alasan terkena baby blues, dia enggan disentuh. Pun alasan karena menjalani operasi caesar jadi belum boleh berhubungan. Jika hanya itu, Arvan bisa menerima. Permasalahannya bahkan sang istri hanya dipeluk saja mulai menolak. Ngantuk, lelah, pusing, berjuta keluhan

dijadikan alasan dan malah lebih sering bersenda gurau dengan teman-teman lamanya di grup whatsapp.

Terlebih sejak akan diadakan reuni, Bianca lebih banyak menatap layar ponsel daripada wajah tampan suaminya. Arvan tak pernah menunjukkan rasa kesal, selalu dia pendam karena memaklumi sang istri yang baru saja melahirkan. Pun karena diberi nasehat oleh banyak orang, bahwa penderita baby blues jangan sampai tertekan. Jadilah Arvan membiarkan Bianca melakukan apa yang membuatnya senang.

"Jangan malam-malam pulangnya," pinta Arvan ketika Bianca telah cantik menggunakan gaun pesta yang indah untuk menghadiri reuni.

"Ish, acaranya aja mulai habis isya, ya pasti malam donk. Tapi nggak usah jemput, nanti diantar temen-temen. Kalau jemput ntar kecepetan kamu mah," jawab Bianca dengan manja dan memainkan kaos di leher suaminya.

"Kangen kamu, selama hamil hingga melahirkan kaya asing. Jutek," keluh Arvan.

"Itu kan bawaan, maklumi aja sih."

"Tapi sama temen-temen kamu bisa ketawa-ketawa di grup," protes Arvan manja.

"Kita nggak ketemu udah tahunan, wajar ada banyak hal seru yang dibahas. Kita kan tiap hari ketemu, udah gitu cerita koma bosenin cuma soal toko, beras, Abah, Ambu ... bosen."

Arvan menatap wajah istrinya yang cantik dengan tatapan tak terbaca, "Besok aku mau kabari orang tuaku soal Keysa. Mereka pasti senang dan akan menerima kamu."

"Jangan dulu. Malas ah, enakan nggak punya mertua." Bianca meraih ponsel yang berdering. "Eh, dah di depan. Oke gengs gua keluar," ujarnya dengan senyuman, "aku jalan dulu ya,

bye!" tangannya hanya menjawil pipi suaminya lalu setengah berlari menuju pintu keluar.

Arvan menatapnya dari kaca rumah, sang istri pergi dengan mobil bersama teman-teman sekolahnya.

'Malas ah, enakan nggak punya mertua.'

Kalimat itu terus menghantuinya. Berulang kali dia mengusap wajah dan mengingat betapa banyak pengorbanan Abah dan Ambu untuk dirinya, bahkan setiap kali usahanya sepi ... Abah tidak akan menagih pembayaran beras yang selayaknya dibagi karena dari sawah miliknya.

Dalam kegelisahan, dia berjalan ke kamar Keysa. Membuka pintu dan tampak Anis tengah mengetik di laptop dekat jendela.

"Belum tidur?" tanya Arvan.

Anis menoleh dan hanya menampilkan wajahnya dari arah kiri. Cantik, ditambah dengan sorot cahaya temaran dari jendela.

"Belum, masih ngetik tugas. Ikutan lomba," jawab Anis antusias.

"Keysa sudah lama tidurnya? Biasanya bangun berapa kali?" tanyanya lagi.

"Udah dari jam tujuh sih, biasanya kebangun jam sebelas minta susu. Tidur lagi dan bangun lagi jam satuan gitu, minum susu lagi terus tidur lagi," papar Anis santai sambil kembali memandang layar laptop.

"Pernikahan kita belum empat bulan kan?" tanya Arvan lagi.

Anis masih cuek menanggapinya, "Semingguan lagi sih genap empat bulan." Wanita itu menoleh dan menatap Arvan yang terlihat dingin. "Anis nggak akan ngadu ke Abah Mukhlis

kok, kita bisa pisah baik-baik tanpa harus diputuskan hakim. Karena, ketika hakim tahu seperti apa pernikahan kita, proses perceraian akan lebih mudah."

Wanita berwajah biru itu menjelaskan tentang lagi ilaa', bahwa ketika sang suami bersumpah tidak akan menyentuh istrinya maka itu sudah termasuk ilaa'. Batasnya adalah empat bulan, jika dalam empat bulan itu tetap menolak memberikan nafkah batin padahal mampu, maka sang istri bisa mengajukan perceraian atau pembatalan pernikahan.

"Nah, setelah empat bulan ini ... memang sebaiknya kita duduk dan diskusi akan seperti apa prosesnya," pungkas Anis dengan menoleh dan berdiri menatap sang suami yang kini tampak terlihat berbeda.

"Baiklah." Arvan menarik nafas panjang. "Malam ini, aku datang padamu sebagai seorang suami," ujar Arvan dengan lantang.

“Ap-ap-apaa?” Anis mendadak gagap, bahkan tangannya sedikit gemetar ketika menyentuh sandaran kursi tempatnya biasa mengetik naskah.

“Aku datang kepadamu sebagai seorang suami yang akan menjalankan kewajibannya, memberikan nafkah batin. Sekaligus tetap mempertahankan pernikahan kita,” papar Arvan dengan panjang dan lebar.

Mata Anis melebar, jantungnya berdetak lebi cepat hampir tiga kali dari biasa. Tanganya mendadak gemetar dan mengeluarkan keringat dingin.

“T-t-tapi,”

“Seorang istri harus siap didatangi suaminya kapanpun. Kau tahu itu kan? Dan jika menolak, kau juga tahu bagaimana hukumnya kan?” bisik Arvan mendekat pada Anis, bahkan

menyibak rambut yang menutupi pipi kirinya. Mengelus pipi yang mulus itu dengan jari-jari tangannya.

Part 7

Akmal membuka foto album pernikahannya dengan seorang wanita yang kini entah di mana. Cinta yang tumbuh di antara keduanya menjadikan keputusan untuk menghalalkan kebersamaan mereka. Sebagai seorang pria sangar, siapa saja akan menduga dia sosok yang liar di kehidupan maupun dalam urusan ranjang.

Sayang, apa yang diduga banyak orang salah. Pria berkulit sawo matang dan bermata tajam itu tidak mampu membahagian sang istri yang baru dinikahinya. Wanita sederhana yang berniat sehidup semati dengannya itu merasa tertipu, karena bukan saja mengalami lemah syahwat, dia juga divonis mandul oleh dokter umum.

Kala itu, Akmal mencoba konsultasi dengan dokter umum. Pemahamannya soal kesehatan dan berbagai spesialis kedokteran tidak ada. Menjadikannya mendatangi dokter

praktek yang dekat dengan rumahnya. Tanpa pemeriksaan lanjutan, dokter itu seenaknya mengatakan Akmal impoten dan tidak dapat memiliki keturunan.

Istri Akmal meringis, kecewa dan akhirnya meminta diceraikan. Manusiawi apa yang diminta oleh wanita itu karena mana mungkin dia dapat menghabiskan waktu hanya dengan menelan cinta tanpa hasrat selayaknya manusia normal lainnya? Uang bisa dicari, tapi setidaknya kesenangan dalam balutan syahwat cinta akan jadi penghibur di malam hari.

Akmal dicampakkan ketika tengah amat mencintai sang istri. Mengalah, dengan ikhlas menjadi duda kemudian pergi ke Jakarta. Bekerja serabutan hingga jadi kuli di pasar. Kemudian diminta Arvan bekerja di toko berasnya karena terkenal rajin dan cekatan.

Malam ini, pria yang selalu mengubur asanya untuk jatuh cinta menatap langit yang tampak hanya dihuni sedikit bintang.

Berulang kali dia mencoba dekat dengan wanita-wanita yang selevel dengan dirinya, yaitu ART di komplek ini. Namun berakhir dengan kata putus, saat mereka mengajak menikah. Ada ketakutan tersendiri bagi Akmal, karena dia masih ingat vonis dokter tersebut.

Sebagian dari mereka mengaku Akmal licik karena hanya memacari mereka, tapi tidak menikahinya. Pun Arvan termakan desas desus bahwa pegawainya itu tukang mempermainkan wanita. Karena itu mengingatkan Anis untuk berhati-hati.

"Haruskah ..., ah bahkan dia mencintai pria itu," gumamnya menatap jendela kamar Anis.

***

Entah dorongan apa yang membuat Anis merasa tak berdaya ketika tangannya dipapah Arvan menuju peraduan yang selama ini hanya dia tempati seorang diri. Kegugupan kian

mendera saat tangan kekar itu kembali menyentuh wajahnya, bahkan pipi kanannya yang selama ini selalu dihina.

Bibir Anis bergetar, matanya panas dan nafasnya terasa sesak. Terlebih saat tangan Arvan beralih menarik dagunya. Dia hanya bisa memejamkan mata.

'Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Aku tidak mau berbagi dengan wanita manapun.'

'Keysa, bangunlah Nak. Bantu aku menolak takdir ini. Bahwa aku tidak boleh menolak suamiku.'

Anis semaki merapatkan matanya tatkala nafas hangat Arvan semakin mendekati wajahnya.

'Keysa!'

Pekik Anis seolah menyambungkan ikatan batin mereka.

Rengekan Keysa mulai terdengar menjadikan Anis berhasil menghindari Arvan yang juga akhirnya menoleh pada putrinya. Dengan masih gemetar Anis bangkit dari sisi ranjang, lalu berjalan cepat menuju box bayi di mana Keysa menangis karena meminta susu.

Tangan itu masih gemetaran menjadikan susu yang dia sendok berjatuhan keluar dari toples.

Arvan tersenyum melihat kegugupan Anis, perlahan dia mendekat dan berdiri di sisi sang istri yang masih mengatur kecepatan nafasnya. Tangannya meraih pergelangan tangan wanita berdaster bunga itu, kemudian mengambil alih sendok takar dan juga dot.

“Berapa takarannya?” tanya Arvan lembut.

Anis masih gemetar dengan sejuta kegugupan yang mendera. Bibirnya masih sukar dia kendalikan untuk buka suara.

"Nis, berapa?" tanya Arvan sambil tersenyum manis. Membuat Anis semakin lemas karena sudah sejak lama dia menginginkan senyuman itu ditujukkan padanya.

Pengasuh Keysa hanya menunjukkan tulisan di toples yang sengaja ditempelnya, untuk mengingat takaran susu bayi tersebut. Arvan menuangkan bubuk susu ke botol yang telah diberi air matang hangat kuku, lalu mengocoknya dan sesaat dia baru sadar bahwa Keysa masih menangis sementara dirinya dan Anis malah tidak menggendongnya.

"Maafkan papa mengganggu malammu, Sayang," bisik Arvan dengan lembut. Mengelus kening Keysa yang mulai menghisap susu dari botol.

Anis mundur dan memberi jarak yang jauh dari Arvan. Berulang kali hanya tarikan nafas panjang yang dilakukannya. Menggigit jari untuk mencari cara agar bisa menghindar dari keinginan suaminya untuk kembali setelah mencampakkannya.

Keysa kembali terlelap pasca meminum susu, menyisakan kepanikan tersendiri bagi Anis saat Arvan kembali menoleh padanya dengan senyuman.

"Kita harus bicara dulu," ujar Anis dengan mengumpulkan keberanian.

Pria berkulit putih itu tersenyum, lalu mengangguk dan duduk di sisi ranjang. Menepuk kasur di sisi sampingnya, memberi isyarat agar wanita yang sejak tadi berdiri itu agar duduk.

"Anis tidak siap." Cepat dia memberikan jawaban sebelum kembali terbuai dalam sentuhan yang bisa saja menjadikan dirinya tak mampu menolak seperti tadi.

Arvan menganggukkan kepala dengan tetap menatap istrinya yang memalingkan wajah ke arah lain.

“Anis tidak pernah berniat dipoligami.” Wanita itu memejamkan mata. “Tidak. Anis tidak sedang meminta A Arvan menceraikan Bianca. Kalian pasangan serasi, kalian saling mencintai. Karena itu Anis yang mengalah,” katanya dengan memainkan jari tangan yang terus bergetar.

“Teruuus?” tanya Arvan panjang, seolah tengah menggoda mangsanya yang kini kian gelisah tidak karuan. Semakin membuat sang istri gelisah dengan bangkit dari duduk dan mendekat dengan pesona menantang.

“Jangan sentuh Anis,” bisik wanita itu pelan. Menjadikan Arvan tersenyum menggigit bibir tipisnya. Kemudian mengecup pucuk kepala istri sahnya untuk pertama kali.

Anis memejamkan mata, bahkan buliran bening mengalir tanpa dia perintahkan.

"Kamu istri sahku. Dan satu-satunya cara untuk tetap menjadikanmu istriku, setelah sumpah bodohku itu ... adalah mendatangimu sebagai suami dan menjalankan kewajibanku. Iya kan?" bisik Arvan dengan mengeratkan cengkramana jari-jarinay di lengan atas Anis. "Aku janji akan bersikap adil."

"Anis tidak mau berbagi. Anis mohon, jangan dulu," lirihnya dengan mengangkat wajah, "lihat Anis. Jelek kan? Burik! Wajahnya bengep, kaya monster, ga cantik, dan-"

Heningnya malam seolah menceritakan bahwa wanita yang berusaha menolak itu tak memiliki daya dan upaya hingga akhirnya menyerah. Membisu dalam rengkuhan keperkasaan sang rupawan. Terbelunggu dengan ketaan yang seharusnya membawanya pada kebahagiaan. Menyerah pada takdir yang telah menjadikannya sebagai seorang istri dari pria yang sesungguhnya masih bersemayam di dalam hati terdalam.

***

Rengekan Keysa membuat Anis terbangun dari lelapnya. Membuka mata dalam lelah dan kantuk yang menyiksa. Mencoba mempertegas rengekan bayi lucu yang biasa menemaninya menulis di malam hari. Antara sadar dan tidak, dia mengingat apa yang terjadi tadi. Nyata? Atau hanya mimpi dari angan-angannya selama ini? Yang dia ingat, dia tengah menulis tentang pria yang selalu hadir di mimpinya, tapi tiba-tiba Arvan masuk dan mengatakan datang sebagai suami.

Meski logikanya berontak dan menolak, tapi hati kecil dan keimanannya tidak mampu mengatakan tidak. Akhirnya ... perlahan dia menoleh ke sisi kiri, jantungnya kembali berdegup hebat menyadari bahwa ada pria yang terlelap di sisinya.

"Ini nyata? Dan bukan mimpi?" gumam Anis menoleh ke arah daster bunga yang sempat dia kenakan kini berada di lantai. "Ya Allah aku pikir tadi itu mimpi, kupikir itu hanya angan-angan

seperti suara yang selalu membuatku tegar," gumam Anis mengusap wajahnya.

Dengan sisa tenaga yang ada dia menurunkan kaki ke lantai, mengambil pakaiannya. Kemudian mendekati ranjang Keysa yang kembali menangis. Segera dia mengambil dot bersih, menuangkan susu meski tubuhnya terasa lemas dan rasa-rasa lain yang tak pernah dia ketahui sebelumnya.

Setelah menenami bayi chubby itu meminum susu, menimangnya sebentar agar tertidur lagi, dia kembali ke sisi ranjang menatap Arvan yang hampir akan dia lupakan.

Air mata Anis jatuh ke dada Arvan, seketika pria itu terbangun menatap wanita yang kini memalingkan wajahnya dan mengusap air mata.

“Hapenya dari tadi bunyi terus tuh,” ujar Anis dengan suara yang terdengar parau dah bergetar, “bikin Keysa bangun lagi.”

Anis terkesiap saat merasakan tangan itu mengelus rambutnya lagi, bahkan menarik lengannya agar menyandar ke dada pria yang berada di belakangnya.

“Kenapa nangis?” bisik Arvan lembut.

Wanita itu menggeleng, menarik diri dari dekapan suaminya untuk kemudian mengamibl ponsel di atas nakas.

Ada banyak panggilan tak terjawab dari Bianca.

Arvan menerima ponsel dari Anis dan menatap layar yang kembali memunculkan wajah Bianca.

“Ya, Yang ....”

Anis memejamkan mata mendengar kata itu. Kata yang seharusnya menjadi miliknya sejak awal, bukan untuk Bianca. Bahkan apa yang terjadi malam ini pun tak lebih dari sisa-sisa dari ibunya Keysa.

"Aku di depan pintu, dari tadi nggak ada yang bukain pintu. Pada kemana sih?" teriak Bianca.

Arvan panik, dia segera turun dari ranjang dan memakai kaos juga celana. Berlalu dari kamar Anis menuruni tangga menuju pintu utama. Membukakan kunci dan terlihat Bianca tengah cemberut kesal.

"Lama banget sih? Pada kemana?" tanya Bianca dengan melemparkan tas mahalnya ke sofa.

"Pada pules lah, Yang. Bi Imah dan Mbok Sani juga kan kamarnya jauh di belakang." Arvan berjalan menuju tangga.

"Anis masa nggak denger juga?"

Sesaat Arvan terdiam, mengingat apa yang terjadi dengan wanita berwajah biru itu tadi. Hingga membuat keduanya terlelap dan tak mendengar suara bell yang ditekan Bianca berulang-ulang.

"Dimaklumi lah, kan dia jagain Keysa." Pria itu berlalu menaiki tangga, kemudian masuk kamarnya yang didiami bersama Bianca. Masih merasa kikuk dan sesekali menoleh pada Bianca yang tak curiga sama sekali.

Tangan Bianca melingkar di leher Arvan, menggodanya sambil menceritakan bagaimana reuni yang dia hadiri. Betapa banyak teman lamanya terpesona dengan dirinya, kagum dan iri. Dia terus menceritakan puja puji yang dia terima tanpa peduli bahwa suaminya tak mendengarkan sama sekali.

***

Aktifitas pagi di rumah Arvan sudah sangat sibuk. Dua ART sudah bertugas sejak jam empat pagi. Memasak, mencuci pakaian, kemudian merapikan rumah dan membersihkannya. Tak terkecuali Anis, dia sudah terjaga sejak Arvan meninggalkannya. Tidak tidur lagi. Masih tetap duduk di atas sajadah dengan kebingungan luar biasa.

Celotehan Keysa yang terbangun membuatnya bangkit dan mendekati manusia mungil tak berdosa itu. Menatapnya dengan seksama, perpaduan sempurna Arvan dan Bianca begitu nyata di sana. Membayangkan masa-masa pertama kali tiba di tempat ini, hatinya kembali teriris. Ada penyesalan dengan apa yang terjadi semalam, tak seharusnya dia begitu mudah luluh pada harapan semu.

Lamunannya dikejutkan dengan cubitan di wajah birunya oleh Keysa. Mencium kening bayi tak berdosa itu memberikan energi baru, lalu memandikannya dengan penuh kasih sayang.

Memakaikannya pakaian, tapi masih enggan untuk membawanya keluar kamar.

Arvan menatap hidangan di meja makan, tidak biasanya Anis masih di kamar jam setengah tujuh pagi. Matahari sudah sedikit nampak, seharusnya istri sahnya itu telah keluar membawa Keysa untuk berjemur atau jalan pagi.

"Yang, aku masih ngantuk. Mau tidur lagi aja," ujar Bianca yang cemberut karena dipaksa bangun pagi.

"Nggak baik tidur pagi. Nanti siang aja tidurnya. Lagian waktu tidur yang hilang malam tadi, nggak akan bisa terganti meski kamu tidur seharian." Arvan menatap Bianca seolah tengah mencari dirinya yang masih ada di sana atau tidak.

"Siang aku mau ketemu temen-temenku, semalam nggak asik ngobrol di reuni. Berisik, jadi kita mau ketemuan di restoran

lesehan gitu. Pulang sore ya, please!" manja, wanita itu mengalungkan tangan ke leher Arvan.

Sementara di tangga, Anis menyaksikan dengan perasaan tak menentu. Setelah sekian lama dia mulai terbiasa, kini kembali perih dan nyeri itu terasa di dada.

"Bawa Keysa," ujar Arvan lagi.

"Yah, itu mah mana bisa ngobrol. Udah biasa ama Anis kan dia. Biarin aja di rumah," tolak Bianca sambil menyeruput teh manis di meja. Lalu mencium Arvan dan kembali ke kamar.

Pria yang sangat mencintai Bianca itu menggelengkan kepala. Namun kekecewaannya sirna saat mendengar celotehan lucu Keysa yang berada di tangga. Kesalnya berubah dengan senyuman, menyambut putri cantiknya dan juga wanita yang tengah menggendongnya, yang enggan menatap dirinya.

"Nggak jemur Keysa?" tanya Arvan lembut, jauh sekali dengan selama ini yang bernada dingin dan ketus.

"Ini, baru mau keluar," jawab Anis singkat. Berjalan meninggalkan Arvan dengan sejuta kekakuan.

Para tetangga dan orang-orang yang membeli beras menyambut kedatangan Keysa, menggodanya ketika didorong memakai stroller di luar rumah. Diiringi tatapan Akmal yang sejak tadi menantikan Anis keluar, tapi sayang ... begitu muncul tak menoleh padanya sama sekali.

Akmal bergegas mendekati Anis, tapi Arvan keluar dari gerbang menepuk pundaknya dan memintanya mengecek bebarapa stok beras yang ada di gudang. Terpaksa, niat menyapa Anis dia urungkan. Kembali disibukkan dengan pekerjaan, hingga sang wanita berwajah biru itu kembali masuk ke dalam istana tuannya.

Pria berkulit sawo matang itu mengeluarkan ponsel ketika tengah tidak ada pembeli. Mengirim pesan pada Anis karena rindu bercanda dan mengobrol banyak hal.

[Kok di dalam terus?]

Tulis Akmal dengan harap-harap cemas. Dia sendiri bingung dengan kegelisahan yang dirasakan ketika tidak bertemu Anis sejak pagi.

Tidak ada balasan, bahkan masih bercentang dua berwarna hitam. Matanya kembali tertuju pada Arvan yang tidak biasanya lebih banyak tersenyum, padahal setiap kali wajahnya ketus terlebih jika istri tercintanya itu banyak meminta uang.

Seperti kali ini, Bianca kembali meminta uang bahkan akan membawa mobil fortuner untuk bertemu teman sekolahnya. Biasanya Arvan akan melarang, tapi kali ini dengan mudah menyerahkan kunci dan tak banyak bicara pada wanita cantik itu.

Jelas, menyisakan keanehan bagi Akmal yang tahu seperti apa mesranya mereka selama sembilan bulan kemarin.

Lebih membuatnya heran, ketika Bianca pergi Arvan justru buru-buru masuk ke dalam rumah. Padahal selama ini meski toko bersebelahan dengan rumah, dia jarang pulang seolah malas bertemu Anis. Kali ini justru beda, bossnya itu dengan senyuman merekah menuju rumahnya.

"Semoga firasat gue salah," gumamnya dengan terus memutar-mutar ponsel.

Mencoba menghubungi Anis, tapi tidak diangkat. Rasa kesalnya memuncak, dia berlari ke arah rumah bossnya dan ternyata memang sepi. Kemudian menaiki tangga dan berhenti di depan kamar Keysa. Tangannya terhulur menyentuh handle pintu, perlahan memutarnya dan terkunci.

Tangannya mengepal kuat menatap pintu itu. Kemudian turun dengan sesak di dada yang tak dia mengerti.

[Kamu bodoh!]

[Dia itu udah hina kamu.]

[Anis!]

Tulisnya dengan tangan gemetar, lalu memanting ponselnya ke dalam beras.

“Lo kenapa, Bro?” tanya rekannya.

Hanya menggeleng dan mengambil ponselnya kembali.

“Ditolak Mpok Mireh lo ya?” canda rekannya lagi.

Masih tak menjawab, hanya mengatur nafas.

“Masih banyak mainan lain, kali-kali jangan ama cewek dekil mulu. Sama nyonya-nyonya kesepian donk.”

Buk!

Tinju Akmal menghantam wajah rekannya. Tak hanya sekali, tapi berulang hingga semua orang panik dan memegangi dirinya untuk menghentikan aksinya.

Arvan keluar ketika mendengar keributan lalu menarik Akmal dan juga Sobri yang sedang berkelahi.

“Apa-apaan kalian ini?” Arvan menatap keduanya.

Sorot mata Akmal kian merah melihat bossnya itu mandi basah yang terlihat dari rambutnya. Memberikan tenaga lebih untuk melepaskan diri dan kembali menghajar Sobri hingga tak sadarkan diri.

“Akmal!” pekik Arvan hampir menghajar pria itu dengan mata yang merah. “Kamu mau saya pecat?” bentak Arvan mengepalkan tangan di udara yang hampir dia daratkan ke wajah pekerjanya.

Sementara Anis yang mendengar keributan di luar bahka mendengar nama Akmal diteriakkan suaminya langsung menuju pintu. Menatap kemarahan Arvan pada pria yang selama ini jadi teman mengadu baginya. Segera dia buka ponsel yang sejak tadi dia abaikan meski terdengar nada pesan.

Benar saja, ada banyak kemarahan Akmal ditujukkan padanya. Karena itu kah? Apakah pria itu tahu bahwa dirinya telah menyerah pada Arvan?

Part 8

Menjauh dari pria yang tak memiliki status apapun dengannya adalah hal terbaik bagi Anis. Terlebih saat menyadari bahwa kini telah benar-benar menjadi istri Arvan. Meski dalam kegamangan karena harus berbagi dengan Bianca.

Parahnya, di depan Bianca ... sang suami masih berusaha menutupi apa yang terjadi. Arvan belum siap dengan amarah wanita yang telah memberinya satu anak itu.

Sifat Bianca yang meledak-ledak dan bisa saja bertindak nekat, membuat Arvan harus hati-hati menjelaskan tentang hubungannya dengan Anis. Selama berpacaran dan menjadi istri, karakter Bianca mulai difahaminya. Kadang wanita itu bisa bertindak nekat jika dilarang, bukan tak mungkin dia juga akan melakukan hal yang diluar dugaan pada Anis.

"Sabar ya, pada saatnya nanti ... semua akan baik-baik saja," bisik Arvan ketika hanya berdua dengan Anis. Seperti itu, setiap kali Bianca tidak di rumah maka ia akan mendatangi Anis sebagai suami pada istrinya.

"Kenapa tidak libatkan Abah akan hal ini? Abah pasti bisa membuat Bianca menerima kenyataan bahwa kita adalah suami istri yang sah. Andai harus berbagi, Anis akan coba ikhlas. Tapi ... Anis mohon dengan sangat, jangan terus menerus seperti ini." Isakan wanita itu sukses membuat Arvan terkejut.

"Tidak ada yang salah dengan apa yang terjadi di antara kita. Kita pasangan halal secara negara dan agama."

"Iya. Tapi Anis tidak mau jadi seperti istri simpanan. Yang hanya didatangi saat Bianca pergi. Apa Aa tidak menyadari itu? Padahal Anis ini istri sah." Emosi wanita yang selalu mengalah itu kini meledak-ledak. "Anis tidak sedang menentang syariat soal poligami. Tapi apa yang terjadi diantara kita dan Bianca, tidak

seperti ketentuan poligami. Ada banyak yang dilanggar, ada banyak hati yang terluka. Malah jatuhnya hanya akan menjadi dosa karena ketidakikhlasan Anis ataupun Bianca." Wanita berwajah biru itu kini lebih berani mengutarakan pandangannya. Meski sesungguhnya terlambat.

Semua itu benar, Arvan menyadari apa yang dikatakan Anis. Namun dia tidak memiliki pilihan lain. Dia begitu takut andai Bianca menjadi nekat. Dia sendiri bingung kenapa bisa begitu patuh dan tunduk pada wanita yang belakangan semakin berani bahkan enggan mengakui orang tuanya sebagai mertua.

"Maaf," bisik Arvan hanya menariknya ke dalam dadanya yang bidang.

Tak ada lagi bahasan dari keduanya, hanya nafas mereka yang bersahutan. Larut dalam lamunan yang tak berujung. Menerawang masa depan yang tak pernah jelas akan seperti apa. Karena hanya dipenuhi ketakutan dan praduga.

***

Riuh tawa wanita-wanita yang mengaku modern itu memenuhi sebuah gajebo di restroran lesehan. Bianca dan teman-teman sekolahnya saling membahas kisah cinta mereka. Tentu saja, Arvan menjadi buah bibir karena bisa dikatakan paling tampan di antara potret pasangan yang dipamerkan.

Terpaksa, Bianca menutupi pernikahan sirinya dengan Arvan. Menumpuk kebohongan demi kebohongan untuk tampak sempurna laksana pernikahan impian.

Adalah Kirey, teman sekolah sekaligus rekan satu kantor dengannya. Menggeleng lemah mendengar segala cerita bohong yang Bianca lemparkan.

"Bi, sampai kapan lo mau jadi istri siri si Arvan?" tanya Kirey ketika mereka telah kembali dan berada di mobil yang sama.

"Sampai orang tuanya setuju. Kalaupun nggak, baguslah gue malas punya mertua." Bianca terkekeh geli.

"Tapi apa lo nggak takut kalau Arvan lama-lama jatuh cinta sama si Anis itu? Lo bilang dia cewek itu yang rawat anak lo. Belum lagi, nikah siri itu rugi. Andai bokap si Arvan tahu dan minta anaknya ceraikan lo, lo nggak punya kekuatan apapun di mata hukum." Kirey sangat serius. "Bayangkan, lo nggak dapat harta gono gini, pun bisa kehilangan Keysa. sekarang gue tanya? Keysa di KK dan akta lahirnya pake nama siapa?"

"Belum punya akta," jawab Bianca datar.

"Gila lo! Ntar dia sekolah harus pakai akta lahir, maka sesuai KK yang dimiliki si Arvan maka si Bengep itu ibunya." Kirey geleng-geleng kepala, sementara Bianca terdiam cukup lama. Memikirkan apa yang dikatakan sahabatnya.

"Mending lo buru-buru minta diresmikan. Arvan nggak butuh wali kok secara negara juga, cuma lo doang. Pastikan bokap lo lagi nggak berlayar," sara Kirey lagi.

Bianca hanya mengganggukan kepala, pikirannya mulai cemas dengan apa yang dikatakan Kirey. Saat belum hamil, semua terasa aman. Ditinggalkan Arvan dia bisa mencari laki-laki lain, tapi setelah memiliki Keysa ..., kadang naluri keibuannya muncul. Pun karena incarannya--Pak Miko--sudah tidak meliriknya lagi pasca tahu hamil.

Terlebih saat akan membayar makanan yang dinikmati teman-temannya, ternyata saldo di kartu debitnya tidak cukup. Kecemasannya semakin tinggi, karena sudah tiga hari minta diisi uang ..., ternyata tidak juga.

Di sisi lain Arvan menikmati hari-harinya dengan Anis yang tidak rewel. Bahkan tak pernah menolak kapanpun dia mendatanginya, kecuali jika Keysa tidak tidur atau datang bulan.

Rasa nyaman mulai tumbuh di hatinya, terlebih melihat bagaimana Anis merawat Keysa.

"Keysa terus yang disun," goda Arvan dengan seringaian jahil.

Anis buang muka sambil merona, tubuhnya kembali berdesir saat lengannya disentuh Arvan dan bersama-sama menggoda Keysa. Sesekali dia mencuri pandang pada suaminya, masih takut dan ragu. Meski sang suami mulai melunak bahkan tak segan mendaratkan kecupan singkat.

Keduanya kembali saling tatap dalam diam, Keysa tertidur karena sudah kekenyangan susu.

"Ternyata Abah betul, kamu itu anugerah buat aku," bisik Arvan dengan tatapan yang tak berkedip. Memandang wajah Anis yang tertunduk, "aku janji, akan menyelesaikan masalah ini. Semoga kamu atau Bianca ikhlas jika tetap harus menjadi istriku.

Karena ... aku tidak bisa menyingkirkan Bianca begitu saja, aku harus bertanggung jawab." Arvan mengecup pucuk kepala Anis, hingga dikejutkan desing mobil yang masuk ke garasi. Dia menyadari kedatangan Bianca, dengan terburu-buru dia keluar dari kamar Keysa meninggalkan Anis yang kembali merasa sendiri.

"Kok rekeningku nggak diisi bulan ini?" tanya Bianca ketika masuk ke dalam rumah, mendapati suaminya tengah duduk di meja makan.

"Kamu terlalu banyak menghabiskan uang setiap bulannya. Mulai sekarang kamu dijatah," jawab Arvan santai.

"Nggak bisa gitu donk, aku kan nggak cuma beli keperluan pribadi tapi juga keperluan Keysa." Bianca berpangku tangan dengan wajah kesal.

"Yang, beban produksi naik. Kita harus menghemat pengeluaran. Sebulan sepuluh juta itu sudah besar, jadi itu cukup buat kamu. Hemat, atur pengeluaran sebaik mungkin." Arvan mulai mencoba bersikap tegas.

Bianca tidak menjawab, raut wajahnya menunjukkan amarah yang siap meledak.

Suasana sedikit mencair saat Keysa dan Anis turun. Arvan segera menggendong putrinya dan mengajarkannya mengucap papa. Gadis imut itu mulai meracau 'papapapa' dengan suara menggemaskan. Usianya sudah tiga bulan, wajar jika mulai senang mengoceh.

Arvan melirik ke arah Anis yang terlihat masih lemah. Beberapa kali terlihat memegang pelipisnya seolah merasakan sakit kepala.

"Kamu sakit, Nis?" tanya Arvan pada akhirnya. "Mau periksa ke dokter?" lanjut Arvan.

"Nggak usah, Pak. Cuma masuk angin," jawab Anis sambil berlalu ke dapur. Menemani para pekerja rumah tangga memasak untuk makan malam.

***

Anis menjemur Keysa di hari berikutnya, Akmal kembali bertugas menyiram tanaman dan rumput di taman.

"Sombong banget sekarang, mentang-mentang udah diakui," ujar Akmal dengan senyuman jahil.

Anis mengangkat wajah dan tersenyum kecut, "Kok Mas Akmal tahu?" tanyanya pelan.

"Tahu lah, sejak awal lo datang juga gue dah tahu kalo lo tuh istrinya, bahkan sering banget mandang Pak Arvan diam-

diam." Akmal merapikan tanaman bunga di dekat Ansi menjemur Keysa yang asik berceloteh di bouncer.

Tak ada jawaban dari wanita yang kini telah diakui istri oleh Arvan, hanya memijat kaki Keysa dengan perlahan.

Akmal kembali menoleh dan menatapnya intens, "Semoga nggak salah pilih ya. Bukan apa, saingan lo itu Bianca bukan orang yang akan nyerah baik-baik. Tapi tenang aja, gue bakal jagain lo supaya nggak dijahatin dia. Kali aja dia akan nekat kaya di sinetron-sinetron," kekeh Akmal lagi.

Sesaat Anis mencerna kalimat Akmal, bahwa dia akan menjaga Anis jika Bianca jahat. Kenapa dia jadi gamang tentang siapa sesungguhnya pria misterius yang selalu hadir dalam mimpinya. Apakah Akmal atau Arvan? Namun percuma, pada kenyataannya dia telah memilih Arvan dan terikat secara pernikahan.

"Ngelamunin apa, Nis?" tanya Arvan yang keluar dari rumah sambil melirik ke arah Akmal yang bangkit dari jongkok dan mengangguk sungkan.

Tak ada jawaban dari Anis, hanya kembali mengusap kaki keysa sambil menggodanya agar tertawa. Sementara Arvan menepuk Akmal dan mengajaknya melangkah bersama menuju toko.

"Apa kamu naksir sama Anis?" tanya Arvan mengejutkan Akmal.

"Enggak lah, Pak. Mana berani, dia kan istri Bapak."

"Sebelum tahu dia istri saya?"

"Sama, nggak. Cuma karena kasian aja dia suka diejek orang, sama seperti saya yang suka diejek karena nggak putih." Jawaban Akmal sukses membuat Arvan menganggukkan kepala.

Tak ada pertanyaan lagi dari sang majikan, Akmal berlalu dan mulai mengangkut karungan beras untuk dipajang. Sementara Arvan mengecek laporan stok, laporan keuangan dan juga neraca perdagangan bulan ini.

Tiba di jam makan siang, Arvan pulang dan mendapati Anis tengah membantu Bi Imah di dapur. Pria itu menoleh ke kiri dan kanan, setelah dipastikan tidak ada orang lain dengan cepat dia mencolek pinggang Anis yang terkejut hingga hampir menjatuhkan spatula.

Suaminya malah terkekeh geli melihat delikan mata Anis yang juga menoleh ke arah Bi Imah yang sedang sibuk mengaduk sop iga. Berulang kali juga pria itu memberi kode agar istrinya keluar dari dapur dan menuju tempat menjemur pakaian.

Anis mengangkat goreng tempe yang sudah matang. "Bi Imah, saya lihat jemuran dulu ya."

Setelah mendapat anggukan dari yang bertugas memasak di dapur, Anis berjalan ke tempat jemuran pakaian di bagian belakang rumah. Arvan segera menyusulnya dan menarik tangan Anis untuk menyandar di dinding belakang.

"Kaya orang pacaran backstreet ya kita," goda Arvan membuat Anis merona dan memalingkan pandangan, "sensasinya beda lho. Lebih bikin ser-seran."

Anis tersipu dan menggeleng cepat, lalu melirik ke arah pintu.

"Ada apa sih kok nyuruh ke mari? Nanti Bianca lihat bagaimana?" tanya Anis pelan.

"Nggak akan, dia lagi asik sama temen-temennya di grup whatsapp."

"Jadi Anis cuma pelarian?" tanya Anis malas.

"Nggak, hanya harus bersabar aja supaya kita bisa pamer kemesraan di depan Bianca sekalipun." Arvan menarik pinggang Anis agar mendekat, keduanya larut dalam kedekatan penuh ketakutan akan dipergoki oleh Bianca, padahal mereka bukan pasangan selingkuh melainkan pasangan suami istri yang sebenar-benarnya sah.

Bianca keluar dari kamar karena mendengar Keysa menangis, masuk ke dalam kamar putrinya dan tidak mendapati Anis di sana. Dengan terpaksa dia menggendong Keysa dan membawanya keluar kamar mencari Anis.

"Anis!" Teriakannya sukses membuat Arvan menjauh dari istri sahnya. Dengan terburu-buru dia mengecup kening Anis lalu melipir ke bagian samping menuju dapur, sementara sang wanita berakting tengah mengangkat jemuran.

"Ada apa sih teriak-teriak?" tanya Arvan dengan sedikit menenangkan diri.

"Keysa nangis sendirian di kamar, Anis entah ke mana." Bianca menepuk-nepuk anaknya yang tak mau berhenti menangis digendongannya.

Arvan mengambil alih Keysa, kemudian Anis muncul dari pintu belakang.

"Lagi ngapain sih di belakang?" tanya Bianca ketus.

"Ngecek jemuran," jawab Anis dingin. Lalu mengambil alih Keysa dari pangkuan Arvan, bahkan pria itu sempat memberikan sun jarak jauh pada Anis tanpa sepengetahuan Bianca yang ada di belakangnya.

***

[Maaf ya Mas Akmal, Anis nggak bisa chat lagi. Karena takut jatuh fitnah, sekarang Anis udah bener-bener jadi istri A Arvan.]

Tulis Anis setelah membaca serentetan pesan dari Akmal yang tak pernah dia baca sebelumnya. Timbul rasa bersalah karena mengabaikan pesan-pesan orang yang saat dia tidak mendapat tempat di hati Arvan, justru paling peduli dan perhatian.

[Iya, nggak apa. Semoga nggak salah jalan.]

Balasan Akmal membuat Anis heran, tapi dia tidak mau ambil pusing. Hari-harinya semakin sering dihabiskan di dalam rumah bersama Keysa, dan jika Bianca pergi maka jadi kesempatan untuk dapat berdua bersama Arvan.

Bayi yang belum mengerti apapun itu selalu menjadi saksi romansa cinta Arvan dan Anis yang masih sembunyi-sembunyi. Hanya melihat tanpa mengerti untuk mengadu, atau mungkin akan senang memiliki orang tua yang begitu peduli padanya. Terasa lengkap dalam merawatnya.

Jika Keysa menangis, maka Arvan akan memeluk keduanya sambil menggoda. Sekedar mencuri pandang sering dilakukan Anis juga, masih seperti mimpi ketika dia berada begitu dekat dengan suaminya.

Begitu Keysa tidur, keduanya akan semakin intens mendekat. Bercumbu dan melepas rindu yang terbelenggu oleh kehadian Bianca sebagai orang yang lebih dulu ada di hati suaminya.

Di sisi lain, Akmal menyesali sikap Anis yang menjadi lemah karena menerima Arvan begitu saja. Bahkan bertindak seperti wanita simpanan atau pembantu yang diam-diam selingkuh dengan bossnya. Hanya didatangi saat wanita bening itu pergi, tapi diabaikan ketika Bianca ada di hadapan mereka.

"Kamu itu jadi bodoh sih, Nis," keluh Akmal sambil kembali menyesap rokok di tangannya.

Tak lama dia melihat mobil Bianca masuke ke pelataran rumah. Dengan cepat mengambil ponsel dan menghubungi Anis kalau Bianca balik lagi. Padahal baru sepuluh menit dia pergi.

Meski menyesali keputusan Anis, tapi Akmal tidak tega jika Anis kepergok tengah bersama Arvan lalu terjadilah perang dunia yang entah ke berapa.

Part 9

Anis meraih ponsel yang bergetar dan tertera nama Akmal.

"Kamu masih sering chating dengan Akmal?" tanya Arvan.

"Nggak, nggak biasanya dia nelepon." Anis melepaskan dari dari tangan Arvan.

"Assalaamu'alaikum,"

"Bianca balik lagi," ujar Akmal langsung pada inti.

Anis langsung menoleh pada Arvan dan mematikan panggilan telepon. Memberitahu suaminya yang panik saat mengetahui Bianca kembali.

Arvan membuka pintu kamar Keysa, tapi kembali masuk karena Bianca sudah ada di tangga. Terpaksa dia lari dan sembunyi di kamar mandi.

Bianca memang mencari suaminya, karena lagi-lagi rekeningnya tidak terisi. Dengan malas dia membuka pintu kamar Keysa bahkan tanpa mengetuknya lebih dulu. Menjadikan Anis yang tengah memasang resleting gamis terkejut.

"Kamu lagi apa?" tanya Bianca heran.

"Maksudnya?" tanya Anis kelimpungan.

"Baru mandi? Kok kaya baru pakai baju. Lihat Arvan nggak?" tanyanya dengan tanpa jeda.

Anis hanya menggeleng tanpa menjawab, matanya melirik singkat ke arah pintu kamar mandi.

"Ke mana sih dia. Di toko nggak ada, di kamar nggak ada. Mobil juga ada semua," omelnya sambil melirik Anis yang sibuk merapikan mainan Keysa.

Arvan masih mengunci diri di kamar mandi, sementara Bianca terus nyerocos mengeluhkan sikap suaminya pada Anis. Sedangkan wanita yang dicurhati hanya diam tak menjawab.

"Huff, pusing gue," tutupnya sambil keluar dari kamar Keysa dan kembali menuruni tangga.

Arvan tak kalah gesit, dia segera keluar dan masuk ke kamarnya yang ditempati bersama Bianca.

***

Pagi yang cerah di hari minggu. Toko seperti biasa ramai, pun karyawan bergantian untuk istirahat. Jumat dipilih Arvan untuk libur toko, dikarenakan memberikan kesempatan untuk beribadah kepada pekerjanya.

Arvan menemani Keysa di ruang tamu yang mulai senang berguling-guling. Wajahnya tak lagi muram seperti dulu, lebih banyak tersenyum dan cerah.

Anis sibuk membantu memasak bersama para pekerja rumah tangga. Dia kebagian menumis bumbu untuk membuat soto. Namun berulang kali merasakan mual.

"Baunya nggak kuat, Bi Imah. Ani yang lain ajalah. Tuh kan," pekik Anis sambil lari ke arah washtafel dan muntah-muntah di sana.

Bi Imah mengambil alih pekerjaan, sedangkan Anis masih terus membuang apa saja yang tadi masuk ke perutnya. Sambil menaruh hidangan di meja makan, wanita paruh baya itu menoleh lagi ke dapur dan menatap Bianca yang tengah asik membalas pesan di grup whatsappnya.

"Kok Teh Anis kaya yang lagi ngidam ya?" ujar Bi Imah keheranan.

Arvan tersentak mendengar pertanyaan itu. Kemudian dia meminta Bianca memegang Keysa, berlari menuju dapur. Benar saja, Anis tengah terseok-seok seperti hendak muntah lagi.

"Nis?" bisiknya sembari meraih tengkuk Anis dan memijatnya perlahan.

Bianca yang menyaksikan itu melotot tajam. Menyerahkan Keysa pada ART dan menarik Arvan dari Anis. Instingnya mulai saling mengaitkan keadaan. Arvan mulai tak banyak menuntut meski tak pernah dia layani lagi, bahkan sering kepergok ada di rumah ketika dia kembali dari luar dan bukan di toko. Sekarang Anis muntah-muntah, pun suaminya tampak panik.

"Anak Arvan apa anak Akmal?" tanya Bianca dengan mata yang merah.

"Bianca?"

"Oh, pantes lo dah nggak pernah ngeluh nggak gue layani. Jadi dah dapat pelampiasan baru?" tanya Bianca dengan mata yang merah.

"Dia istri sahku, Bi. Kamu harus ingat itu dan hormati itu." Arvan menekankan.

"Bullshit! Gue nggak pernah mau dipoligami! Gue nggak mau dimadu! Sekarang juga lo pilih gue atau dia? Atau Keysa gue bawa dan lo nggak boleh ketemu anak lo sama sekali!" Teriakan Bianca sukses membuat kedua ART di rumah itu panik. Hanya menonton dari jarak jauh.

"Dengar, tenang dulu." Arvan berusaha menenangkan sang istri yang dulu amat dia cintai. "Anis berhak atas aku, kami

suami istri sah secara hukum agama dan negara. Pun kamu, ibu dari anakku dan cinta pertamaku. Jadi ... bisakah kita adil dan berbagi?"

"Enggak! Karena seharusnya yang jadi istri sah juga gue seperti janji lo saat itu." Bianca memukul dada Arvan. "Inget ya, bengep! Kamu nggak akan pernah dapetin Arvan. Gue nggak bakal bikin kalian bersatu!" teriak Bianca lagi, kali ini dia menyerang Anis dengan menarik khimarnya.

Arvan berusaha mengendalikan Bianca dengan menyeretnya ke ruang keluarga. Sementara Anis diminta naik ke kamar bersama Keysa.

Adu mulut terus terjadi antara Arvan dan Bianca. Wanita itu tetap tidak mau berbagi suami dengan Anis. Bahkan mengancam akan membawa Keysa jika diceraikan. Pilihan yang dia berikan hanya satu, memilihnya atau memilih Anis tapi dengan resiko kehilangan buah cinta mereka untuk selamanya.

Bukan hal mudah menyerahkan Keysa pada Bianca yang sejak bayi bahkan bisa dihitung berapa kali menggendongnya. Kebuntuan membuat pria itu harus memutar otak untuk tetap mengamankan keduanya. Terlebih Anis yang diduga tengah mengandung anaknya.

"Beri aku waktu, kamu tenanglah dulu." Arvan menatap Bianca yang masih menangis sesenggukan di sofa. Tidak terima dengan kenyataan bahwa suaminya telah menghamili wanita lain meski itu adalah istri sahnya juga. Ini masalah hati, tidak mudah berbagi yang namanya suami.

***

Anis memandang testpack yang baru saja dia gunakan setelah Keysa terlelap. Dua garis merah begitu jelas tampak. Antara bahagia, haru dan juga takut menyelimuti dirinya. Melihat kemarahan Bianca seperti tadi membuat nyalinya ciut untuk mempertahankan Arvan.

Sentuhan lembut di kepala membuat Anis tersentak. Menjatuhkan benda putih kecil tersebut dari tangan, lalu mundur menjauh dari Arvan yang memungut benda tadi.

Senyuman terukir di bibir Arvan, menatap Anis yang pucat. Lalu memeluknya dengan erat. Merasakan debaran jantung mereka yang kini selalu seirama.

Sesaat, semua terasa indah. Namun tangisan Keysa menyadarkan mereka bahwa ada masalah yang harus diselesaikan. Ada kisah lain yang telah diciptakan Arvan di masa lalu, karena ambisi yang tak memakai akal sehat. Nafsu semata.

"Maafkan aku, Nis. Aku senang sekali bahwa kamu sedang mengandung anakku," bisiknya lembut, "tapi ... Bianca masih sangat marah. Aku sadar, ini semua karena salahku. Tidak memperhitungkan setiap keputusan yang kuambil. Tapi ... tolong, berikan aku kesempatan menyelesaikan dengan caraku

sendiri. Tanpa campur tangan Abah di kampung. Bisa?" tanya Arvan menatap mata Anis yang basah.

Kedua alis Anis tertaut karena tidak mengerti maksud suaminya itu. Dia hanya melepaskan genggaman tangan Arvan dan mendekati Keysa yang terbangun dan mencari dirinya.

"Aku sudah suruh Akmal cari rumah baru untuk sementara kamu tinggal. Aku takut Bianca melakukan hal nekat jika kamu tetap di sini." Arvan tampak cemas. "Tolong, mengalahlah lagi. Demi anak kita."

Tak ada pilihan lain, Anis mengangguk lemah. Namun tersadar dengan Keysa yang tak pernah bisa lepas darinya.

"Keysa ikut denganku?" tanya Anis lagi.

"Tidak. Biarlah Bianca belajar merawatnya. Supaya hatinya menjadi lembut karena menyadari dirinya adalah seorang ibu. Lagipula ada aku kan?"

Berat. Anis menatap Keysa yang selalu menangis jika jauh darinya. Entah bagaimana nasib bayi berusia tiga bulan ini jika dia tinggalkan. Namun Arvan meyakinkan bahwa Keysa akan baik-baik saja. Karena akan selalu diawasi oleh dirinya.

Pagi-pagi buta, Anis sudah berada di mobil colt yang dikendarai Akmal. Arvan memasukkan barang-barang bawaan Anis, lalu menatapnya dengan rasa bersalah. Terasa berat untuk berpisah. Cinta yang mulai tumbuh terpaksa kandas karena kebodohan masa lalu.

"Kabari jika sudah sampai, aku pasti datang menemui kalian. Kamu ... dan anak kita," bisik Arvan dengan menggenggam jari Anis. Sementara Akmal hanya menatap kedua tangan yang saling bertaut itu.

Akhirnya mobil meninggalkan pekarangan rumah mewah itu. Jendela mulai ditutup rapat, AC dinyalakan. Namun masih dengan suasana dingin bagai asing.

Akmal menyadari bahwa Anis adalah wanita yang menjaga martabatnya sebagai seorang istri. Hingga menjauh darinya ketika Arvan mulai membuka pintu hatinya sebagai suami. Namun ada rasa marah pada bossnya itu setelah memintanya mengantar wanita yang begitu dia segani untuk diasingkan ke tempat lain.

"Apa orang baik harus selalu bodoh?" tanya Akmal mengejutkan Anis. Tak ada jawaban dari wanita itu, hanya memalingkan pandangan ke arah berlawanan.

"Apa menjadi baik harus bodoh?" tanyanya lagi. "Oke, lo memang istri sahnya nggak berhak menolak. Tapi kalau suami sudah dzolim apa lo nggak punya hak untuk melawan dan menolak? Begitukah islam mengajarkan wanita menjadi lemah?"

"Akmal! Jangan mengolok agamamu sendiri!" jawab Anis dengan sedikit penekanan.

"Kalau begitu jelaskan! Kenapa kamu memilih menjadi bodoh seperti ini? Sudah jelas Arvan mencampakkanmu, menjadikanmu pembantu, lalu dengan mudah menerimanya lagi. Tidakkah agamamu memiliki aturan untuk menyelamatkan harga dirimu?!"

"Cinta," jawab Anis tegas, "bukan agama tidak memiliki aturan untukku menolak suami seperti Arvan. Tapi karena aku mencintainya, Akmal. Seharusnya aku meminta orang tuaku, mertuaku menjadi penengah dari apa yang terjadi. Tapi cinta membutakan logikaku, mengubur aturan yang benar untuk sebuah keadilan dalam pernikahanku. Cinta yang salah, Mal. Bukan agamaku." Anis terisak seolah menyesali keputusannya menerima Arvan begitu mudah.

Andai saja, ya andai saja dia tidak menerima dengan mudah dan meminta pendapat Abah soal pernikahannya, mungkin tidak akan seperti ini. Gurunya itu pasti akan

memberikan keadilan karena lebih memahami tentang hukum-hukum dalam agama.

Anis tidak salah menerima kembalinya Arvan, hanya saja dia tidak mempehitungkan apa yang akan terjadi di kemudian hari. Hingga timbul masalah ini, berlarut membiarkan masalah. Menjadikannya besar dan meledak saat Bianca mengetahuinya.

Baik Akmal ataupun Anis kini tak lagi saling bicara. Pria itu sudah mengetahui isi hati Anis yang mencintai suaminya. Itu sudah jawaban lengkap atas apapun yang telah dan akan terjadi ke depannya. Karena cinta dan nafsu bedanya sangat tipis, sehingga terlihat serupa.

Mobil yang mereka tumpangi mulai memasuki area komplek perumbahan yang baru dibangun. Kemudian masuk hingga berhenti di depan rumah yang terlihat sudah memiliki banyak perabotan. Sepertinya Arvan sudah mempersiapkan ini jauh-jauh hari.

"Nggak papa sendirian?" tanya Akmal kali ini memilih duduk di kursi luar.

"Iya. Makasih ya Mas Akmal. Maaf merepotkan," ujar Anis pelan.

Setelah menghubungi Arvan mengabarkan bahwa mereka telah sampai di tujuan, Akmal menaiki mobil colt bak terbuka lagi. Meninggalkan Anis di tempat asing seorang diri. Hanya ditemani janin yang ada dalam rahimnya.

***

Minggu pertama, Arvan datang berkunjung. Melepas rindu, menyentuh perut Anis menanyakan kondisi janin buah cinta mereka. Tak lupa Keysa pun merajuk manja bertemu dengan wanita yang selama ini berperan sebagai ibunya.

Keduanya tampak seperti keluarga bahagia. Dengan satu anak telah lahir dan satunya lagi dalam kandungan. Sayang, itu

hanya sebuah angan-angan dari keduanya. Karena ketika sore menjelang, Arvan harus kembali ke rumah yang ditinggalinya dengan Bianca.

Tetangga Anis mengira dia adalah istri ke dua bahkan istri simpanan, yang dikunjungi sesekali jika butuh saja. Cibiran mulai dialamatkan, bahkan dikaitkan dengan penampilannya yang syar'i. Menjadi objek menarik bagi para penggosip dan para pencari kebenaran untuk diri sendiri. Menghujat tanpa tahu akar permasalahannya, hanya mengandalkan dugaan.

Kehamilan Anis juga tergolong lemah. Mual dan muntah terjadi hampir sepanjang hari. Bahkan malam kesulitan untuk tidur. Hanya bermunajat yang menjadi kegiatannya untuk melepas sunyi. Mengadu pada Sang Pemilik Segala Isi Dunia.

Kabar paling menyayat tentu tentang Keysa, bayi berusia tiga bulan itu sering menangis. Kehilangan pengasuh yang menjadi pengganti kehangatan ibunya. Malam hari selalu rewel,

tak jarang Bianca akan emosi sampai memukul kakinya. Saat itu Arvan akan marah dan terjadi percekcokan. Itulah yang dikabarkan Akmal melalui pesan whatsapp.

Rumah tangga mereka tak lagi romantis dan manis seperti awal pernikahannya. Bianca makin menantang begitu juga Arvan makin keras terhadap istrinya itu. Sesekali dia menghubungi Anis, memintanya bersabar jika tak sempat menemuinya. Bahkan Keysa lebih banyak diasuh olehnya. Beruntung toko juga bersebelahan, jadi tidak repot menjaga putri pertamanya itu.

"Nggak papa, aku hanya kangen Keysa," ujar Anis ketika berbicara via telepon.

"Sama aku nggak kangen?" tanya Arvan lagi.

Anis membisu, sedikit demi sedikit rindu untuk pria itu bagai terkikis waktu yang terus bergerak tiap detik. Ditenggelamkan harapan hampa dan dikubur oleh rasa sangsi

akan cinta yang seolah tak nyata. Mungkinkah sesungguhnya Arvan tidak mencintainya? Dan sengaja mengasingkan dirinya karena hamil?

Pertanyaan demi pertanyaan negatif mulai sering menghantui dirinya. Belum lagi mual dan lemas mendera menjadikan dia sulit makan apalagi memasak. Tak jarang dia melupakan kewajiban untuk mengisi perut saking tak sanggup beranjak dari tempat tidur.

"Aku mabok parah," katanya ketika Arvan kembali menghubunginya dan tak bisa datang menemuinya. Padahal sebelumnya bisa dua kali dalam seminggu, atau seminggu sekali. Kini, setelah kehamilan menginjak tiga bulan, suaminya belum datang lagi.

Selain janji harapan, suaminya itu hanya mengirim Akmal untuk menemaninya periksa ke rumah sakit. Tentu saja Anis

menjadi risih, karena mereka tidak memiliki ikatan apapun. Bahkan benar-benar hanya orang asing.

Keraguan akan cinta Arvan kian menggunung manakala sudah hampir satu bulan tak kunjung menemuinya. Anis menyerah, menganggap pria itu benar-benar membuangnya dan tak memperdulikan buah cinta mereka.

"Baik, kita lihat benarkah kamu mencintai aku dan anak ini. Jika benar, kamu akan mencari aku." Anis menghubungi Akmal dan menceritakan rencananya untuk membuat Arvan peduli padanya.

Diam-diam wanita itu kembali ke Jakarta, mengontrak rumah tak jauh dari rumah Arvan. Memperhatikan kegiatan suaminya yang sibuk dengan usaha pun merawat Keysa yang tak lagi gembil seperti dulu. Jiwa keibuannya kadang meronta saat melihat Keysa dibiarkan menangis sementara Arvan sibuk

menghitung belanjaan pembeli besarnya. Sementara Bianca entah ke mana.

Sekalinya muncul wanita itu tampak memarahi semua karyawan, memaki dengan seenak hati seolah manusia paling sempurna. Kemudian menggendong putri kecilnya asal-asalan. Menyisakan rasa ngilu di perutnya.

"Ya Allah ... Keysa, maafkan teteh ya. Harusnya teteh tetap jagain kamu," isaknya dari kejauhan sambil menutup wajah dengan kerudung. Saat itu juga dia melihat Arvan mengejar Bianca dan memeluk anak dan istrinya itu. Anis pasrah, memilih benar-benar mengalah.

Kakinya kian terasa lemah saat mencoba kembali ke kontrakan. Jaraknya memang sekitar lima belas menit jika ditempuh dengan berjalan kaki, tapi dalam kondisi hamil dengan ngidam berat ... itu sangatlah berat.

Sekuat tenaga ia menopang tubuhnya yang kian ringkih. Berusaha mencapai rumah yang hanya memiliki dua petak ruangan. Kemudian mencoba meluruskan kaki dan mengatur nafas yang kian terasa sempit.

"Astaghfirullah ...," gumamnya sembari mencari ponsel yang dia sendiri tak ingat ada di mana.

Dia janji akan menghubungi Bapak dan Emak untuk menceritakan semuanya. Namun, sepertinya benda kotak itu jatuh di jalanan. Sudah tak ada tenaga untuk mencari, bahkan untuk mengabari Akmal. Dia pasrah, meneguk segelas air untuk menenangkan, tapi malah tersembur keluar karena terasa mual.

***

Selepas isya Akmal menenteng martabak manis untuk dibawa ke rumah Anis. Dia heran melihat lampu kontrakan Anis masih gelap. Dengan bergegas pria itu menuju pintu yang masih

terbuka sedikit. Pikirannya mulai tak karuan, menduga ada yang tak beres dengan teman baiknya itu.

"Anis!" pekiknya saat menyalakan lampu dan menemukan wanita yang tengah hamil muda itu tegeletak di dapur.

Part 10

Anis terbaring lemah di rumah sakit. Dokter menyatakan segera harus ada tindakan kuretasi, karena janin yang dikandung Anis tidak berkembang. Disinyalir karena kurangnya asupan gizi serta depresi yang dialami sang calon ibu, menjadikan dia harus kehilangan buah cintanya dengan Arvan.

Akmal tidak berdaya, karena dia bukan keluarga dari Anis. Namun terpaksa menandatangani surat tindakan sebagai penanggung jawab karena dia yang membawa pasien ke rumah sakit. Meski terpaksa ditulis sebagai sepupu dari Anis.

"Aku telepon Pak Arvan ya?" tanya Akmal dengan cemas.

Wanita berwajah biru itu menggeleng cepat.

"Setelah ini, aku akan kembali ke kampung menemui orang tuaku. Menyelesaikan masalah pernikahan kami."

Akmal tidak memberikan jawaban, hanya menunduk bingung.

"Ini kartu ATM Anis, ada uangnya dari A Arvan. Tolong ambil untuk biaya tindakan nanti," ujar Anis lagi, kemudian menyebutkan nomor pinnya.

"Nis,"

"Anis nyerah, Mas. Mungkin memang kami nggak berjodoh. Tak seharusnya kami memaksakan keadaan."

Lagi, wanita itu terlihat mencucurkan airmata.

"Jangan nangis terus, nanti semakin lemah." Akmal masih mematung tanpa merubah posisi berdiri. Kaku.

"Tidak apa. Toh dia sudah jadi tabunganku di syurga, insyaa Allah. Semoga saja, karena dia belum bernyawa, jadi Anis tidak terlalu kehilangan juga."

Meski mengatakan itu, air matanya terus mengalir. Bibir terus tertarik ke bawah, isakan kian nyaring terdengar.

Akmal tak ingin menambah kesedihan teman baiknya. Dia keluar dari ruang IGD, lalu menuju ATM terdekat. Mengambil sejumlah uang yang dibutuhkan untuk tindakan kuretasi.

Pria itu menatap nama Anis yang tertera di kuitansi. Sesaat dia bertanya kenapa cinta selalu berakhir merana? Bagi mereka yang tidak terlihat sempurna.

Benarkah ini ujian? Atau bahkan ketidakadilan?

Melihat betapa Anis berkorban untuk membiarkan Arvan kembali pada Bianca, membuatnya sadar tentang arti sebuah pengorbanan. Yang mana pasti itu sangat menyakitkan meski mengatakan akan turut bahagia jika yang dicinta bahagia. Itu bohong dan klise.

Kini langkahnya terhenti di depan ruang yang mana Anis tengah diambil tindakan medis. Dikeluarkan kantung janinnya yang tak lagi terisi. Hanya sebuah bulatan hitam yang dia lihat di layar USG, saat itu dokter mengatakan janinnya telah melebur dengan darah dan keluar.

Tinggal kantung yang masih menempel kuat, hingga harus dilakukan tindakan pembersihan rahim dengan jalan kuretasi.

Akmal meringis, kemudian duduk dan menghisap rokok yang baru dia nyalakan.

"Maaf, Pak. Ini area bebas asap rokok," ujar security.

Akmal segera menginjak rokok yang masih panjang. Lalu membuangnya ke dalam tong sampah, menanti dengan cemas wanita yang tak memiliki hubungan apapun dengannya.

***

Anis membuka mata dari ketidaksadaran yang dia lewati. Meraba perutnya yang memang sejak awal pun belum membuncit. Mengucapkan selamat tinggal pada dia yang seharusnya dijaga tapi akhirnya diambil kembali oleh pemilik-Nya. Merasa tak becus menerima titipan karena kelemahan yang mendera.

Lelehan bening kembali mengalir dari mata, berulang kali diusap agar tak lagi datang. Namun semakin terhapus, semakin banyak saja.

Akmal tiba dengan membawa kuitansi pembayaran. Sebagai bentuk tanggung jawab, dia membuat laporan.

"Terima kasih ya, Mas. Maaf merepotkan." Anis tersenyum dalam wajah yang tak lagi ceria.

"Nggak papa, Nis. Kita kan teman," jawab Akmal lemah.

Anis tersenyum menatap pria yang selalu berkorban untuknya. Mengingat lagi mimpi-mimpi awal ketika datang ke Jakarta. Sejak bersatunya dia dengan Arvan, mimpi itu tak pernah muncul lagi. Seolah lelah memberi harapan atau bahkan Anis telah bertemu dengan harapannya.

Kini, dia teringat lagi. Kembali menduga sosok itu adalah Akmal yang kini terus setia menemaninya dalam duka.

"Apa menurut Mas Akmal kita ini berjodoh?" tanya Anis polos, membuat Akmal tersentak kaget.

"M-maksud kamu?"

Saking gugupnya Akmal sampai merubah kebiasaan menyebut kata lo menjadi kamu pada Anis.

"Entahlah, karena hanya Mas Akmal yang peduli Anis. Jodoh kita juga merupakan cerminan kita. Ada banyak persamaan yang kita miliki," ujar istri Arvan itu dengan

melupakan statusnya sebagai wanita bersuami. Terlalu patah hati.

Akmal tidak menjawab, dia hanya menerawang ke masa lalu. Mengingat cinta yang kandas karena kekurangannya. Membayangkan Anis akan melakukan hal serupa jika benar mereka bersatu setelah ini.

Tidak, Akmal tidak menginginkan luka untuk ke dua kali.

"Gue bukan orang se-alim lo sih, Nis. Apa yang gue lakukan ke lo, karena kasihan aja. Kita memang memiliki persamaan dalam hal punya kekurangan yang membuat pasangan kita menjauh. Tapi secara sifat, perilaku dan ilmu ... kita bertolak belakang." Akmal memijat pelipisnya sambil berjalan mendekati Anis yang menatapnya dengan raut kecewa.

Sesaat, wanita itu juga mengira Akmal tidak menyukainya karena dirinya tidak sesempurna wanita lain di wajah bahkan

beberapa bagian tubuhnya yang hanya pernah dilihat Arvan. Tentu saja, semua pria menginginkan wanita sempurna secara fisik juga bukan? Anis sadar akan itu.

"Iya, Anis faham."

"Kamu nggak faham." Akmal menatap langit-langit, lalu dinding dan apapun yang bisa mengalihkan rasa gugupnya. "Gue laki-laki nggak sempurna, nggak akan buat perempuan mana pun bahagia. Entah itu secara harta, karena gue miskin. Juga secara bathin, karena gue ...," Akmal menggantung kalimatnya.

Anis menoleh dengan keheranan. Kemudian mendengarkan Akmal yang mengisahkan tentang pernikahannya di masa lalu yang kandas karena ketidakpuasan sang istri padanya. Hingga vonis dokter yang membuat siapapun pria di dunia ini akan merasa tak berguna dan hancur harga dirinya.

"Ya nggak apa kan? Toh aku juga nggak bikin kamu berselera? Jadi kita memiliki kesamaan. Kita hanya butuh menua bersama, saling menjaga, meski tanpa keturunan. Daripada kita selalu ke mana-mana tanpa status yang halal, bisa jadi fitnah."

Akmal memejamkan mata, "Lo cocoknya sama Arvan. Sama-sama baik. Bukankah wanita baik untuk laki-laki baik? Gue mah berandal," kekeh Akmal lagi, "aneh banget kalau cowok sebaik Arvan bisa berjodoh ama Mak Lampir."

Anis mengulum senyum mendengar celotehan Akmal tentang Bianca. Dia juga tahu persis Akmal sering dimaki istri siri Arvan untuk kesalahan sepele. Bossy.

Hening, keduanya saling diam untuk beberapa saat. Hingga Anis menoleh lagi.

"Tapi, ada istilah seberandal-berandalnya laki-laki, pasti kan ingin istri yang sholehah dan baik. Emang Mas Akmal nggak pengen?" tanya Anis lagi terdengar lugu dan mengharap.

Pria berusia dua puluh lima tahun itu tertawa, memamerkan giginya yang meski seorang perokok cukup bersih.

"Iya. Tapi Mas sadar diri, mana ada perempuan baik-baik mau sama cowok berandal. Kecuali terpaksa, kaya kamu."

Keduanya tertawa melupakan sejenak kepenatan yang ada.

Akmal merasa tersanjung dengan tawaran Anis, tapi bukan menjadi mencintainya. Justru semakin iba pada wanita itu. Baginya, si wanita berwajah biru itu selain baik dan sholehah juga teramat lugu. Terlebih usianya baru menginjak dua puluh tahun. Besar di keluarga sederhana bahkan bisa dikatakan menengah ke bawah, pun dari sebuah desa yang masih sangat memiliki

tradisional. Jadilah, kekaguman itu membuat dirinya begitu nyaman dengan Anis.

"Sore kamu sudah bisa pulang," lanjut Akmal membuyarkan lamunan pasca tertawa bersama.

"Anis pulang sendiri, ya. Tidak enak dilihat orang. Kita bukan siapa-siapa," katanya dengan senyuman yang hangat.

"Iya, nanti pesen grab aja. Aku ikutin dari belakang sampe tiba di kontrakan ya," balas Akmal pasti.

***

Emak sejak tadi murung sambil membereskan mukena yang baru saja dipakai shalat. Kecemasannya sangatlah wajar mengingatu sudah dua hari Anis tidak bisa dihubungi. Nomor menantunya tak punya, sungkan mau meminta. Pun jika harus datang ke rumah besannya yang juga majikannya dia merasa tak enak hati.

Perlahan dia berjalan ke pintu rumah, memanggil suaminya yang tengah menjemur padi. Menceritakan kekhawatirannya. Insting seorang ibu pada anaknya dianggap tak pernah meleset meski jarak di antara dua kutub sekalipun.

"Nanti Bapak ke rumah Abah Mukhlis, sabar ya. Insyaallah Anis baik-baik saja," ujar Bapak dengan berusaha tenang.

"Ya habisnya tidak masuk akal atuh kalo HP rusak, masa tidak dibelikan lagi. Kalaupun habis kuota, lebih tidak mungkin lagi," keluh Emak dengan bahasa sunda yang kental.

"Iya iya, Bapak ganti baju dulu."

Pria yang semakin sepuh itu bergegas membersihkan dirinya, kemudian mengganti pakaian dan berjalan menuju rumah besannya. Sepanjang jalan tetap santun menjawab sapaan orang-orang. Hingga masuk ke halaman rumah yang besar itu.

Setelah mengucap salam dan diijinkan masuk, Bapak duduk menghadap Abah Mukhlis. Menceritakan bahwasannya kehilangan kontak dengan Anis, dan lupa menyimpan nomor Arvan.

"Iya puguh. Dari kemarin si Arvan juga susah dihubungi, Abah mau ke sana katanya jangan dulu lagi di luar kota. Mungkin emang lagi nggak di Jakarta. Pelesiran, namanya juga penganten baru." Abah Mukhlis tertawa sambil mempersilahkan besannya yang tetap sungkan untuk minum.

Keduanya hanya mengobrol santai, kemudian Abah Mukhlis mengambil ponsel dan menghubungi Arvan yang tengah menggendong Keysa karena menangis.

Kepanikan tampak di wajah pria itu, hingga memanggil pekerjanya dan meminta untuk menggendong Keysa lebih dulu.

"Assalaamu'alaikum, Abah," ujar Arvan dengan cemas.

"Wa'alaikumussalaam, susah sekali sih dihubungi." Abah langsung pada pokok permasalahan.

"Iya. Lagi sibuk kan kemarin habis dari luar kota sama Anis."

Arvan menggigit bibirnya dengan penuh pennyeselan, karena terpaksa harus berbohong dan berbohong lagi.

"Anis juga nggak bisa dihubungi orang tuanya, coba panggil sini. Ada Bapaknya mau bicara," ujar Abah Mukhlis lagi.

Seketika Arvan pias, menoleh ke kiri dan kanan karena bingung. Lalu berjalan menjauh dari toko beralasan akan melihat dulu ke dalam rumah.

Hanya ada Bianca yang sedang memainkan ponselnya, dengan tatapan sinis dan kesal.

"Anis lagi di kamar mandi, ponselnya hilang. Belum sempat Arvan belikan baru. Nanti dihubungi lagi ya, Bah. Assalaamu'alaikum."

Arvan menatap Bianca yang juga menatapnya dingin. Sudah tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Namun Bianca enggan dicerai dan masih menikmati uang dari Arvan. Sedangkan Arvan bertahan demi Keysa.

"Cepat atau lambat Abah akan kemari, kita selesaikan masalah ini di hadapannya." Arvan menatap Bianca yang sedikit panik.

"Oke, lo boleh ceraikan gue. Tapi gue minta seluruh harta yang ada. Rumah, mobil fortuner, dan toko. Karena gara-gara nikah sama lo ... gue kehilangan pekerjaan saat melahirkyan Keysa. Anggap aja itu warisan pertama untuk anak lo itu," ujar Bianca menantang.

"Istri siri mana ada hak atas harta. Keysa juga tidak akan bisa kamu ambil karena kamu nggak becus merawat dia."

Percekcokan kembali tak terhindarkan. Kali ini Bianca mengancam akan bunuh diri jika tidak dipenuhi keinginannya. Tidak tanggung-tanggung, dia mengancam akan mengakhiri hidupnya bersama Keysa.

"Dasar gila!" Arvan hanya bisa mengatur nafas yang hampir sesak dan amarah yang siap meledak.

Sementara Akmal berdiri di pintu menyaksikan pertengkaran yang tak pernah berujung. Hanya menggeleng cepat yang dia lakukan, lalu segera memberikan uang yang baru dibayarkan oleh konsumen.

***

Anis bersujud begitu lama, lelehan bening membasahi sajadah yang dia gunakan untuk mengadu pada Tuhan. Harapan

sederhananya adalah agar bisa kembali pada orang tuanya. Mereka yang menjadikan sebab Anis lahir ke bumi, dengan segala ujian yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

"Anis kangen Emak," lirihnya dengan menyandar di dinding.

Buliran bening kian mengalir tak terkendali, mengingat bagaimana pernikahannya terjadi. Dijadikan pembantu, pengasuh lalu kemudian diakui sebagai istri. Namun pada akhirnya kembali diasingkan dari hidup sang suami yang perlahan mengisi hatinya. Dia jatuh cinta, tapi mungkin tak terbalas.

Bahkan ketika merendahkan diri dengan menawarkan status pada Akmal, pun ditolak. Dia makin sadar bahwa itik tetap lah terlahir sebagai itik yang menjadi bebek, bukanlah angsa.

Meski begitu dia tetap menghormati pengorbanan Akmal yang begitu tulus menolongnya. Entah karena apa.

Di tempat lain yang berjarak kurang dari lima kilo meter dari Anis, sang pria yang dirindukan tengah menatap matahari sore dari balkon kamar. Pikirannya tak ubah seperti benang kusut, tidak tahu harus bagaimana meluruskannya lagi.

Bahkan beberapa pesan masuk ke ponselnya pun dia abaikan. Dia sedang mencemaskan kemana perginya Anis yang dia duga marah. Setelah berulang kali tak disambangi, istrinya itu menolak menerima panggilan telepon hingga tidak membalas pesan. Kecemasan kian menderat saat nekat mendatangi rumah yang ditinggali Anis, ternyata sudah kosong.

Berulang kali meminta Akmal mencarinya, selalu mendapat jawaban tidak ditemukan di mana pun. Menjadikan rasa bersalah menggunung, kekhawatiran mengakar dalam pikiran hingga pikiran negatif mulai menghantui.

Berulang kali tepaksa berbohong pada orang tuanya soal Anis, mulai dari sedang berada di luar kota, ponsel Anis hilang,

dan beragam kebohongan lainnya hanya untuk menutupi satu kebohongan besar.

Tekadnya sudah bulat untuk melapor pada polisi. Dengan cepat dia kembali ke kamar, menggendong Keysa yang sedang tidur pulas, kemudian mengambil ponsel yang dipenuhi pesan dari Akmal.

[Saya sudah menemukan Anis]

Seketika wajah sumringah terpancar dari wajah Arvan, lalu menghubungi balik karyawannya itu.

"Di mana, Mal?" tanyanya dengan tidak sabar.

"Saya tunggu di bawah, kita ke sana sama-sama."

Tanpa pikir panjang, Arvan berlari turun menuju pintu utama. Mengabaikan Bianca yang sempat mencegahnya pergi.

"Oke, saya akan berikan uang yang kamu mau. Juga rumah dan mobil, tapi biarkan Keysa hidup denganku dan juga Anis. Jangan ganggu kami lagi," ujar Arvan dingin.

Akmal yang berada di pintu masuk, kembali menatap sepasang suami istri yang tengah bersetigang lagi. Tangannya terkepal di dalam saku jaket, menatap Arvan dan Bianca dengan tatapan sangat dingin.

"Oke, selain itu jatah sepuluh juta sebulan tetep berlaku. Karena dari rahim gue Keysa lahir, meski dia lo yang urus. Deal?" tantang Bianca dengan seringaian puas.

Arvan mengangguk, lalu keluar menemui Akmal dan mereka pergi dengan berjalan kaki.

'Lihat apa pertunjukan gue.'

Part 11

Arvan berjalan bersama Akmal menuju kontrakan Anis. Sengaja berjalan kaki karena tidak terlalu jauh. Hati pria itu terus terhenyat, merasakan getara rindu dan rasa bersalah yang menjadi satu. Berulang kali dia mencium Keysa untuk menghilangkan rasa gugup, pun untuk membuat airmata tak mengalir.

Mereka mulai memasuki kawasan cukup padat, keluar dari komplek mewah yang ditempati Arvan. Gang demi gang mereka lewati, hingga tiba di sebuah kontrakan kecil dan sumpek.

Hati Arvan mencelos melihat kondisi rumah yang ditempati istrinya. Wanita yang sesungguhnya lebih berhak atas rumah mewah dan tentu dia sendiri. Bergegas dia mendekati

pintu yang ditunjukkan Akmal, setelah sempat terhenti karena merasakan nyeri di ulu hati.

Akmal mengetuk pintu tiga kali, kemudian mengucap salam. Belum ada jawaban hingga ketukan ke tiga.

"Coba buka aja, Mal. Takutnya kenapa-kenapa." Arvan mulai gelisah meski tetap menggendong Keysa dengan erat.

"Nis!" panggil Akmal lebih keras.

Suara kunci dibuka terdengar, menghadirkan nafas yang menjadi cepat pada diri Arvan. Terlebih saat wanita berkerudung hitam itu muncul di balik pintu. Wajahnya pucat dan terlihat sangat kurus, dengan mata yang memiliki bulatan hitam, serta tanda yang masih tetap menjadi temannya.

"Anis." Arvan langsung menghambur, memeluk Anis di dada kanannya, karena Keysa berada di dada kiri. Bibir dia gigit

kuat, menahan tangis yang tersimpan cukup lama, agar tak meraung seperti bayi yang kehilangan ibunya.

"Kamu kenapa pergi dari rumah itu? Aku sampai lapor polisi, aku panik." Arvan mengeratkan pelukannya meski dengan sebelah tangan. Bahkan air mata meluncur cepat dari matanya.

"Apa harus seperti ini dulu untuk menguji tanggung jawabmu?" tanya Anis parau.

Arvan menggeleng cepat, "Maafkan suamimu yang bodoh ini. Maaf."

Akmal mengambil alih Keysa, menjadikan Arvan leluasa memeluk istri yang dia cari selama satu bulan ini.

"Jangan tinggalin aku lagi, Nis. Aku janji, nggak akan dzolim lagi," bisik Arvan terus mendekap Anis dengan kedua tangannya penuh.

Sekilas Anis tersenyum, tapi ingatan akan janinnya yang tak terselamatkan membuatnya melepaskan tangan dari pinggang Arvan. Menarik diri dari dekapan pria yang begitu merindukannya.

"Keysa?" Dia menghambur ke arah Keysa yang tampak kurus dan juga tak seceria dulu, bahkan menangis saat digendong Anis. Hampir lupa pada wanita yang dulu selalu ada di sisinya.

"Ini teteh, kamu lupa ya?" Anis mengelus wajah Keysa, memijat-mijat kakinya seperti dulu. Berharap sang bayi mengingat dirinya.

"Saya pergi dulu ya, Pak. Ada urusan," ujar Akmal dengan memakai topinya lagi.

"Iya, Mal. Makasih ya." Arvan hanya tersenyum sambil mengusap pipi dan matanya yang basah.

Keduanya masuk ke dalam rumah. Tak ada pembicaraan, masing-masing hanya menatap kosong dan sesekali menyapa Keysa yang kebingungan.

Arvan menatap ruang sumpek yang ditempati istrinya. Hanya ada kasur tipis berukuran kecil, kemudian bantal dan guling satu buah. Teko plastik, gelas plastik satu dan piring. Semua kosong dari barang-barang yang seharusnya mengisi sebuah rumah.

"Nanti setelah rehat, kita ke dokter kandungan ya. Kita periksa," ujar Arvan mencoba mencairkan suasana.

"Allah sudah mengambilnya lagi. Karena orang tuanya abai dan tidak dapat merawatnya dengan baik," jawab Anis dengan dingin.

Arvan menutup mata dengan rapat, mengepalkan tangan merasa diri tak berguna. Berulang kali menggigit bibir agar tak

lagi menangis seperti tadi. Kini, dia seolah kehilangan kejantanan yang selama ini dipuja kaum hawa.

"Maafkan aku, entah harus bagaimana untuk menebus semua kesalahan aku ini."

"Jaga saja Keysa dengan baik, pun ... ubahlah watak istrimu." Anis menunduk enggan menatap Arvan yang tengah menatapnya intens.

"Istriku ya kamu," balas Arvan cepat.

"Aku cuma ART dan pengasuh."

"Iya. Anis Ratu Tercinta dan pengasuh cintanya Arvan," goda pria putih itu dengan kekehan yang dipaksakan.

Anis melengos membuang pandangan. Ada rasa nyeri dan senang menjadi satu. Gombalan yang sangat dia harapkan sejak lama, justru hadir di saat dia sudah mantap untuk berpisah.

"Anis mau ketemu Bapak sama Emak. Kangen,"

"Iya, nanti kita pulang ke desa. Sekaligus menceritakan tentang Keysa."

"Tidak perlu. Anis mau pisah saja," ujar Anis cepat.

"Aku nggak akan pernah ceraikan kamu, Nis." Arvan membalas cepat.

Tak ada jawaban dari Anis, karena dia sudah mantap dengan keputusannya.

Lama, keduanya tak saling bicara lagi.

Arvan takut mendengar kata cerai yang ke dua dari istrinya. Meski tak berarti apapun pada status pernikahan mereka, tetap saja itu kata yang mengerikan.

Sementara Anis berusaha untuk tetap pada keputusannya, ingin berpisah. Sudah terlalu lama dia menderita,

karena itu ingin segera merajut masa depan baru meski menjadi seorang janda.

***

Keysa tertidur setelah meminum susu yang dibuat Arvan. Tubuh mungilnya direbahkan di kasur kecil tempat biasa Anis tidur. Sementara ayahnya, kini mendekati Anis yang berusaha menghindar.

"Haruskah aku bersujud supaya kamu maafin aku?" bisik Arvan dengan pelan. "Aku akan menceraikan Bianca, bahkan sudah jatuh talak satu."

Anis semakin memalingkan wajahnya dari sang suami.

Tangan Arvan bergerak ke kaki Anis yang nampak sedikit, lalu mengelusnya perlahan. Tak peduli sang pemilik kaki menolak berusaha menariknya kembali. Namun Arvan tetap memijatnya dengan lembut.

"Aku kadang nggak nyangka, dulu sering lihat kamu dibully teman-temanmu pas pulang ngaji di Abah, saat itu aku kasihan. Cuma, jaim karena takut dikatain suka sama kamu. Benar, aku merasa tidak mau punya pasangan berwajah bengep, tentu inginnya yang cantik. Nggak salah kan ya?" tanya Arvan membuat kening Anis berkenyit. "Tapi Abah selalu bilang, carilah perempuan yang bisa menjaga nama baikmu, yang nggak ganjen, yang ngerti agama utamanya, yang faham tugas-tugas istri. Syukur-syukur ada yang cantik juga, tapi andai enggak ... percayalah, wajah itu cuma pajangan, isinya sama saja. Betul tidak ya?" canda Arvan menyenggol lengan Anis yang masih cemberut bahkan membuang muka dengan lucu dan lugu.

Pria tampan itu kemudian meraih tangan istrinya. Kembali memijatnya dengan lembut, lalu mencium dengan sangat dalam.

"Anis, abi bogoh ka anjeun," godanya lagi mengucapkan kata cinta dalam bahasa sunda.

"Norak," balas Anis dengan tetap membuang muka.

"Jarang-jarang lho ada cowok tampan mau merendah seperti ini, cuma aku seorang. Itu karena bener-bener cinta sama kamu, serius."

"Dulu juga sama Bianca bilang gitu. Jangan harap aku akan seperti dia berbicara dibuat-buat manja terus melemah dan menyerah. Aku kemarin luluh karena masalah ketaatan dan keimanan. Bukan karena cinta," jelas Anis membuat Arvan tersenyum.

"Baiklah, tapi aku akan buktikan kalau aku benar-benar ingin mempertahankan pernikahan kita. Bukan karena Abah, bukan karena Keysa, tapi karena aku memang mulai menyadari apa itu cinta melalui serangkaian perjalanan yang memang sulit kamu terima. Aku janji, Nis." Arvan kembali mengecup punggung tangan Anis, lalu merebahkan diri di sisi Keysa, dengan mata masih menatap wanita yang memunggunginya.

Hening, seolah hati mereka tengah saling mencari jawaban untuk kemana di tempatkan. Sesekali Arvan bersendandung memuji Rasulullah dengan shalawat, lalu melirik Anis yang masih enggan menoleh padanya.

Tiba-tiba terdengar riuh warga berlarian dan terdengar panik. Arvan yang sedang rebahan langsung bangkit menuju ke luar.

"Ada apa, Pak?" tanya Arvan keheranan.

"Ada kebakaran besar katanya di komplek depan."

Belum selesai pertanyaan, suara shalawat terdengar dari ponsel Arvan. Tanda panggilan masuk.

"Pak, rumah dan toko kebakaran."

Part 12

Arvan terhenyat. Dengan cepat dia kembali ke dalam dan menemui Anis yang juga sudah berdiri.

"Nis, titip Keysa ya. Susu di tas itu. Rumah sama toko kebakaran," ujar Arvan dengan wajah pucat.

"Astaghfirullah ...." Anis ikut panik, lalu menoleh pada Keysa yang masih terlelap ditemani kipas angin kecil. "Ya sudah, biar Keysa di sini."

Arvan mengangguk cepat, lalu berlari menuju gang demi gang agar segera tiba di tokonya. Batinnya terus bertanya bagaimana bisa terjadi. Lalu bagaimana dengan kondisi Bianca dan para pekerjanya? Kecemasan kian mendera saat untuk mendekat ke arah rumah ditahan oleh warga. Mobil pemadam meraung minta diberi jalan.

"Saya pemilik rumah!" teriak Arvan pada warga yang menghalanginya.

"Iya, Pak. Tapi ini bahaya Pak Arvan. Apinya besar sekali," ujar warga yang mengenal Arvan mendekatinya.

"Apa masih ada orang di dalam?" tanya Arvan cemas, dia mendekati polisi yang berjaga. Menanyakan hal serupa.

"Dari perkiraan warga yang melihat api pertama kali sih, katanya tidak ada orang di dalam, Pak. Semoga saja, kita tunggu petugas pemadam bekerja." Polisi yang memimpin keamanan itu tetap tenang meski Arvan terlihat panik.

Dengan gemetar Arvan menghubungi pekerjanya yang tadi memberitahu, memberitahu lokasi dirinya. Meminta semua karyawannya berkumpul di satu titik. Kemudian mencari keberadaan Bianca. Entah kenapa kecemasan begitu besar

mengingat Bianca selalu menebar ancaman. Apakah ini ulahnya karena marah? Semoga bukan aksi bunuh diri.

Dalam dua jam api dapat dipadamkan. Arvan masih terpaku bersama tiga orang pekerja tak jauh dari lokasi. Menerima banyak telepon dari pelanggan yang mengutarakan duka cita setelah melihat di televisi.

Dari keterangan para saksi, api berasal dari dapur. Kompor gas dijadikan penyebab karena sebelum terjadi kebakaran, Akmal meminta semua orang keluar karena bau gas bocor.

Tidak hanya pekerja rumah tangga yang panik keluar rumah, tapi juga Bianca sempat keluar menjauh entah ke mana. Begitupun karyawan toko, semua lari karena tak berani mencari tahu penyebabnya.

"Setelah itu barulah ada ledakan, api menyambar ke depan dan melahap mobil fortuner, lalu merembet ke toko," papar salah satu pekerja.

Arvan hanya mengangguk lemah, menyaksikan rumah kebanggannya dan juga toko tempatnya mencari nafkah tak lagi utuh. Hitam legam dengan asap masih mengepul di sana.

Polisi terus meminta keterangan sejumlah orang, termasuk Arvan sebagai pemilik.

Kerugian mulai diperkirakan setelah Arvan diwawancara, semua surat berharga masih di dalam. Dari surat tanah, BPKB mobil, tabungan, dan uang tunai terbakar di dalamnya. Menyisakan ATM yang ada di dompetnya.

Selesai dimintai keterangan, Arvan menuju ATM. Menarik uang dan memberikannya pada para pekerja yang dia minta pulang ke rumah sanak saudara mereka untuk sementara. Dia

masih mencemaskan ke mana Bianca pergi, karena sampai detik ini belum juga diketahui keberadaannya.

***

Arvan kembali ke rumah Anis dengan menenteng plastik berisi susu untuk Keysa dan juga makanan untuk istrinya. Senyum dia pamerkan meski dalam keadaan duka saat melihat Anis menymbutnya di pintu dengan menggendong Keysa.

Kecupan hangat mendarat di pipi putrinya, lalu di kening Anis yang tentu terkejut mendapatkan itu.

"Semua habis, beruntung kalian aman. Karena harta yang paling berharga adalah kalian." Arvan duduk menyandar di dinding dengan memejamkan mata.

Anis tahu, suaminya itu berusaha tegar. Tentu saja kejadian yang merugikan hampir mencapai satu milyar sangat

menyiksa Arvan. Tangan yang kini terlihat kurus itu menyentuh jari jemari Arvan yang masih memejamkan mata dengan lemah.

"Sabar ya, A."

"Iya, bukan rezeki." Arvan membuka mata dan tersenyum. Lalu mengecup tangan Anis yang masih memegang jarinya.

"Mungkin ini bagian dari dosa aku ke kamu, Nis."

"Jangan suka mengait-ngaitkan, ikhlaskan saja." Anis menyeka peluh di keningnya.

"Jujur, andai nggak ada kamu sama Keysa, aku pasti hancur dengan keadaan ini. Entah kenapa, saat ini meski sedih ... tapi tidak terlalu dalam." Senyum manis itu tampak menyimpan luka. Beruntung kali ini mendapat balasan senyuman manis dari si wanita berwajah biru yang masih menatapnya sambil menggendong Keysa.

Arvan tak kuasa lagi, dia menghambur manja ke pelukan Anis seperti anak kecil begitu Keysa ditaruh di pangkuan. Nafasnya begitu panas di leher Anis, pun tarikan nafas itu terdengar berat dan sesak. Berulang kali mengucap kata maaf, mengingat betapa kejamnya dia dulu pada istri sahnya itu.

Hingga hari berganti gelap, keduanya masih banyak saling diam. Hanya ketika Keysa bangung keduanya kembali buka suara, mengajak sang anak bicara dan menemani racauan lucunya.

Ditemani lampu yang sedikit temaram, kipas angin kecil yang berhembus lamban, ketiganya berusaha untuk memejamkan mata. Berbagi tempat tidur yang hanya muat untuk Keysa dan Anis. Akhirnya Arvan memilih menyandar di dinding. Menikmati buah dari perbuatannya dia masa lalu.

"Aku ke depan dulu ya, beli air." Arvan membuka mata ketika menyadari galon milik Anis telah kosong.

"Pesen aja, kamu masih ada HP kan? Punyaku ilang, jatuh entah di mana." Anis mengambil secarik kertas yang tertera nomor tukang air. Kemudian Arvan menerima dan menghubungi untuk dikirimkan air.

Setelah dirasa aman, air, susu Keysa, roti dan bahkan sempat menyantap nasi bungkus dari warteg depan, keduanya kembali saling diam.

"Tidur aja, Nis. Aku nggak akan lari kok, aku akan di sini jaga kalian berdua." Arvan tersenyum sambil menyandar di dinding. Wajah tampannya terlihat lusuh dan lelah. Kusut dan penuh tekanan.

Anis mengangguk, dia sangat lelah mengingat baru saja menjalani kuretasi beberapa hari lalu, tangannya memeluk tubuh Keysa yang mungil. Sembari sesekali mengipaskan kertas yang dia pegang karena takut anak itu kegerahan. Kipas angin yang ada terlalu kecil untuk mendinginkan tiga orang.

Ponsel Arvan bergetar di malam hati ketika dia sudah berhasil memejamkan mata. Waktu sudah pukul sebelas malam. Dengan malas tangannya meraih benda kotak itu dan melihat nama di layar.

"Abah?" gumamnya dengan senyuman pahit. Kemudian menyentuh tombol jawab dan bersiap mendapat ceramah yang akan sangat panjang.

"Kamu di mana?" tanya Abah dengan suara datar tapi jelas sedikit kesal. Wajar, karena tidak diberitahu tentang musibah yang dialami anaknya, tahu dari televisi itupun dari warga yang mengadu.

"Aman, Bah." Arvan menjawab sambil memijat kening.

"Hotel mana? Ini Abah udah mau berangkat," ujar Abah lagi terdengar sambil berjalan.

Arvan baru sadar, kenapa dia tidak mengajak Anis dan Keysa tinggal di hotel? Malah di rumah tak layak huni seperti sekarang. Pikirannya yang kalut membuat dia sulit berfikir jernih.

Perlahan dia menyentuh lengan Anis yang sudah terlelap. Wanita itu membuka mata dan menatap suaminya yang tengah tersenyum dalam kantuk.

"Kita cari hotel saja ya? Kasian lihat Keysa, juga kamu. Kan habis dikuret," bisik Arvan pelan karena takut Keysa kebangun.

"Tapi, nanti kalau Akmal kemari gimana?" tanya Anis menghawatirkan Akmal.

"Dia pasti menghubungi aku. Abah juga dalam perjalanan kemari, sekalian kita selesaikan masalah yang ada." Arvan menggenggam erat jari-jari tangan Anis.

Dengan kantuk yang mendera, Anis merapikan pakaian ke dalam tas. Sementara Arvan memasukkan susu dan keperluan

Keysa ke dalam kantong plastik. Kemudian memesan kamar hotel terdekat, juga taksi online.

"Kamu gendong Keysa nggak apa ya? Kan nggak berat, biar aku bawa tas dan semua bawaan." Arvan menenteng tas Anis, lalu berjalan berdampingan menyusuri gang yang kian sepi. Saling diam tapi terus saling memperhatikan. Hingga tiba di pinggir jalan utama, menunggu taksi yang dipesan datang.

Beruntung masih ada yang bersedia mengambil penumpang di malam hari. Tentu setelah mengatakan membawa anak bayi karena darurat, akhirnya ada sopir yang bersedia menerima orderan.

Tiba di hotel Arvan melalukan check-in, lalu diantar petugas menuju kamar yang sangat nyaman. Keysa tampak tertidur lagi karena sejuknya pendingin ruangan, sementara Anis masih terlihat cemas karena.

"Kamu memikirkan Akmal?" tanya Arvan penuh rasa cemburu.

"Iya," jawab Anis singkat dan sukses membuat suaminya menunduk lesu. Merasakan hati yang terkoyak meski tak sesakit yang Anis rasakan dulu. Namun akhirnya dia tahu rasanya diduakan dan tidak dicintai.

"Kalian ada hubungan?" tanya Arvan lagi.

"Anis sempat minta dinikahi sama dia," jawab Anis, membuat suaminya terhenyat dan menatap pilu.

"Kami memiliki persamaan, sama-sama dibuang oleh pasangan yang kami cintai. Dia juga lelaki yang tidak jijik pada Anis, tidak ada salahnya jika kami-"

Arvan membekap bibir Anis dengan cepat dan kuat, lalu melemah. Dia menggeleng sambil menarik pinggang sang istri ke dekat dirinya.

"Hukumlah aku dengan cara apapun tapi jangan tinggalkan aku, Nis," bisik Arvan dengan suara yang bergetar, "aku sungguh-sungguh menyesal, bahwa memang hakikat setiap lelaki melihat lawan jenis dari luarnya, wajahnya dan tubuh indahnya, tapi ... di balik itu, kami juga akan belajar mempertahankan yang benar-benar layak dipertahankan. Melihat sisi lain dari perempuan yang layak menjadi istrinya, bodohnya aku terlambat menyadari itu padamu."

Anis tak menjawab, hanya memalingkan pandangan dari pria yang kini dia anggap tak berarti lagi. Dia sadar, Arvan masih suaminya dan tak pantas memikirkan pria lain. Tetapi, rasa sakit hati yang mendera telah membuatnya putus asa.

Kini, keduanya saling diam tak bicara. Arvan merebahkan diri di sofa kamar hotel. Sementara Anis di ranjang bersama Keysa. Semua keputusan akan menunggu kedatangan Abah Mukhlis besok. Karena bagaimanapun, jika masalah rumah

tangga sudah tak dapat diselesaikan sendiri maka orang tua kedua belah pihak wajib terlibat menengahi.

***

Shubuh menjelang, Arvan sudah duduk di atas sajadah yang dibawa Anis. Berdoa sambil menunduk dengan berulang kali beristighfar. Sementara Anis terbangun karena Keysa menangis.

Tak lama, ponsel Arvan berdering. Abah Mukhlis sudah tiba di hotel yang mereka tempati, setelah semalam menempuh perjalanan dari Banjar ke Jakarta.

Dengan masih terlihat lemah pria itu turun ke lobi, menyambut orang tuanya yang datang bersama orang tua Anis juga. Lalu menuju kamar di lantai sembilan.

Abah Mukhlis terkejut dengan seorang bayi perempuan yang digendong Anis ketika di masuk ke dalam kamar. Jelas, tidak mungkin jika itu anak Arvan dan Anis.

"Ada banyak yang harus kamu jelaskan," ujar Abah dengan menatap putranya yang tertunduk.

"Biarkan sarapan dulu, Bah. Kasihan dari kemarin mungkin pikirannya kacau." Ambu tidak tega pada putra pertamanya.

Sementara Anis tengah dipeluk oleh Emak yang sangat merindukannya.

"Iya, akan Arvan jelaskan nanti. Sekarang, biar Anis juga makan. Kita belum sarapan, semua juga belum kan? Biar Arvan pesan ke room service," ujarnya dengan wajah yang penuh kepasrahan.

Semua sepakat, memilih sarapan lebih dulu sebelum mendengarkan kisah yang tentu akan butuh waktu yang panjang dan emosi yang tenang.

Part 13

"Keysa ... anak aku dan Bianca," ujar Arvan ketika sarapan telah usai.

Semua keluarga duduk di ruang tamu kamar hotel untuk menyelesaikan masalah. Ketika mendengar pengakuan Arvan, semua terkejut.

Terlebih Abah Mukhlis, tangannya mengepal dan hampir memukul anaknya jika tidak ditahan oleh sang istri.

"Kamu zina?" tanya Abah Mukhlis dengan sorot mata yang merah.

"Nggak, Bah. Arvan menikahi Bianca enam bulan sebelum nikah sama Anis. Saat pulang ke Banjar, mau kasih tahu kalau

Arvan sudah menikah dengan dia. Tapi Abah malah memaksa menikah dengan Anis."

Arvan mengisahkan perjanjian yang dia sepakati dengan Bianca, jika tidak mendapat restu orang tuanya maka pernikahan akan tetap dijalani dengan secara agama. Lalu membiarkan dirinya menikah dengan Anis, tapi istri sahnya itu hanya dijadikan tameng untuk menutupi pernikahannya dengan Bianca.

Abah Mukhlis menarik nafas panjang, menatap Anis yang tertunduk lemah. Sesekali dia mengurut lengan gamisnya meski tak bergeser sedikitpun. Dia tahu, menantunya itu pasti tak berdaya untuk mengadu, sehingga ikhlas dan rela menerima perlakuan buruk suaminya.

"Lepaskan Anis. Ceraikan saja dia menikahlah dengan Bianca jika itu akan jadi kebahagiaan buatmu. Terlebih dia sudah punya anak darimu," ujar Abah Mukhlis dengan memijit batang hidungnya.

“Tidak! Arvan tidak akan pernah melepaskan Anis. Arvan akan melepaskan Bianca.”

“Sombong sekali kamu jadi laki-laki.” Abah Mukhlis menatap tajam putranya. “Laki-laki memang memiliki keistimewaan dalam rumah tangga, pemimpin yang bisa menentukan aturan dan sikap. Tapi bukan berarti seenaknya seprti ini,” cecar pria yang menjadi guru ngaji di kampungnya tersebut.

“Abah dengarkan dulu, Arvan dan Anis sudah mulai saling menerima. Hanya Bianca yang menolak, dan itulah penyebab dari kekisruhan ini.”

Arvan menjelaskan ketika dirinya mulai luluh pada Anis, menjalin cinta selayaknya terlarang padahal sudah sah. Diam-diam selalu bersama di belakang Bianca. Hingga Anis hamil dan istri sirinya itu mengancam akan mencelakai Anis juga Keysa.

Bagaimana Anis diasingkan sementara, hingga akhirnya dia berusaha mencari dan mengucap talak pada Bianca. Lalu saat menemukan Anis justru kebakaran melanda rumah dan usahanya. Semua dia kisahkan pada ayah yang selama ini dia abaikan nasihatnya demi cinta. Serta alasan dia tidak mengunjungi Anis karena ancaman dari Bianca. Pria itu mengakui kelemahan dan kesalahannya.

"Tapi Arvan mohon, jangan pisahkan kami Bah. Arvan sangat mencintai Anis, sungguh. Abah benar, Anis akan mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, tentang agama dan tentang bagaimana mencintai dengan tulus ikhlas. Arvan mohon, Bah ... jangan pisahkan kami." Arvan menundukkan kepala dengan menahan air mata yang tetap saja mengalir keluar.

Sementara Anis hanya terdiam mendengar pernyataan suami yang sempat dia harapkan, dicintai, dibenci dan kini entah seperti apa rasa yang dialaminya.

“Arvan janji, Nis. Akan menjaga kamu selamanya, menjaga kamu dari apapun. Mencintai kamu selayaknya suami yang baik, mendatangi dan menggaulimu dengan makruf. Berikan hukuman apapun, tapi jangan perpisahan.” Arvan menatap Anis yang juga menatapnya dengan linangan air mata.

Abah Mukhlis menarik nafas panjang, menatap semua orang termasuk orang tua Anis yang sejak tadi diam.

“Bagaimana, Pak? Saya berserah diri saja dengan keputusan keluarga kalian. Anis terlalu banyak disakiti Arvan, saya takut ... dia tak bisa menjalankan janjinya barusan.” Abah Mukhlis menatap Bapak Anis yang menoleh pada istrinya lalu pada putrinya.

“Semua, saya kembalikan ke Anis. Dia yang menjalani pernikahan ini, kami hanya ingin dia bahagia. Andai Anis bilang bertahan, ya silahkan. Andai dia bilang cerai, kami mendukung saja.”

Arvan menggeleng cepat lalu berdiri dan duduk bersimpuh di dekat kaki istrinya.

"AKu mohon, Nis. Maafkan aku, kita akan memulai semua dari awal. Kita akan hidup bersama, kalau kamu menolak Keysa ... kita bisa cari pengasuh, tapi aku mohon ... kita perbaiki semua ini. Ya? Please...." Arvan meraih jari jemari istrinya lalu mengecupnya dengan dalam.

"Beri Anis waktu," jawab Anis singkat.

"Tentu. Aku akan menunggumu sampai kapanpun, sungguh." Arvan tersenyum dan kembali menghirup aroma tangan istrinya yang masih tertunduk lemah.

Kesemuanya sepakat menunggu jawaban Anis untuk menyembuhkan luka hatinya. Karena selama ini dialah yang menjadi korban dan paling terluka.

***

Ambu menggnedong Keysa ke lobi, setelah diberi tahu Arvan bahwa Bianca akhirnya menghubungi dirinya. Anis menolak menemui wanita itu, dia memilih menenangkan diri di kamar ditemani ibunya.

Sesekali dinasehati agar dia tidak ceroboh mengambil keputusan. Karena memegang status janda bahkan dengan kekurangan yang sering diejek banyak orang tidak akan mudah. Pun kekhawatiran Arvan mengulang kedzalimannya, membuat orang tuanya menyarankan putri tersayangnya itu untuk hati=hati mengambil keputusan.

Di lobi, Arvan berhadapan dengan Bianca yang meminta sejumlah uang sesuai yang dijanjikan oleh mantan suaminya tersebut. Tapi Abah menolak karena Keysa akan berada dalam asuhan dirinya. Lagipula wanita yang dinikahi secara siri tidak berhak menerima apapun secara hukum. Namun menimbang

pada aturan agama dan rasa empati, maka Arvan harus memberinya nafkah sampai dia menikah lagi dengan pria lain.

Besarannya sesuai selama ini yang dia terima, sepuluh juta sebulan, tidak kurang dan tidak lebih. Namun jika Bianca menikah, maka putus sudah haknya itu. Setidaknya itu adalah keinginan Abi Mukhlis sebagai bentuk tanggung jawab karena kesalahan anaknya pada wanita itu.

Bianca tak punya pilihan lain, dia menerima dan menandatangani surat pernyataan itu. Disaksikan pengacara yang diundang Arvan sekaligus mengurus masalah asuransi rumah, mobil dan tokonya.

Semua urusan telah selesai dengan Bianca, bahkan wanita itu hanya mengecpu pipi Keysa lalu pergi dengan santainya. Menyisakkan gelengan pilu di hati Abah dan Ambu yang menggendong cucu mereka.

***

Anis meminta sementara waktu tinggal dengan orang tuanya di kampung. Pun Arvan, untuk semantara dia kembali ke kampung halaman selagi menanti hasil investigasi polisi seputar kebakaran yang melanda rumahnya.

Abah Mukhilis enggan jika orang-orang tahu putranya pisah ranjang dengan Anis, karena itu dia memaksa agar Arvan tetap mengikuti istrinya dengan tinggal bersama di rumah sederhana tersebut.

Arvan setuju, dia datang ke rumah Anis dan mengatakan permintaan Abah.

“Setidaknya, tolong jaga nama baik Abah, mohon maaf kalau lagi-lagi menyusahkan Anis ya, Pak.” Arvan menghadapt ayah Anis yang masih rengkuh hormat pada menantunya.

"Iya, nggak apa atuh. Bapak mah senang, Anis juga pasti akan luluh. Dia lagi di sawah belakang tuh, melamun aja dari kemarin." Bapak memberitahu menantunya itu tentang kondisi Anis dua hari ini.

Arvan berpamitan untuk menaruh tas pakaian di kamar Anis, masih sama seperti ketika dulu kembali. Hanya ada dipan kayu berukuran kecil di sana.

Setelah menaruh tas, dia berjalan ke belakang. Ditemani gemercik air dari kolam ikan atau biasa disebut balong, dan juga semilir angin dari pesawahan ... pria itu berjalan di pematang sawah menatap seorang wanita yang kini tengah duduk di saung.

"Assalaamu'alaikum," sapa Arvan sambil duduk di sisi Anis yang terkejut menatapnya.

"Wa'alaikum salam," jawab Anis pelan.

"Merdunya, suara yang aku kangenin dari kemarin-kemarin," goda Arvan dengan menatap hidung bangir Anis yang kini sedikit merona. "Kamu nggak kangen sama suamimu, Nis?" tanya Arvan lagi dengan menyenggol lengan atas Anis.

Tidak ada jawaban dari si pemilik wajah biru itu, hanya tarikan nafas berat yang terdengar.

"Atau kamu kangen Akmal? Nih, ada pesan dari dia." Arvan mengulurkan ponselnya, memperlihatkan isi percakapan dengan Akmal. "Ini tanpa rekayasa, murni dia yang kirim semalam," lanjut Arvan lagi.

Anis menatap layar ponsel dan membaca isi pesan itu.

[Assalaamu'alaikum, Pak. Maaf Akmal baru kasih kabar. Dan maaf juga, kalau Akmal lah yang membakar rumah dan toko Bapak. Karena Akmal kesal.]

Anis menarik nafas cepat dan menatap Akmal yang tengah tersenyum padanya. Bahkan pria itu meminta istrinya melanjutkan membaca pesan.

[Semua Akmal lakukan bukan karena naksir sama Anis, Pak. Tapi karena kesal dengan Bianca yang selalu menghalangi kalian untuk bersama. Padahal dia kan cuma istri siri, tapi sok berkuasa. Saya, juga kesal karena selalu dimaki-maki dia, seolah manusia nggak berguna, seperti sampah. Bahkan dikatain nama binatang, saya sakit hati, Pak. Karena itu, saya melakukan ini, satu-satunya balas dendam ata sakit hati saya sama Bianca. Membuat dia kehilangan Bapak dan harta. Dia pengen rumah, mobil dan toko kan? Saya bakar saja apa yang dia minta, biar dia tahu rasa. Maaf jika itu menyakiti Bapak juga. Sekarang saya sudah di kantor polisi, untuk bertanggung jawab atas tindakan saya. Sekali lagi maaf, salam untuk Anis. Semoga kalian selalu bahagia.]

Anis menatap Arvan yang tersenyum manis padanya. Mengangguk memberikan isyarat bahwa semua yang dia baca adalah benar. Karena itu Akmal menghilang sejak mengantarnya ke tempat Anis, lalu menjalankan aksinya.

***

Akmal, setiap hari selalu dimaki Bianca dengan kata-kata kasar. Harga dirinya seolah tidak ada di mata wanita itu. Sakit hati semakin hari semakin menggunung, dan permasalahan rumah tangga dengan Arvan menjadikan dia memiliki ide untuk menghancurkan wanita yang selalu menghinanya tersebut.

Setelah mengantar Arvan ke rumah Anis, dia kembali ke rumah bossnya. Semua telah dia rencanakan dengan baik, dia buka gas di dapur dan juga membocorkan bensin mobil. Dari yang fortuner di garasi hingga yang colt di toko, kemudian meminta semua orang keluar dengan alasan bau gas dari rumah.

Dalam keadaan emosi dia masuk ke kamar Bianca, mengancam wanita itu dan memakinya sesuka hati. Mengejek nasibnya yang dicampakkan Arvan.

"Kenyataannya, lo nggak lebih dari sampah bagi Boss Arvan, muka boleh cantik tapi hati lo busuk. Wajar lo dibuang, gue yang jelek aja ogah sama lo." Akmal menarik tangan Bianca dan menyeretnya keluar kamar.

Segala caci maki dilontarkan Bianca, tapi Akmal tak peduli dan terus menyeretnya hingga ke luar rumah. Saat keadaan sepi, semua orang tengah melaksanakan shalat isya. Di hadapan Bianca, Akmal melemparkan korek gas ke dekat mobil. Seketika api menyambar membakar mobil dan merembet ke dalam lalu ledakan terdengar.

Warga berhamburan sementara Bianca ditarik Akmal menjauh, dipaksa menyaksikan harta yang dia puja habis dalam hitungan menit saja.

"Seperti itulah kesombongan dan juga kecantikan. Gue bisa aja buat hancur dengan terbakar di dalamnya, tapi gue lebih seneng lo menderita karena kehilangan Arvan dah harta, padahal lo tetap cantik jelita. Kalo lo kebakar, orang akan memaklumi lo ditinggal Arvan, tapi kalo lo cantik ... wih mereka akan mikir bahwa milih cewek jangan cuma karena fisiknya, tapi lihat hatinya. Itulah perbedaan lo dan Anis."

Akmal kemudian meninggalkan Bianca yang masih syok.

Setelah ditinggalkan Akmal, Bianca pingsan dan dibawa ke rumah sakit oleh warga. Kemudian dia menghubungi orang tuanya. Tinggal dengan mereka, menyepi dan mencari solusi dari apa yang telah terjadi padanya. Orang tuanya meminta dia tetap bertahan dengan Arvan, tapi wanita cantik itu menolak. Dia tak sudi berbagi dengan wanita manapun. Karena itu dia memilih meminta bagian berupa uang saja.

Sementara Akmal, pasca membakar apa yang diinginkan Bianca memilih pergi mengasingkan diri ke Bogor. Tinggal di rumah saudaranya dan hanya memantau berita kebakaran yang dibuatnya dari televisi.

"Semoga ini juga jadi titik balik kebersamaan kamu sama Arvan," gumamnya sambil berniat menyesap rokok yang dia pegang. Namun dia urungkan, lalu dia jatuhkan kemudian dia injak-injak.

Matanya sayu memandang langit, sesekali tersenyum sambil mengelengkan kepala. Lalu menyeka sudut mata, kembali terkekeh dan memejamkan mata.

***

Anis tersenyum di hadapan keluarganya dan juga keluarga besar Arvan. Rasa minder masih sering hadir dalam dirinya, tatkala beberapa orang juga terkejut ketika melihat wajahnya

secara utuh. Namun Arvan sebagai pangeran yang nyata selalu menunjukkan besaran cintanya. Membuat semua orang kagum dan juga memuji cinta mereka.

Arvan tak segan menggandeng tangan istrinya, atau mengecup pipi biru sang istri di depan banyak orang. Hanya untuk menunjukkan bahwa dia menerima sang istri apa adanya.

"Jangan berlebihan ah," tolak Anis dengan tersipu. Keduanya saling berpegangan tangan berkeliling menyapa setiap tamu yang datang dalam acara pengajian.

"Makasih, Nis." Arvan mengecup tangan Anis sambil menatap mata sang istri yang bulat dan tajam. Kemudian memeluknya dengan penuh cinta sambil memegang perut yang juga tak kunjung dihadiahi lagi keturunan.

"Kamu pengen punya anak lagi?" tanya Anis.

“Pasti donk. Tapi, elusan ini sebagai permintaan maaf pada si janin yang telah pergi. Semoga, aku diampuni atas kelalaian itu. Kemudian kembali diberikan keturunan,” ujar Arvan sambil membetulkan kerudung Anis yang sesungguhnya masih rapi.

“Berdoa saja, lalu berusaha,” balas Anis.

“Oke. Gimana kalau kita usaha sekarang?” tanya Arvan serius.

“Ish, masih siang dah kemana-mana pikirannya.”

“Boleh donk sama istrinya ini. Please,” bisik Arvan menggoda.

Anis tersipu lalu menatap manik mata suaminya yang terlihat sudah berkabut.

“Katakan, apa yang membuatmu menjadi mencintaiku! Bukanah dulu geli sama Anis?” tanya wanita itu memulai dengan kalimat baku tapi diakhiri dengan kalimat lugu.

Arvan tersenyum dan memegang kedua pipi istrinya, menatapnya dengan seksama dan dalam.

“Karena, entahlah ... apakah untuk jatuh cinta harus ada alasan?” Arvan balik bertanya.

“Tidak mungkin tidak, karena setiap hal selalu memiliki awalan. Begitu juga cinta. Meski kadang tak butuh alasan, tapi pasti ada benihnya. Dari mana benih cinta itu hadir? Pasti ada sebab musababnya.”

“Seperti bumi, diciptakan dari atom kemudian jadi molekul dan seterusnya ... hingga tercipta jadi tempat manusia diturunkan. Artinya semua diciptakan, digerakkan oleh Allah SWT, begitupun cintaku ... Neng Anis. Dihadirkan atas kehendak

Allah, karena itu Aa nggak tahu alasannya apa." Jawaban Arvan membuat Anis tersipu dan mengangguk percaya.

Ditemani matahari yang kian terik tapi hangat, keduanya kembali ke dalam rumah. Sementara anggota keluarga lainnya beramah tamah di ruang tamu menikmati hidangan yang disediakan. Sang pengantin lama dengan rasa baru justru memasuki peraduan mereka. Saling menggenggam tangan seolah enggan untuk terpisah lagi.

"Jadi, kita ulangi lagi?" tanya Arvan dengan merona. Menyisakan delikan mata lucu dari istrinya.

"Maksudnya apa sih, A?" Anis membuang muka, membetulkan kerudung yang masih belum berubah dari semula, "nggak enak sama orang-orang di luar, masa kita malah di kamar."

"Namanya juga suami istri, mereka akan maklum."

“Kalau lagi ... tiba-tiba diketuk pintunya?”

“Ya diamkan saja, nggak mungkin mereka melakukan itu. Udah jangan banyak alasan,” protes Arvan tidak sabaran.

Anis terkekeh sambil menoleh ke jendela kamar, “Jendelanya nggak ditutup?”

“Ya salaam, Neng ... di langit siapa sih yang mau ngintip?” Arvan mulai gemas.

“Iya tapi malu, kalau ada yang terbang lihat gimana?” canda Anis sambil menggoda suaminya yang sudah tidak sabaran.

“Burung paling jadi pulang ke sarangnya, menemui istrinya,” balas Arvan dengan ikut tertawa.

“Hmm, kalau-“

“Sudah, diam!”

Part 14

Arvan menatap Anis yang terlelap, lalu menggenggam jarinya sambil menatap langit-langit kamar. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa gadis yang sering dia lihat datang ke rumah orang tuanya untuk mengaji, kini menjadi istrinya.

Anis kecil sejak dulu pendiam, meski tetap percaya diri dengan kekurangannya. Meski sering diejek, tidak menjadikannya murung dan hilang kepercayaan diri. Justru kekurangan di wajahnya itulah yang menjadikan Arvan mengingat sosoknya hingga tanpa sadar menyebut nama gadis ini saat dipaksa Abah untuk menikah.

Jodoh, mungkin itulah takdir yang tertulis. Memar biru di wajah Anis menjadikan sebab musabab terikatnya mereka

setelah dewasa. Meskipun begitu, Arvan berharap memar di wajah istrinya dapat sirna atau tidak terlalu bengkak lagi.

Tangannya bergerak membetulkan rambut sang istri, lalu mengelus pipinya agar dia terjaga.

Perlahan mata itu terbuka, lalu dikucek oleh tangan yang sejak tadi tersembunyi di balik selimut.

"Nis, gimana kalau tanda di pipi kamu kita periksa ke dokter. Bisa dioperasi laser atau nggak?" ujar Arvan membuka obrolan.

"Aa masih malu dengan kondisi fisik Anis?" tanya sang istri tampak kecewa, terlebih dia masih tak fokus karena bangun tidur.

Pria itu segera menggeleng dan meraih pipi berwarna biru tersebut. Mengelusnya dengan lembut, lalu mengecup untuk menunjukkan dia tak pernah jijik sama sekali.

"Bukan, tapi supaya lebih baik saja. Lagipula ada perbedaan pandangan dalam islam mengenai merubah wajah, jika hanya tujuan kecantikan ... maka itu dosa, tapi jika karena menghilangkan aib ... itu boleh. Apa yang kamu alami bisa jadi sebuah kerusakan jaringan sel darah, boleh diobati. Pun, karena tanda itu orang jadi tidak nyaman, risih, bahkan menggunjing menjadikan dosa bagi dirinya, jadi ... tidak ada yang salah." Arvan mengutip sebuah kaidah yang dipakai untuk hal ini.

Mengubah tubuh untuk kecantikan, hukumnya haram, sedangkan mengubah tubuh karena menghilangkan aib, hukumnya halal.

Dalil yang pertama, (mengubah tubuh untuk kecantikan hukumnya haram), bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat *al-Wasyimah* (tukang tato) dan *al-Mustausyimah* (pasien tato), *al-Wasyirah* (tukang kikir gigi) dan *al-Mustausyirah*

(pasien kikir gigi). Semacam ini dilarang karena motivasi utamanya adalah untuk kecantikan.

Sementara dalil kasus kedua, yaitu dalam rangka menghilangkan aib, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan seorang sahabat yang terpootong hidungnya, agar menggunakan perak untuk menambal hidungnya. Namun lukanya membusuk. Kemudian nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkannya untuk mengganti perak dengan emas. Ini dibolehkan karena tujuannya dalam rangka menghilangkan aib.

"Sekarang faham perbedaannya?" tanya Arvan, "kita hanya berusaha. Memang tidak akan sempurna, hanya menyamarkan. Tapi patut kita coba," lanjut pria itu lagi.

Anis mengangguk meski tampak keraguan dari ekspresi wajahnya.

"Kalau masih ragu juga, kita akan tanya Abah."

Keduanya bergandengan keluar kamar, menemui Abah Mukhlis yang tengah bersantai di paviliun rumah. Menikmati secangkir teh yang masih panas. Senyuman bahagia selalu terpancar tatkala anak dan menantunya terlihat bersama dan selalu mesra di hadapannya. Bahagia, sekaligus takjub dengan keberhasilan Anis menaklukkan putranya.

Setelah duduk, Arvan muluai mengutarakan keinginannya mengobati pipi sang istri. Alasan syar'i dan pendapat ulama yang mendasarinya diungkapkan pada Abah yang manggut-manggut menyimak dengan baik.

Abah Mukhlis juga sependapat dengan Arvan, bahwa jika karena sebab aib dan dianggap mengganggu maka tidak ada salahnya mengubah apa yang dibawa sejak lahir. Terlebih tanda lahir baik berupa tahi lalat atau tanda lainnya ada yang sangat mengganggu boleh dihilangkan atau diobati. Termasuk apa yang dimiliki Anis, termasuk pada tanda lahir *vaskuler*. Yaitu tanda

lahir yang muncul karena terdapat pembuluh darah yang abnormal di bawah kulit.

Penyembuhannya bisa dengan terapi laser. Hasilnya tergantung kondisi tiap penderita. Tanda yang dimiliki Anis sangat besar dan tebal, kemungkinan untuk hilang dengan sempurna sangatlah sulit dan butuh proses lama. Karena terapi laser sifatnya memudarkan warna bercak, mengecilkan atau menghentikan pertumbuhan tanda lahir.

Setelah mendapat restu dari orang yang dianggap lebih mafhum ilmunya, Anis bersedia menemui dokter. Arvan mulai mengatur jadwal konsultasi di rumah sakit besar yang peralatannya lengkap.

***

Didampingi sang suami, Anis berbaring dengan tenang. Seorang dokter perempuan tengah memeriksa kondisi tanda

lahirnya dengan seksama. Setelah diteliti, dokter mengatakan hanya mampu menyamarkan sekian persen. Tidak akan seratus persen hilang, karena tetap menimbulkan bekas. Kecuali dengan jalan operasi bedah plastik.

Anis meringis mendengar opsi terakhir, dia ikhlas meski tetap biru sekalipun. Tapi menolak jika harus melakukan perubahan drastis dengan jalan yang sedang trend di kalangan masa kini.

"Tanda biru ini juga yang menunjukkan bahwa cinta Aa ke Anisi tulus, jadi tidak hilang juga tidak apa. Kecuali Aa merasa malu," ujar Anis menatap Arvan yang tersenyum manis.

"Iya, namanya usaha. Aa juga ikhlas, tapi suka kesel kalau ada yang mandang sinis sama istri Aa. Wajar kan?"

Sang Dokter tersenyum melihat pasangan suami istri yang sempat berdebat tersebut. Meski akhirnya Anis bersedia hanya

dengan cara sinar laser. Disamarkan, tak sepenuhnya hilang. Hanya diobati pembuluh darahnya agar mengecil dan tidak semakin lebar.

***

Ada kabar bahwa Akmal akan menjalani sidang pertama atas perbuatannya membakar rumah Arvan. Pun Arvan beberapa kali harus ke Jakarta untuk menjadi saksi, tapi tidak dipertemukan dengan pria yang mengaku sebagai pelaku tersebut.

Baru kali ini, di sidang ke dua Arvan dihadirkan sebagai saksi korban. Dalam pernyataannya, suami Anis itu telah memaafkan Akmal dan tidak ingin memperkarakan. Namun tindakan membahayakan itu tetap harus diadili demi hukum.

Arvan pasrah, hanya meminta hakim meringankan hukuman yang akan dijatuhkan.

"Saya ikhlas, dia memiliki alasan menyelematkan saya hanya dengan cara ekstrim, menyatukan atau memperbaiki hubungan saya dengan istri saya dengan cara yang tidak baik, meski hasilnya baik untuk kami. Secara kerugian materi saya sudah memaafkannya," tutur Arvan ketika bersaksi dalam sidang.

Akmal hanya menunduk lemah, tersenyum mendengar pembelaan majikan yang rumahnya dia hancurkan. Lebih tepatnya karena memisahkannya dari Bianca.

Pembacaan vonis akan dilakukan minggu depannya, karena tidak ada pembelaan ataupun tuntutan dari korban. Sehingga putusan sidang menjadi lebih cepat.

Sebelum Akmal kembali ke ruang tahanan, dia sempat diizinkan bertemu Anis dan Arvan. Pelukan hangat dari sang mantan majikan membuat Akmal tertunduk lemah, lalu mengangkat wajah menatap Anis yang tersenyum padanya.

"Terima kasih ya, Mas Akmal." Anis menoleh ke arah suaminya yang mengangguk tanda memberikan restu untuk mereka bicara. Meski tak ada lagi kalimat yang keluar dari bibir wanita berwajah biru tersebut.

"Selamat ya, Nis. Saya senang kamu kembali sama Pak Arvan. Kalian pasangan serasi, wanita baik untuk lelaki baik. Iya kan?" Akmal memandang borgol di tangannya.

"Kamu juga baik kok, Mal. Hanya caranya yang salah, esktrim." Arvan terkekeh sambil menoleh pada istrinya yang ikut tersenyum.

"Ya, jangan ditangisin juga saya di penjara. Enak bisa makan gratis."

"Hush!" Anis mendelik kesal.

“Canda, bu ustadzah hehe. Makan gratis, belajar gratis, sambil interospeksi tentang apa saja yang udah dijalani. Betul tidak?” canda Akmal dengan gaya da’i kondang Aa Gym.

Anis dan Arvan tertawa sambil terus menghibur Akmal. Berjanji tidak akan melupakan pria yang merupaakn bagian dari pemersatu cinta mereka.

“Kalau sudah bebas, jangan sungkan temui kami di rumah yang kemarin. Kebetulan sedang direnovasi.” Arvan menatap Akmal serius.

“Iya, Boss. Tenang aja, masih lama. Kayanya hukumannya bakal lama,” ujar Akmal dengan kekehan menyebalkan seperti biasa. “ancamannya lima tahun penjara.”

“Itu kan hanya ancaman, tuntutannya paling dibawah itu. Semoga vonis juga ringan.” Arvan tersenyum lagi, membesarkan hati pria yang dulu begitu setia pada istrinya.

Kadang dia melirik Anis hanya untuk melihat ekspresi dari sang istri kepada Akmal. Cemburu, tentu ada di hatinya. Manakala teringat bahwa Anis pernah minta dinikahi Akmal.

"Ingat, kami adalah keluargamu Mal. Bahkan jika aku mati lebih dulu, aku harap kamu jagain Anis lagi."

Anis menoleh cepat dan mencubit pinggang Arvan yang terkekeh geli. Sementara Akmal hanya tersenyum datar, menatap Anis yang tengah protes pada suminya.

Satu hal yang aku sadari, bahwa ada orang-orang buruk rupa dengan hati yang cantik. Pun ada orang-orang buruk rupa memiliki hati yang buruk sepertiku. Lalu ada juga pemilik wajah cantik tapi memiliki hati buruk seperti Bianca, tapi ada juga pemilik wajah cantik seirama dengan hatinya.

Batin Akmal berceloteh sendiri, menatap kosong ke depan. Seolah tengah menatap masa yang akan datang. Di mana

dia tak memiliki keluarga pun tak memiliki pasangan, hanya hidup seorang diri sebagai pria yang dianggap buruk dari segi penampilan maupun perilaku, bahkan tak bisa memberi keturunan. Benar-benar merasa sebagai pria tak berguna.

"Jika dikatakan semua ciptaan Tuhan itu berguna, lalu apa gunanya gue?" tanyanya pada diri sendiri, sesaat setelah Arvan dan Anis berpamitan pergi karena waktu untuk mereka berbincang telah habis.

"Semoga hidupmu selalu bahagia, Nis. Karena tanpa kau tahu, ada pria yang selalu bahagia saat kau bahagia. Meski dia ada di belahan dunia yang lain."

***

Kebakaran yang dilakukan Akmal tidak hanya menghanguskan rumah Arvan, tapi juga rumah tetangga Arvan, tepatnya tetangga belakang. Jika Arvan memaafkan, tidak

dengan orang tersebut. Dia menuntut Akmal karena telah memberikan kerugian yang cukup besar. Bahkan salah satu keluarganya meninggal karena serangan jantung.

Korban meminta jaksa penuntut untuk mengajukan tuntutan hukuman berat pada Akmal karena telah menyebabkan kebakaran dan kerugian hingga hilangnya nyaa seseorang.

“Kamu sama aja dengan pembunuh, sadar nggak?” teriak saksi memberatkan menghardik Akmal yang tertunduk dalam balutan kemeja putih.

Akmal dituntunt atas kejahatan sengaja melakukan pembakaran yang membahayakan umum baik orang maupun barang. Bahkan dianggap penyebab kematian seseorang. Maka pria legam tersebut dituntut dengan hukuman dua belas tahun penjara.

Arvan berusaha meringankan tuntutan jaksa terhadap Akmal. Yang mana mereka menggunakan KUHP 165 pasal 187. Mantan bossnya itu pun menyewa pengacara untuk meringankan hukuman yang diterima oleh Akmal.

"Hhh, apa kamu berfikir dulu akibatnya?" tanya Arvan ketika menemui Akmal yang akan menghadapi sidang putusan.

"Iya, saya khilaf. Maaf jadi merepotkan Bapak." Akmal tertunduk. "Tapi saya ikhlas jika harus menghadapi hukuman berlapis, toh memang itu salah saya."

Awalnya mereka mengira akan dikenakan pasal kelalaian, sayang pihak tetangga Arvan menuntut dengan pasal lain yang memberatkan. Jika terbukti di mata hukum dan hakim maka Akmal akan mendapat hukuman di atas lima tahun.

Majelis hakim membacakan putusannya disertai dengan bukti dan keterangan para saksi, baik yang meringankan maupun

yang memberatkan. Karena itu, Akmal divonis sepuluh tahun penjara.

Pria legam itu menunduk dan memejamkan mata, kemudian mengangkat kepala dengan tegak dan menatap para pengadil.

"Saya terima," katanya lantang.

Arvan dan Anis tersentak mendengar jawaban Akmal yang tidak memilih pikir-pikir dulu atau banding. Namun langsung menerima dengan lapang dada.

"Kamu nggak sedang berniat bunuh diri atau mengubur diri hidup-hidup kan?" tanya Arvan ketika mereka kembali dipertemukan.

"Sepuluh tahun akan jadi pelajaran berharga bagi saya. Penjara bukan hal buruk, mungkin hidayah akan saya temukan di sana. Siapa tahu? Iya kan?" tanyanya dengan senyuman. Sorot

matanya tak lagi tajam menyebalkan, tapi terlihat tenang nan sayu.

"Aku nggak tahu harus bicara apa, Mas. Makasih sudah mengembalikan Arvan padaku, meski dengan membuat dirimu di penjara selama itu." Suara Anis bergetar dengan wajah tertunduk, ada rasa tidak ikhlas menyadari pria yang begitu baik padanya harus dipenjara.

Semua orang tahu, penjara bukanlah tempat yang diinginkan siapapun. Bahkan setelah keluar akan kesulitan mendapatkan pekerjaan, hinga dilirik sinis oleh sekitar. Itu juga yang Anis pikirkan terhadap masa depan Akmal yang harus bertanggung jawab atas kejahatannya.

"Aku akan baik-baik saja, Nis. Berbahagialah. Setidaknya kamu akan menua bersama orang yang kamu cinta, dan aku akan menua dalam usaha menemukan jalan kebajikan. Terima kasih untuk setiap goresan ilmu yang tanpa kau sengaja telah terlukis

di ingatanku, untuk kemudian ... aku akan menggalinya lebih dalam lagi. Bukankah dalam kesulitan kita akan semakin dekat dengan Tuhan?" Akmal berusaha membesarkan hati Anis yang tersedu di hadapannya.

Arvan mendekap pundak istrinya, mengecup kepalanya dan berusaha memberikan ketenangan.

"Kami tetap keluargamu, Mal." Arvan tersenyum dan berpamitan, karena waktu pertemuan mereka telah usai. "Kembalilah pada kami saat kau bebas," lanjut Arvan.

Pria berkulit legam itu hanya tersenyum mengangguk, menatap sepasang insan yang dia persatukan dengan indah. Meski harus menjadikan dirinya sendiri hidup di dalam jeruji besi.

***

Hari berlalu berganti minggu. Minggu pergi berubah bulan. Anis rutin melakukan terapi dan kini wajah birunya mulai

samar. Meski tak hilang sepenuhnya, tetapi sudah tak terlalu tebal.

Keysa bahkan telah belajar berjalan, dengan asuhan wanita yang penuh cinta dia kembali gembil dan menggemaskan. Menjadi penghibur bagi sepasang suami istri yang tak juga kembali diberi keturunan.

Sesal selalu mendera Arvan, bertaubat dan meminta maaf tak pernah bosan ia lakukan. Tentu dengan harapan dia akan kembali diberi kepercayaan memiliki keturunan dari wanita yang secara sah dan secara hati adalah miliknya.

“Sabar, baru juga beberapa bulan dari keguguran,” ujar Anis dengan bijak.

“Aku keburu tua, nanti nggak bisa gendong gimana?”

“Ish, baru juga 31 tahun.” Anis terkekeh manja.

Keduanya berusaha melupakan kepedihan di masa lalu. Memaafkan takdir yang sempat mereka alami. Berusaha merajut kembali puing-puing rumah tangga yang sempat tak berbentuk. Dengan pondasi cinta, kepercayaan, saling memahami dan keimanan pada Sang Pencipta. Karena sesungguhnya pernikahan itu adalah menyempurnakan ibadah.

Mendalami lagi makna dari poligami pun menjadi bagian dari pembelajaran Arvan oleh Abahnya.

"Laki-laki memang diberi keistimewaan, bagi yang menganggapi itu istimewa. Padahal itu tanggungannya berat, istri satu saja tanggung jawab kita, apalagi lebih?" Abah menyesap kopi di sela-sela kunjungannya ke rumah anaknya. "Caramu yang dulu, terhadap Anis dan Bianca bukan kategori poligami, karena tidak ma'ruf terhadap salah satunya. Cenderung condong, karena itu jika tak mampu adil, satu saja. Karena jika

ada ketidakikhalasan, kasian istrimu yang belum tentu juga dapat surga malah di dunia aja makan ati."

Arvan menganggukkan kepala, tanda setuju dan tak ingin lagi mengulangi hal sama. Baginya, Anis sudah bagian dari anugerah seperti yang Abahnya katakan dulu. Bahwa bersama Anis, Arvan akan banyak belajar tentang kehidupan.

Itu benar, dia menjalani serangkaian kehidupan yang benar-benar berakhir pada kebahagiaan bersama wanita sholehah, yang memaafkan setiap khilafnya di masa lalu.

"Nis, andai Aa lebih dulu pergi, kamu boleh menikah lagi," ujar Arvan ketika malam telah menyelimuti hari dan mereka duduk bersandar di bantal empuk.

"Kok ngomong gitu? Emang nggak pengen sama Anis lagi kelak di syurga? Mentang-mentang di sana banyak bidadari?" ketus Anis dengan membuang muka.

Arvan terkekeh geli, lalu meraih jemari istrinya.

"Bukan, supaya kamu ada yang jaga. Ada yang cinta."

"Mana ada, janda jelek dengan satu anak. Nggak ada yang minat."

"Ada."

"Siapa?" tanya Anis sengit.

"Akmal."

Jawaban Arvan sukses membuat Anis mengernyit heran.

"Aku tahu, dia sesungguhnya memiliki perasaan lebih sama kamu. Hanya dia merasa tak pantas, dan takut. Jadi, andai aku pergi ... menikahlah dengannya. Hanya dia yang bisa membahagiakanmu. Benar, kalian akan saling menjaga dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada. Seperti harapanmu

dulu, yang pernah kamu katakan pada dia." Arvan menatap Anis yang tertunduk dan menggeleng cepat.

"Nggak mau! Anis itu cintanya hanya sama A Arvan. Masa nggak ngeuh sih? Kata-kata Anis kala itu ke Akmal karena sedang frustasi aja," rengek Anis dengan sedikit isakan, "lagian ngapain ngomong kaya gitu? Umur nggak ada yang tahu, bisa aja Anis duluan."

Arvan terkekeh sambil menarik istrinya ke dalam dekapan. "Iya, jaga-jaga aja."

"Nggak, Anis pengennya nanti di syurga juga jadi pasangan A Arvan, nggak mau sama pria manapun. Ada yang bilang, kita akan dipersatukan lagi akhirat dengan pasangan terakhir kita, Anis nggak mau. Anis maunya sama Aa saja."

"Jangan menolak jodoh dan ketentuan Tuhan."

“Itu ketentuan Aa yang sok perhatian, padahal nyakitin Anis jadinya.” Wanita itu menarik diri dari dekapan suaminya. Lalu memberikan punggung sebagai pemandangan. Tak lupa selimut yang menutupi seluruh bagian tubuhnya.

Arvan hanya terkekeh sambil menarik-narik selimut sang istri, menggodanya agar tak lagi marah. Tapi percuma, karena yang digoda hingga pagi tak mau menoleh padanya.

“Belajarlah mencintainya, kelak kau akan jatuh cinta karena terbiasa dengannya,” gumam Arvan.

Part 15

Gelap menyelimuti bumi bergantian dengan terang yang datang turut memeluk. Seperti itulah rasa yang didapatkan Akmal. Malam menjadikannya mengingat segala dosa dan khilaf yang pernah dia lakukan, penyesalan dan mencoba merubah tujuan hidup. Sedangkan siang menjadikannya pribadi yang banyak belajar berinteraksi dengan berbagai karakter orang yang ada dalam tahanan.

Ada yang dulunya benar-benar kriminal, ada yang hanya apes karena salah tuduhan dan tak mampu membela diri dengan membuktikannya di pengadilan. Ada yang sama seperti dirinya, karena keterpaksaan melakukan tindakan yang dianggap kejahatan.

Satu hal yang sama, mereka sama-sama mencoba berubah lebih baik.

Akmal lebih banyak menghabiskan waktu di masjid untuk kembali belajar membaca Al-Qur'an. Mempelajari isinya, mendekatkan diri pada Tuhan yang sempat dia tinggalkan.

Perlahan tapi pasti, harapan untuk bisa memiliki belahan jiwa pun kian terasa setiap kali hari raya tiba semua tahanan ditemui oleh sanak saudaranya. Hanya dia yang tak pernah dikunjungi siapapun. Bagai terasing seorang diri, tidak ada yang mengingatnya sama sekali. Bahkan mungkin Anis.

"Dia istri orang, Mal," gumamnya pada diri sendiri sambil menikmati kue nastar yang dibagikan oleh teman satu selnya. Kiriman dari istrinya.

"Emang nggak punya saudara sama sekali, Mas? Atau mereka malu sama sampean?" tanya rekan satu selnya.

"Ada saudara jauh mah, tapi mereka tidak tahu saya masuk penjara. Biarlah, sedih nggak usah bagi-bagi. Kalau bahagia saja kita bagi-baginya," jawab Akmal menghibur diri.

"Bener juga ya. Hehe, semoga setelah bebas dapat jodoh. Biar ada yang bikinin kue lebaran," canda rekannya lagi diiringi tawa yang lainnya.

"Nggak juga lah, saya ini ...," Akmal menggantung kalimatnya.

Dengan malu-malu dia ceritakan kekurangannya sebagai seorang pejantan. Menjadikannya tidak punya kepercayaan diri untuk meminang perempuan apalagi menikah lagi.

"Tunggu, dokter umum sampean bilang? Lha itu bukan bidangnya. Untuk membuktikan situ mandul itu harus melalui serangkaian pemeriksaan, ga serta merta cuam ditempel stetoskop." Salah satu dari rekan Akmal buka suara.

"Nah, betul bro. Coba entar pas bebas periksa lagi," katanya dengan semangat.

"Insyaallah kalau ada uang, kalau punya kerjaan juga hehe," balas Akmal sedikti pesimis.

"Ingat ada Allah, Mas Akmal. Meski kita mantan narapidana, insyaallah kalau kita bisa membuktikan perubahan dalam diri kita jadi lebih baik, orang akan menerima kita. Ya tapi jangan ngarep jadi pekerja kantoran juga," kekeh pria tinggi pemilik toples nastar yang masih dipegang Akmal.

"Aaamin ... aamiin, semoga kita semua setelah bebas semakin lebih baik." Akmal menyuapka kembali kue favoritnya itu dengan cepat, sebelum direbut rekannya yang duduk di sebelah kanan. Karena sedari tadi sibuk mengincar benda bulat tersebut.

***

Detik berubah menjadi menit.

Menit berangkat menjadi jam.

Dan jam berubah menjadi hari. Minggu, bulan dan tahun bergantian datang menemani kesendirian Akmal mengarungi jalan perubahannya. Sesekali dia merindu pada Arvan yang dulu begitu tulus menerimanya meski bukanlah orang berpendidikan formal.

Pun rindu pada Anis, gadis lugu yang selalu mencurahkan kesedihannya. Namun dia tepis rasa pada Anis karena jelas itu tak pantas. Wanita berwajah biru itu telah resmi dan say dimiliki oleh mantan bossnya.

"Semoga ada Anis lain yang kelak akan menemani hidupku. Tak harus berwajah biru, tapi memiliki keanggunan dan keluguan yang sama. Yang akan mewarnai hari-hariku nanti, menerima segala kekuranganku. Tapi akan kubalas dengan

segala kelebihan cinta yang kupunya, pengorbanan untuk sama-sama berusaha meraih syurga."

Akmal tersenyum menatap mentari pagi yang kian terik. Tarikan nafasnya menunjukkan ada harapan yang sangat besar setelah ini, untuk bisa memiliki pasangan yang baik.

Teringat kata-kata Anis bahwa seberandal-berandalnya pria, pasti ingin wanita baik-baik juga. Kala itu Akmal menjawab tapi mana ada perempuan baik mau sama pria brandal.

Akmal tersenyum sambil melakukan aktifitasnya di dalam rutan, "Kamu bener, Nis. Seburuk-buruknya aku juga pengen punya istri shalehah seperti dirimu," gumamnya.

"Mulai deh ngomong sendiri. Dah kelewati rindu ya," goda rekannya.

Menjadikan rona semerah tomat hingga di wajah Akmal yang terkekeh kikuk.

“Dosa nggak sih inget sama istri orang?” tanyanya lugu.

“Ada-ada saja kamu, Mal.” Temannya itu tak menanggapi dengan serius.

Bagi Akmal, mengingat percakapan dengan Anis mengobati rasa jenuhnya. Memberikan semangat yang tak disadari menjadikan waktu cepat berlalu. Menikmati momen yang dibayangkan orang sebagai hal menakutkan.

Namun tatkala sadar wanita itu adalah istri orang, buru-buru dia hempaskan rindu tersebut. Dia buang kenangan manis obrolan setiap pagi yang dia harapkan terulang.

***

Di sudut lain yang tak pernah dapat Akmal bayangkan, Anis selalu tersenyum bahagia bersama suami tercintanya. Bahkan saat akan melahirkan anak pertama dari buah cintanya dengan Arvan. Pasca lepasnya buah cinta mereka di masa lalu.

Arvan sangat menjaga kehamilan sang istri dengan penuh tanggung jawab. Menjadi suami siaga yang tak pernah lelah menghadapi rengekan manja ataupun ngidam yang bagi sebagian orang hanyalah mitos belaka.

Tak jarang, malam hari dia harus mencari makanan yang lazimnya dijdual siang hari. Beruntung Abah Mukhlis selalu menemaninya dan mengingatkan bahwa benar atau tidak mitos itu, anggap saja untuk menunjukkan betapa besar cinta seorang suami pada istrinya.

"Hamil itu kata Ambu nggak nyaman. Makan salah, makanan enak jadi nggak enak. Belum sakit pinggang, punggung atau kebas-kebas. Jadi penuhi saja selagi kamu mampu, yang penting istri merasa diperhatikan. Jadi berkurang ketidaknyamanan yang ditimbulkan perubahan tubuh dan hormonnya," nasehat Abah Mukhlis pada Arvan ketika mencari buah apel malam hari. Padahal sedang tidak musim.

Keduanya hanya berputar-putar di mobil sambil sesekali bertanya pada sanak saudara adakah yang memiliki buah apel atau di mana yang masih buka dan menjualnya.

"Kita juga jadi bisa sharing masalah gini, kemarin-kemarin mah pan kamu pasti malu sama abah," kekeh Abah Mukhlis sambil menepuk pundak putra kesayangannya.

"Iya, Bah. Kasian juga Anis dulu Arvan jahatin, biar sekarang dia bahagia dengan mencoba memenuhi apapun maunya, selagi mampu," balas Arvan dengan rona merah jambu.

Dini hari mereka baru kembali ke rumah. Sayang, buah yang diminta tidak didapatkan.

"Sabar ya, aa dah berusaha. Tapi nggak ada," bisik Arvan ketika mendapati Anis cemberut karena tidak mendapatkan apa yang diingikan.

"Anis sih ngerti, tapi kok ada rasa kesel gitu ya. Padahal dah diikhlasin, aneh," keluhnya.

"Namanya juga hamil, katanya hormonnya gitu. Kata dokter sih itu wajar, walau dalam penelitian nggak pernah ketemu penyebabnya, tapi itu nyata adanya." Arvan menarik Anis ke dekapannya, menanti shubuh untuk segera melaksanakan shalat wajib daripada tidur lagi.

***

Part 16

10 tahun kemudian.

Seorang pria berpeci hitam sibuk mengurus surat kebebasannya. Menandatangani beberapa berkas, dengan tas ransel yang siap angkut di sisinya.

“Selamat ya, jadilah manusia yang lebih baik,” ujar petugas lapas dengan senyuman hangat.

“Terima kasih, Pak,” ujar pria yang tak lain adalah Akmal.

Wajahnya kin bersih karena selalu terbasuh air wudlu. Kulitnya pun jadi eksotik tidak terlalu hitam, hanya sawo matang karena tak lagi terpapar sinar matahari seperti ketika menjadi kuli.

Selama di penjara dia lebih sering belajar mendalami ilmu agama yang mana sempat dia tinggalkan.

Anis, adalah inspirasinya dalam menjemput ilmu, alasannya untuk jadi lebih baik. Pun karena keinginan mengakhiri kehidupan dalam kebaikan dan menuju tempat terbaik di sisi-Nya kelak.

Langkahnya kian pasti menuju pintu keluar. Melewati ruang penjemputan, dia hanya tersenyum karena tak seorangpun keluarganya yang peduli. Bahkan mereka pura-pura tak kenal atau bahkan telah menganggapnya mati. Aib, memiliki saudara narapidana adalah aib bagi sebagian besar orang.

"Mas Akmal,"

Suara itu sangat sejuk dan seketika membuat Akmal berhenti melangkah. Perlahan dia menoleh ke arah samping. Di mana tempat para penjemput menanti keluarga mereka.

Tampak seorang wanita yang dengan balutan gamis navy tengah menatap dirinya.

Mata bulatnya, hidung mancungnya dan juga senyum tulusnya. Selalu Akmal kenang meski di dalam penjara sekalipun. Namun ada yang berbeda dari yang dia ingat terakhir kali bertemu, yaitu tanda di wajah yang kini sedikit memudar. Menyisakan rona biru yang masih jelas di dekat mata, tapi di pipi sudah terlihat hampir tak ada.

"Anis?" tanya Akmal dengan senyuman merekah.

Wanita itu mengangguk pasti.

Akmal tersenyum dan membelokan langkah ke arah wanita yang dulu selalu dia jaga dan bela.

"Pak Arvan mana?" tanya Akmal lagi karena heran, Anis datang seorang diri. Bukankah tidak elok seorang istri menemui lelaki lain tanpa ditemani mahromnya?

Anis tersenyum manis sambil tertunduk, “Aku di sini untuk menjalankan wasiatnya.” Suara gadis yang dulu berwajah biru itu sedikit bergetar. Semantara Akmal merubah ekspresi senyumnya menjadi keterkejutan yang luar biasa.

Anis menoleh ke arah gadis berusia sepuluh tahun dan seorang anak lelaki berusia empat tahun.

“Ini Keysa, dan ini Abrar,” ujarnya. Tampak titik bening di mata bulatnya. “A Arvan, sudah meninggalkam kami lebih dulu lima tahun lalu,” jawabnya dengan tertunduk.

“Innalillahi wa inna ilaihi rooji’un,” gumam Akmal dengan menundukkan kepala, “maaf ya, Nis. Turut berduka, semoga beliau khusnul khotimah.”

Anis hanya mengangguk lemah, lalu meminta Keysa dan Abrar bersalaman dengan Akmal.

"Kamu sudah besar, kemarin masih bayi," goda Akmal pada Keysa yang pemalu seperti Anis. Jauh dengan ibu kandungnya. Mungkin karena dia dibesarkan oleh wanita yang pemalu juga.

Selanjutnya mereka keluar berempat, menaiki mobil yang telah menanti. Menuju hotel, bukan ke rumah yang lama karena telah dijual dan Anis memilih tinggal di kampung. Sepanjang jalan tak ada obrolan serius dari keduanya, masing-masing masih saling kaku dan sungkan. Hingga mobil tiba di pelataran hotel, kemudian masuk ke lobi dan menuju kamar yang ditinggali oleh orang tua Anis dan juga orang tua Arvan.

Akmal terlihat kaku dan sungkan, bersalaman dengan Abah Mukhlis dan juga Bapak Anis. Kemudian duduk di sofa dengan gelisah. Seperti mendapatkan firasat yang sesungguhnya baik, tapi juga buruk karena rasa takut yang mendera.

Abah Mukhlis menatap Akmal yang sudah beberapa bulan ini dia pantau selama di penjara. Kegiatan, perilaku dan juga kepribadiannya. Bahkan sengaja Abah pernah menjadi penceramah di sana saat shalat jumat, hanya untuk mengawasi pria yang disebutkan almarhum putranya sebelum pergi selamanya.

Arvan, sebelum pergi sempat berwasiat pada Anis untuk menikah dengan Akmal. Tidak hanya pada istrinya, pria itu juga mengatakan pada Abah agar menikahkan istrinya yang jika kelak menjadi janda, dengan Akmal—pria yang menjadi pelindung dan mungkin selalu hadir dalam mimpi indah istrinya selama ini. Saat mendapat perlakuan tidak adil darinya.

“Begitulah, Arvan berwasiat agar saya ... Abahnya, menikahkan Anis denganmu.”

Seketika tubuh Akmal bergetar dengan nafas yang cepat, menunduk lalu menatap Abah Mukhlis bergantian pada Anis

yang tertunduk bisu. Butuh kekuatan besar untuk mengeluarkan kata dari bibirnya yang terasa kaku. Berulang kali hanya beristighfar dengan pelan untuk menenangkan dirinya.

"T-tapi-" hanya satu kata yang mampu dia ucapkan, kemudian menatap Anis yang mengangkat wajahnya.

"Baiklah, Abah berikan kesempatan kalian bicara berdua jika merasa tidak nyaman karena kami. Silahkan bicara di sini, kami akan ke kamar untuk menantikan keputusan kalian." Abah Mukhlis paham baik Akmal dan Anis butuh saling bicara sebelum menentukan jawaban.

Abrar dan Keysa tetap menemani ibunya di sofa, bermain ponsel berdua. Sementara Amal masih membisu di tempat yang sama sejak tadi. Pun Anis masih terdiam mencari padan kata untuk memulai obrolan.

"Sudah sering sekali A Arvan mengatakan itu kepada Anis. Meski Anis selalu menolak, karena umur tidak ada yang tahu." Anis mulai membuka obrolan. "Hingga, setelah Abrar berusia empat tahun, Anis juga sudah mulai lupa dengan permintaannya, dia sakit. Sakit biasa, tifus. Namun tiba-tiba saja dia mengulang kalimat yang sama. Meminta Anis untuk menikah dengan Mas Akmal, jika dia pergi," papar Anis dengan menyeka sudut mata.

"Jangan dipaksakan, Nis. Yang penting kamu sudah menyampaikan niat baiknya pada saya. Tapi tidak harus kita jalani jika itu memberatkan." Akmal sungguh bijak.

"Dia bilang, bukankah kamu dulu ingin menua bersamanya? Saling menjaga, dan mungkin dialah pria yang selalu hadir dalam mimpi kamu. Saat itu Anis sudah merasakan firasat kepergiannya, dari tatapannya yang sayu. Kemudian dia meminta Anis berjanji untuk memenuhi permintaan terakhirnya,

mengatakan itu wasiat dia," isak Anis memberi jeda, "dan Anis bersedia."

Akmal menarik nafas panjang. Menyeka sudut matanya yang basah sejak tadi. Mati-matian ia tahan, tapi gagal.

"Baiklah, jika kamu sudah bersedia. Saya juga terima," balas Akmal dengan mengangguk-anggukan kepala.

"Terima kasih, Mas." Anis tersenyum dalam wajah yang basah.

***

Semilir angin menerpa dedauan yang kering. Lantunan ayat suci menambah kesan sejuk dan syahdu mana kala Anis bersiap mengabdikan hidup barunya dengan Akmal. Meski tak bisa dipungkiri, cintanya masih besar untuk mendiang suaminya—Arvan.

"Ini adalah permintaanmu, tapi jika boleh aku memohon Ya Rabb ... jika di dunia ini aku milik Mas Akmal, tapi jodohkan lagi aku dengan A Arvand di syurgamu kelak. Apa yang kulakukan saat ini, hanya berusaha menjadi istri yang taat dan patuh kepada suaminya di masa ia hidup." Anis menatap dirinya di cermin sebelum keluar untuk mengikuti prosesi ijab qabul yang ke dua kalinya, bersama pria yang berbeda.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Anisah binti Mugi dengan mas kawin uang tunai sepuluh juta rupiah, dibayar tunai!" ujar Akmal dengan lantang dan tenang.

"Sah?"

"Sah!"

Anis menunduk tajam, memainkan lengannya sambil mengikuti lantunan doa yang dibacakan untuk dirinya dan suami barunya. Berulang kali menegarkan hati, untuk hidup dengan pria

yang tak pernah dia cintai. Tapi menurut Arvan, Akmal sangat mencintai dirinya.

Alasan Akmal membakar rumah Arvan adalah balas dendam pada Bianca, tapi dari pemikiran Arvan terlihat berbeda. Akmal hanya berusaha mewujudkan harapan wanita yang dicintainya untuk bahagia. Memutus rantai ketidakadilan bahwa yang memiliki kekurangan selalu tidak bahagia.

Untuk pertaman kalinya, tangan Anis bersentuhan dengan Akmal meski selama ini sering saling bicara dan berduaan. Namun baru kali ini dapat bersentuhan. Memberikan sensasi tak biasa bagi si pria yang dianggap mandul dan memiliki kelemahan dalam syahwat.

“Terima kasih Mas Akmal mau menerima Anis yang janda. Dengan dua anak pula,” ujar Anis ketika keduanya berada di ranjang malam pertama.

“Aku malah terima kasih, karena kamu mau menikah dengan pria yang mungkin nggak akan memberikan nafkah lahir maupun bathin, karena ketidakmampuan.” Akmal tersipu dan terlihat kaku serta gugup.

“Bukankah dulu Anis bilang, tidak apa kita hanya perlu saling menjaga dan menua bersama?”

“Iya. Tapi kan sekarang kamu cantik, seharusnya bisa mendapat pria yang lebih baik dari Arvan. Bukan malah turun level begini,” kekeh Akmal yang tak lagi kasar dan arogan seperti dulu.

Anis tertawa sambil menoleh ke arah jam, lalu menatap Akmal yang masih terlihat kaku.

“Anis boleh tidur dong ya? Ngantuk banget,” ujar janda Arvan yang kini telah bersuamikan Akmal.

"Iya, tidur aja." Akmal pasrah, toh dia sendiri yakin keinginan Arvan menikahkan istrinya dengan dirinya adalah karena dia tak akan mampu menyentuh Anis. Hanya ditugaskan menjaga, seperti dulu.

Malam semakin pekat, suara binatang malam semakin nyaring, menemani Akmal yang hanya menatap langit-langit kamar seorang diri.

***

Hari kembali berganti, minggu menyapa dan bulan telah menanti. Akmal dan Anis hidup sebagai teman yang seperti dulu. Mengobrol banyak hal, berdiskusi, berdebat dan mengajarkan anak-anak mereka tentang banyak hal. Tentang kehidupan, agama dan masa depan.

Abrar sangat akrab dengan Akmal, sudah bisa memanggil Ayah tidak lagi Om seperti selama ini. Sedangkan Keysa lebih

pendiam, karena statusnya yang bukan mahrom Akmal pun hanya anak tiri Anis. Tetapi sang ibu selalu memposisikan Keysa sebagai anak pertamanya.

Abh Mukhlis memberikan rumah sebagai hadiah pernikahan mereka, tak jauh dari rumahnya. Dia juga meminta Akmal mengelola sawah. Menjadi petani sekaligus mengajari ngaji anak-anak kampung. Impian sederhana itu sempat dia harapkan pada Arvan, tapi sang anak memilih hijrah ke kota dan menjadi manusia modern yang terkadang kebablasan.

Karena itu, dia mengirimkan Anis sebagai tempat putranya belajar. Pun kini dia lega, putranya kembali pada Sang Pencipta lebih dulu dari dirinya, tapi dalam keadaan sudah berbendah, lebih baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga kecilnya.

Kini, dia menerima Akmal sebagai pengganti putra pertamanya. Mendampingi Anis yang tetap dia anggap sebagai

putrinya. Karena keterikatan oleh Abrar yang merupakan garis keturunannya.

Anis beruntung, kepahitan yang dia jalani dengan ikhlas di masa lalu berbuah kebahagiaan yang menyejukkan hingga terasa sempurna di masa kini. Meski pernikahannya dengan Akmal seolah sebagai pemenuhan atas janji pada pria yang sangat dia cintai.

***

Dua bulan berlalu begitu cepat, pertanyaan mulai dilayangkan siapapun tentang kehamilan yang tak kunjung terlihat. Dari yang sekedar menggoda atau hanya basa basi, mulai jadi bahan pikiran Akmal yang tak pernah berani menyentuh istrinya. Takut mengecewakan, takut mendapat malu, takut ditinggalkan, dan tentu orang akan tahu juga pada akhirnya, bahwa dia tidak mampu memiliki keturunan.

Tekadnya bulat untuk mengutarakan itu pada Abah. Bahwa dia dan Anis menikah atas kesepakatan untuk saling menjaga hingga tua saja, karena dia tak mampu memberikan keturunan.

"Mau ke mana sih kok sudah rapi?" tanya Anis ketika mendapati Akmal sudah memakai koko dan sarung.

"Mau ketemu Abah, ada yang ingin saya sampaikan," jawabnya dengan menatap Anis yang baru selesai mandi. Rambutnya basah dan terlihat sangat memesona dengan beberapa titik air yang masih tersisa di wajahnya.

Getaran itu kembali terasa, meski setiap hari Akmal tolak. Namun pagi ini terasa berbeda.

"Nis, apa kamu marah jika ...,"

"Hmm?" tanya Anis dengan wajah yang sangat menggemaskan.

“Aku ... ingin mencoba, sanggup atau tidak.”

“Kamu ngomong apa sih, Mas?” wanita berusia tiga puluh tahun itu terkekeh sambil berjalan ke meja rias. Menyapu rambutnya yang panjang dengan sisir dan pengering.

“Aku ... ingin menunaikan kewajibanku sebagai suami kepadamu,” ujar Akmal dengan nafas yang tersengal-sengal. Butuh keberanian ekstra untuk menyatakan itu pada istrinya yang sudah tahu tentang masa lalunya.

“L-l-lalu?”

“Eh, tapi kalau kamu keberatan ya nggak usah,” kekeh Akmal terlhat malu.

Anis tersenym dan meraih tangan suaminya, lalu mengecup punggung tangan itu dengan takjim.

"Seorang suami berhak datang kepada istrinya kapanpun ia mau, dan istri tak boleh menolaknya."

***

Cinta, dtangnya tak pernah bisa kita duga.

Cinta, pun tak hanya sekedar nafsu belaka.

Cinta, bisa datang dan pergi sesuka hati.

Cinta, tak memandang indah atau buruk rupa.

Cinta, tak pernah pandang bulu.

Karena sejatinya Allah SWT yang mampu membolak balikkan hati manusia. Kepada siapa mereka disatukan, dengan siapa mereka dipisahkan.

Do'a, adalah kekuatan manusia untuk meminta pada Tuhannya. Bagian dari keharusan sebagai bentuk hamba yang memiliki keterbatasan.

Jangan pernah menilai manusia dari luarnya, karena sesungguhnya dari setiap orang yang berwajah buruk ataupun rupawan, pasti ada salah satu dari mereka yang tak sesuai penampilannya. Jangan menyamaratakan satu dengan yang lainnya.

"Nis, mau anak berapa?" goda Akmal sambil memakaikan Abrar pakaian.

"Au ah," jawab Anis tersipu.

"Aku kangen wanita berwajah biruku," bisik Akmal sambil memeluk Anis yang tengah mengajarkan Abrar mengaji.

"Kamu nggak suka penampilan aku yang sekarang?" tanya Anis lagi.

"Suka banget, malu malah si item dapatnya yang bening."

"Stop body shaming! Nanti kena pasal, sudah ada undang-undangnya."

Akmal tertawa sambil membungkukkan badan, karena Abrar naik ke punggungnya. Sementara Anis menatap ke langit yang biru. Merindukan dia yang telah pergi, lalu mengirim Akmal sebagai penjaga untuk dirinya.

"Aku kangen kamu, Arvan," gumam Anis hampir tak terdengar.

Arvan adalah cintaku, sementara Akmal adalah suamiku saat ini. Keduanya memiliki tempat yang berbeda di hati ini. Namun, ridho seorang istri berada di tangan suami. Karena itu, meski belum mampu mencintainya, aku akan tetap mengabdi dan menjalankan tugasku sesuai tuntutan. Guna meraih syurga-Nya kelak.

Duhai Allah ... dosakah jika aku berharap disatukan kembali dengan suami pertamaku? Karena aku menikahi dia yang sekarang atas permintaannya.

Bulir bening meluncur begitu saja tanpa Anis niatkan. Secepat kilat di menghapusnya, agar Akmal tak pernah tahu bahwa dia sesungguhnya masih mencintai mantan suaminya.

Belajarlah mencintainya, kelak kau akan jatuh cinta karena terbiasa dengannya.

"*Wanita mana pun yang ditinggal mati suaminya, kemudian si wanita menikah lagi, maka dia menjadi istri bagi suaminya yang terakhir.*" (H.R. Thabrani; dinilai *sahih* oleh Al-Albani)

Namun pendapat ulama lainnya adalah, dia akan disuruh memilih siapa suami yang paling ia cinta.

End